

**KONSTRUKSI IDENTITAS DAERAH DALAM PROGRAM KOMEDI
TELEVISI (STUDI DESKRIPTIF ACARA “PANGKUR JENGGLENG”
TVRI YOGYAKARTA DAN “KOPLAKAN” JOGJA TV)**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan guna Memperoleh Gelar Sarjana
Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia**

Oleh:

**Septina Lystia Rini Nasution
05331122**

**Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas
Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia
Yogyakarta
2014**

SKRIPSI

**KONSTRUKSI IDENTITAS DAERAH DALAM PROGRAM KOMEDI
TELEVISI (STUDI DESKRIPTIF ACARA “PANGKUR JENGGLENG”
TVRI YOGYAKARTA DAN “KOPLAKAN” JOGJA TV)**

Disusun oleh

SEPTINA LYSTIA RINI NASUTION
05331122

Telah disetujui dosen pembimbing skripsi untuk diujikan dan dipertahankan di
hadapan tim penguji skripsi.

Tanggal : 26 November 2014

Dosen Pembimbing Skripsi,


Anang Hermawan, S.Sos., MA.

NIDN. 0506067702

SKRIPSI
KONSTRUKSI IDENTITAS DAERAH DALAM PROGRAM KOMEDI
TELEVISI (STUDI DESKRIPTIF ACARA “PANGKUR JENGGLENG”
TVRI YOGYAKARTA DAN “KOPLAKAN” JOGJA TV)

Disusun Oleh:

SEPTINA LYSTIA RINI NASUTION
05331122

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi
Program Studi Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Tanggal: 26 November 2014

Dewan Penguji

1. Ketua : Anang Hermawan, S.Sos., MA. ()
NIDN. 0506067702
2. Anggota : Zaki Habibi, S.I.P., M.Comms. ()
3. : NIDN. 0517078101

الجامعة الإسلامية
الاندونيسية

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

Universitas Islam Indonesia



Muzayin Nazaruddin, S.Sos., MA.

NIDN. 0516087901

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Septina Lystia Rini Nasution
No. Mahasiswa : 05331122
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : KONSTRUKSI IDENTITAS DAERAH DALAM
PROGRAM KOMEDI TELEVISI (STUDI DESKRIPTIF
ACARA “PANGKUR JENGGLENG” TVRI
YOGYAKARTA DAN “KOPLAKAN” JOGJA TV)

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama melakukan penelitian dan pembuatan laporan penelitian skripsi saya tidak melakukan tindak pelanggaran etika akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia. Oleh karena itu, skripsi yang saya buat merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
2. Apabila dalam ujian skripsi saya terbukti melanggar etika akademik, maka saya siap menerima sanksi sebagaimana aturan yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, November 2014

Yang Menyatakan



Septina Lystia Rini Nasution

MOTTO

Sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai dari suatu urusan, kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain. Dan hanya kepada Tuhan-Mu lah hendaknya kamu berharap.

(Q.S Al Insyiroh: 6-8)

PERSEMBAHAN

Penulis persembahkan karya ini kepada kedua orang tua penulis

KATA PENGANTAR

Penulis memanjatkan puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya yang telah dilimpahkan kepada penulis sehingga penulis dapat untuk menyelesaikan skripsi yang berjudul “KONSTRUKSI IDENTITAS DAERAH DALAM PROGRAM KOMEDI TELEVISI (STUDI DESKRIPTIF ACARA “PANGKUR JENGGLENG” TVRI YOGYAKARTA DAN “KOPLAKAN” JOGJA TV)” dengan baik. Skripsi ini merupakan salah satu prasyarat yang harus dipenuhi oleh mahasiswa dalam memperoleh gelar Sarjana dari Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Strata 1 (S-1) pada Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dan masih banyak kekurangan. Tanpa bantuan dari berbagai pihak, tidak mungkin bagi penulis untuk menyelesaikan studi dan penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya atas petunjuk dan bimbingan yang telah penulis terima selama melakukan penyusunan skripsi ini kepada :

1. Bapak Anang Herwawan S.Sos. M.A selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia dan sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi penulis yang telah memberikan pengarahan dalam penulisan skripsi ini.
2. Produser dari acara Pangkur Jenggleng di TVRI Yogyakarta dan Koplakan di Jogja TV, terimakasih atas kesempatan untuk melakukan penelitian dan data-data yang telah diberikan untuk keperluan skripsi penulis.
3. Seluruh dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan ilmu kepada penulis.
4. Seluruh staf bagian akademik Program Studi Ilmu Komunikasi yang telah membantu penulis dalam hal pengurusan administrasi di kampus.
5. Kedua orang tua penulis, terimakasih telah memberikan dorongan dan doa restu baik moril maupun materiil.

6. Saudara-saudara penulis yang telah memberikan semangat dan dukungannya.
7. Teman-teman di Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia, terimakasih banyak atas kebersamaannya selama ini.
8. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun senantiasa penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Yogyakarta, November 2014

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Persetujuan.....	ii
Halaman Pengesahan	iii
Pernyataan Etika Akademik.....	iv
Moto dan Persembahan	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi	viii
Daftar Gambar.....	x
Daftar Tabel	xii
Abstrak	xiii
Abstract	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	5
1. Penelitian Sebelumnya.....	5
2. Kerangka Pemikiran	6
a. Dinamika Televisi Lokal	6
b. Program Hiburan Televisi	13
c. Identitas Lokal.....	20
d. Televisi dan Identitas Budaya	24
F. Metode Penelitian.....	25
1. Paradigma dan Pendekatan Penelitian	25
2. Waktu dan Lokasi Penelitian	26

ABSTRAK

Septina Lystia Rini Nasution. 05331122. Konstruksi Identitas Daerah dalam Program Komedi Televisi (Studi Deskriptif Acara “Pangkur Jenggleng” TVRI Yogyakarta dan “Koplakan” Jogja TV). Skripsi Sarjana. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia. 2014.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konstruksi identitas daerah yang ditampilkan dalam acara Pangkur Jenggleng di TVRI Yogyakarta dan Koplakan di Jogja TV dan mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam dalam pemrograman acara Pangkur Jenggleng di TVRI Yogyakarta dan Koplakan di Jogja TV.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menganut paradigma konstruktivisme. Narasumber dalam penelitian ini adalah produser dari acara Pangkur Jenggleng di TVRI Stasiun Yogyakarta dan acara Koplakan di Jogja TV. Narasumber dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan studi dokumen. Penelitian ini menggunakan analisis data berdasarkan model analisa interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Analisis pada model ini terdiri dari empat komponen yang saling berinteraksi, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi identitas daerah dalam tayangan Pangkur Jenggleng dan Koplakan dapat dilihat melalui penggunaan bahasa daerah, hiburan tradisional, pakaian daerah dan perilaku non verbal para pemainnya. Untuk faktor pendukung meliputi dukungan dari sisi penonton serta adanya ketersediaan sumber daya pendukung produksi acara di dalam masyarakat. Pada sisi lain, faktor penghambatnya yaitu adanya keterbatasan segmen penonton generasi muda.

Kata Kunci: Konstruksi Identitas Daerah, Komedi Televisi, Pangkur Jenggleng, Koplakan.

ABSTRACT

Septina Lystia Rini Nasution. 05331122. Construction of Regional Identity in Television Comedy Program (Descriptive Study Pangkur Jenggleng on TVRI Yogyakarta and Koplakan on Jogja TV). Undergraduate Thesis. Department of Communication. Faculty of Socio-Cultural Sciences, Islamic University of Indonesia. 2014.

This study aims to describe the construction of regional identity that is displayed Pangkur Jenggleng on TVRI Yogyakarta and Koplakan on Jogja TV and describe the enabling and inhibiting factors in the programming Pangkur Jenggleng on TVRI Yogyakarta and Koplakan on Jogja TV.

This study uses a qualitative approach and embraces constructivism. Interviewees in this study is the producer of the show Pangkur Jenggleng on TVRI Yogyakarta and Koplakan on Jogja TV. Interviewees were selected through purposive sampling technique. The technique of collecting data using interviews and document research. This study uses data analysis based interactive analysis model developed by Miles and Huberman. The analysis in this model consists of four interacting components, namely: data collection, data reduction, data display, and conclusion.

The results showed that the construction of regional identity in Pangkur Jenggleng and Koplakan impressions can be seen through the use of local languages, traditional entertainment, apparel area and non verbal behaviors fig players. For supporting factors include the support of the audience as well as the availability of resources in the event of production support in the community. On the other hand, the inhibiting factor is the limited segment of young viewers.

Keywords: *Construction of Regional Identity, Comedy TV, Pangkur Jenggleng, Koplakan.*

3. Narasumber Penelitian	26
4. Teknik Pengumpulan Data.....	26
5. Teknik Analisis Data	27

BAB II DESKRIPSI ACARA PANGKUR JENGGLENG DI TVRI

YOGYAKARTA DAN KOPLAKAN DI JOGJA TV

A. Acara Pangkur Jenggleng di TVRI Yogyakarta	30
B. Acara Koplakan di Jogja TV	44

BAB III KONSTRUKSI IDENTITAS DAERAH DALAM PANGKUR

JENGGLENG DAN KOPLAKAN

A. Acara Pangkur Jenggleng TVRI Yogyakarta	53
1. Konstruksi Identitas Daerah.....	53
2. Peluang dan Hambatan.....	71
B. Acara Koplakan Jogja TV	78
1. Konstruksi Identitas Daerah.....	95
2. Peluang dan Hambatan.....	95
C. Pembahasan	99

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	109
B. Keterbatasan Penelitian.....	112
C. Saran	113

DAFTAR PUSTAKA	114
-----------------------------	------------

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Analisis Data Interaktif Model Miles dan Huberman	27
Gambar 2.1 Tokoh dalam Acara Pangkur Jenggleng Menggunakan Pakaian Jawa.....	37
Gambar 2.2 Pemain Gamelan Pangkur Jenggleng.....	38
Gambar 2.3 Saron.....	40
Gambar 2.4 Kendang	40
Gambar 2.5 Kempul	41
Gambar 2.6 Bonang	41
Gambar 2.7 Gong.....	42
Gambar 2.8 Dekorasi Acara Pangkur Jenggleng	42
Gambar 2.9 Logo Padepokan Ayom Ayem	43
Gambar 2.10 Acara Koplakan di Jogja TV	45
Gambar 2.11 Alat Musik Kothekan	52
Gambar 3.1 Tokoh Ki Ngabdul.....	55
Gambar 3.2 Pemain Gamelan dan Sinden dalam Acara Pangkur Jenggleng.....	60
Gambar 3.3 Pemain Gamelan dalam Acara Pangkur Jenggleng.....	61
Gambar 3.4 Kostum Pemain Gamelan dalam Acara Pangkur Jenggleng.....	68
Gambar 3.5 Pemain Membungkuk Sebagai Bentuk Rasa Hormat pada Pemain yang Lebih Tua	69
Gambar 3.6 Sikap Pemain Mendengarkan Nasihat dari Pemain Lain yang Lebih Tua	70
Gambar 3.7 Sikap Pemain yang Menatap Lawan Bicara Sebagai Bentuk Menghargai Orang yang Sedang Berbicara	71
Gambar 3.8 Instrumen Musik dalam Acara Koplakan.....	82
Gambar 3.9 Pemain Instrumen Musik dalam Acara Koplakan.....	83
Gambar 3.10 Set Dekorasi dalam Acara Koplakan	84
Gambar 3.11 Set Dekorasi dalam Acara Koplakan	85

Gambar 3.12 Set Dekorasi dalam Acara Koplakan	85
Gambar 3.13 Set Dekorasi dalam Acara Koplakan	86
Gambar 3.14 Kostum Pemain Acara Koplakan	88
Gambar 3.15 Kostum Pemain Acara Koplakan	89
Gambar 3.16 Kostum Pemain Pendukung Acara Koplakan	90
Gambar 3.17 Kostum Pemain Musik dalam Acara Koplakan	90
Gambar 3.18 Kostum Penyanyi Hiburan dalam Acara Koplakan	91
Gambar 3.19 Perilaku untuk Mengungkapkan Kegembiraan	92
Gambar 3.20 Perilaku Mengungkapkan Rasa Penyesalan	93
Gambar 3.21 Perilaku Menatap Lawan Bicara Sebagai Bentuk Menghargai Orang yang Sedang Berbicara.....	94

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Analisis SWOT Konstruksi Identitas Daerah dalam Acara Pangkur Jenggleng.....	72
Tabel 3.2 Analisis SWOT Konstruksi Identitas Daerah dalam Acara Koplakan .	95
Tabel 3.3 Konstruksi Identitas Daerah dalam Pangkur Jenggleng	99
Tabel 3.4 Konstruksi Identitas Daerah dalam Koplakan	102
Tabel 3.5 Perbedaan Acara Pangkur Jenggleng dan Koplakan.....	105
Tabel 3.6 Persamaan dan Perbedaan Hasil Analisis SWOT Acara Pangkur Jenggleng dan Koplakan	106

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan pertelevisian di Indonesia sangat pesat, hal tersebut dibuktikan dengan banyak munculnya televisi lokal di daerah-daerah. Begitu juga di DIY. Televisi lokal tersebut banyak menampilkan tayangan yang menarik dan menyaingi tayangan yang disiarkan oleh televisi nasional. Televisi lokal yang berada di daerah dibentuk dengan tujuan untuk menjunjung nilai potensi yang ada di daerah tersebut. Setiap daerah memiliki keunikan dan keunggulan masing-masing, sehingga dengan keberadaan televisi lokal maka dapat memaksimalkan potensi yang ada di daerah.

Sebagaimana kedudukannya sebagai media daerah, maka dalam penyajian dan kemasannya pun TV lokal cenderung menampilkan dan mengedepankan permasalahan daerah, baik dari isu yang dibawa maupun dari bahasa yang digunakan. Hal tersebut dikarenakan setiap televisi lokal harus mampu untuk memberikan ciri khas nya masing-masing. Dalam membuat suatu acara yang menarik dan memiliki nilai jual yang tinggi, maka dibutuhkan suatu kreatifitas melalui strategi kreatif.

Strategi kreatif bagi orang-orang kreatif sering dianggap hasil terjemahan dari berbagai informasi mengenai produk pasar dan khalayak sasaran ke dalam suatu posisi tertentu di dalam komunikasi yang kemudian dapat dipakai untuk merumuskan tujuan iklan (dalam hal ini tujuan program acara) (Kasali, 1992). Pengertian strategi kreatif mencakup pelaksanaan dan pengembangan konsep atau ide yang dapat mengemukakan strategi dasar dalam membentuk komunikasi yang efektif. Proses dan teknis pembuatan suatu program acara pastilah melalui proses panjang, proses pembuatan program acara dikenal dengan istilah strategi kreatif.

Program merupakan sesuatu yang riil yang dapat dilihat langsung dengan pemirsa sehingga program menjadi jembatan nyata antara stasiun televisi dengan khalayak pemirsanya. Para praktisi penyiaran televisi

berlomba menayangkan program menarik mulai dari format hiburan, musik, drama, sinetron, film, lawak, quiz, kesenian tradisional dan lain-lain. Serta format informasi seperti: Berita, Diskusi, wawancara, dan Olahraga. Kreatifitas format program tersebut terus dikembangkan oleh para praktisi penyiaran televisi sesuai keinginan dan kebutuhan khalayak yaitu diproduksi dengan berbagai format yang menarik.

Permasalahan yang dihadapi oleh televisi lokal adalah menghadapi persaingan industri pertelevisian yang begitu ketat. Televisi lokal dihadapkan pada persaingan yang berskala lokal maupun nasional. Artinya televisi lokal tidak hanya bersaing dengan sesama televisi lokal akan tetapi juga bersaing dengan televisi yang mempunyai lingkup nasional. Oleh karena itu untuk memenangi persaingan tersebut maka televisi lokal mengangkat kelokalan daerah sebagai komoditas utamanya.

Dalam melaksanakan strategi kreatif tersebut, maka bagi televisi lokal tidak boleh melupakan identitas daerah yang merupakan latar belakang dari daerah dimana televisi lokal tersebut berada. Begitu juga yang dilakukan oleh TVRI Yogyakarta dan Jogja TV yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta. DIY dikenal dengan potensi budaya Jawa yang sangat kental dan mengedepankan tata krama yang baik. Oleh karena itu televisi lokal tersebut berupaya untuk menyajikan sebuah tayangan yang menunjukkan identitas daerah DIY. Acara yang ditayangkan tersebut berupa seni tradisional komedi.

Komedi tradisional ditayangkan oleh TVRI Yogyakarta dalam acara yang bertajuk Pangkur Jenggleng. Pangkur Jenggleng adalah program acara komedi Jawa. Ciri khas komedi dapat dilihat dari tokoh komedi yang dihadirkan, penceritaan, serta penggunaan tembang macapat jenis pangkur di akhir acara. Pada acara tersebut, unsur budaya dapat dilihat dari dekorasi dan properti yang digunakan, adanya grup karawitan yang menjadi pengiring musik acara dengan seperangkat gamelan, serta pakaian dan bahasa Jawa yang digunakan oleh para pemainnya. Unsur komedi dan pesan budaya yang dikemas dalam acara Pangkur Jenggleng menjadikannya sebagai acara yang merakyat dan sangat komunikatif. Tujuan didirikan program acara Pangkur

Jenggleng di TVRI Yogyakarta ini adalah untuk tetap melestarikan budaya Jawa supaya tidak tergerus budaya asing.

Beragam jenis seni tradisional yang ada mungkin tidak semuanya dikenal oleh masyarakat. Padahal aneka seni tradisi ini merupakan kekayaan budaya yang wajib kita lestarikan keberadaannya. Salah satu jenis seni yang mungkin sudah asing terdengar ditelinga masyarakat saat ini adalah koplakan. Untuk mengenalkan seni tradisional ini, Jogja TV memproduksi Program Koplakan yang merupakan drama komedi tradisional. Koplakan berasal dari bahasa Jawa yang artinya terminal untuk transportasi tradisional seperti andhong, gerobak, dan becak. Terkait hal ini, Koplakan mengangkat cerita yang mengisahkan kehidupan masyarakat dan berbagai isu yang tengah terjadi di masyarakat. Tema yang diangkat dalam cerita Koplakan menyentuh lapisan masyarakat bawah, sehingga program ini dapat dimanfaatkan untuk mensosialisasikan berbagai program.

Setting Koplakan dekorasi sengaja dibuat mirip areal tepi jalan. Hal ini menunjukkan bahwa Koplakan pada jaman dulu merupakan tempat publik yang difungsikan untuk ajang pertemuan dan transaksi masyarakat yang berada di dekat pasar sedangkan bahasa yang digunakan dalam Program Koplakan, yakni bahasa Jawa ngoko yang mudah diterima oleh masyarakat. Acara komedi ini dikemas dengan memadukan peraga Punakawan, seperti Nala Gareng, Petruk, Bagong dan Yu Sinten. Peraga Punakawan ditampilkan dengan tujuan untuk mengenalkan kembali tokoh dunia pewayangan yang sekarang ini kurang dikenal oleh generasi muda (www.jogjatv.ac.id).

Identitas lokal dalam acara yang mengandung unsur kebudayaan perlu ditonjolkan karena acara yang mengandung unsur kebudayaan merupakan acara yang menonjolkan kelokalan daerah masing-masing. Wilayah Yogyakarta yang mempunyai potensi keberagaman adat istiadat meliputi bahasa, tarian, nyanyian, kesenian merupakan potensi khas yang tidak dimiliki oleh wilayah lain sehingga perlu untuk dilestarikan. Upaya pelestarian kebudayaan lokal Yogyakarta tersebut dilakukan oleh TVRI

Yogyakarta dan Jogja TV dengan memproduksi acara komedi tradisional yaitu Pangkur Jenggleng dan Koplakan.

Televisi lokal menjadi alternatif untuk menyampaikan pesan sesuai dengan kemampuan dan menjadi media alternatif dalam muatan lokal. Kelebihan dari televisi lokal lebih memungkinkan penayangan tokoh, lembaga dan perusahaan lokal. Selain itu televisi lokal juga menampung kearifan lokal dinamika masyarakat dan tayangan lebih dekat dengan emosional pemirsa. Kelemahan televisi lokal, jangkauan siaran dan jam tayang masih terbatas. Materi penayangan juga menjenuhkan jika terlalu banyak waktu luang. Televisi lokal juga masih menjadi alternatif setelah televisi nasional. Potensi televisi lokal sebenarnya mempunyai gaya yang dinikmati masyarakat, khususnya oleh remaja. Akan tetapi kreatifitas dan segmentasi sebagai daya tarik perkembangan televisi lokal juga perlu ditingkatkan mengingat televisi lokal sebagai menjembatani media antara daerah dengan masyarakat sekitarnya.

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat diketahui bahwa TVRI Yogyakarta dan Jogja TV sama-sama menampilkan acara komedi tradisional yang mengedepankan unsur kebudayaan daerah Jawa. Dalam penelitian ini penulis menfokuskan penelitian pada konstruksi atau unsur-unsur identitas daerah yang ada dalam tayangan komedi tradisional tersebut. Konstruksi identitas daerah perlu diteliti dikarenakan dalam acara tersebut banyak sekali menampilkan unsur kebudayaan Jawa dalam hal cara berpakaian, tema acara, dan cara berdialog atau berkomunikasi dalam acara tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka masalah yang ingin penulis rumuskan adalah:

1. Bagaimana konstruksi identitas daerah ditampilkan pada acara Pangkur Jenggleng TVRI Yogyakarta dan Koplakan Jogja TV?
2. Faktor pendukung dan penghambat apa saja dalam pemrograman acara Pangkur Jenggleng di TVRI Yogyakarta dan Koplakan di Jogja TV?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, tujuan yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mendeskripsikan konstruksi identitas daerah yang ditampilkan dalam acara Pangkur Jenggleng di TVRI Yogyakarta dan Koplakan di Jogja TV.
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam dalam pemrograman acara Pangkur Jenggleng di TVRI Yogyakarta dan Koplakan di Jogja TV.

D. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan masukan bagi TVRI Yogyakarta dan Jogja TV mengenai program siaran berbudaya.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya khususnya mengenai konstruksi identitas daerah dalam program siaran berbudaya pada televisi lokal.

E. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian sebelumnya

Berdasarkan hasil penelusuran penulis, dapat diketahui bahwa terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Putera Manuaba pada tahun 1999 dengan judul “Budaya Daerah dan Jati Diri Bangsa: Pemberdayaan Cerita Rakyat dalam Memasuki Otonomi Daerah dan Globalisasi”. Metode penelitian yang dipergunakan adalah menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya daerah pada saat ini sudah mulai tergerus dengan kebudayaan asing. Banyak sekali kebudayaan daerah seperti halnya cerita rakyat yang mulai diabaikan dimana pada saat ini generasi bangsa cenderung menyukai cerita-cerita asing daripada kebudayaan daerahnya sendiri. Diharapkan dengan adanya otonomi daerah dimana setiap daerah diberikan keleluasaan untuk mengelola daerahnya sendiri, maka kesenian dan kelokalan daerah yang menjadi potensi daerah

dapat diangkat dan dilestarikan. Terlebih dengan memasuki era globalisasi dimana informasi asing dengan mudah masuk ke wilayah Indonesia.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Wiwik Novianti pada tahun 2010 dengan judul “Kearifan Lokal dalam Industri Hiburan Televisi Indonesia”. Metode penelitian yang dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mensinergikan kearifan lokal dengan industri hiburan merupakan alternatif untuk mendapatkan hiburan yang bermutu. Perlu usaha dan semangat yang keras untuk mewujudkan hiburan yang cerdas tersebut, dengan kemauan yang keras, pelaku industri televisi seyogyanya bisa menjadikan tontonan sebagai tuntunan di masyarakat.

Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya adalah pada penelitian ini penulis lebih memfokuskan pada identitas lokal pada acara komedi budaya yang disiarkan oleh televisi lokal di daerah. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya adalah sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan sama-sama membahas mengenai identitas daerah melalui program acara di televisi.

2. Kerangka Pemikiran

a. Dinamika TV Lokal

Pada era otonomi daerah, peran media massa semakin penting. Undang-Undang No. 22 Tahun 1999 yang direvisi menjadi Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah lebih menitikberatkan pada partisipasi dan kontrol masyarakat serta pemberdayaan institusi lokal. Salah satu upaya yang harus dilakukan demi suksesnya otonomi daerah adalah mengoptimalkan peran institusi lokal nonpemerintah, seperti media massa. Bersamaan dengan munculnya gagasan tentang desentralisasi, dan kemudian muncul Undang-Undang tentang otonomi daerah, bergulir pula tentang industri televisi di tingkat lokal, sebagaimana dimunculkan dalam pasal-pasal Undang-Undang No 32 tahun 2002 tentang penyiaran (Isnanta, 2008).

Latar belakang pembentukan undang-undang tentang penyiaran tersebut berdasarkan pertimbangan undang-undang adalah untuk menjaga integrasi nasional, kemajuan masyarakat Indonesia dan terlaksananya otonomi daerah sehingga perlu dibentuk sistem penyiaran nasional yang menjamin terciptanya tatanan informasi nasional yang adil, merata dan seimbang guna mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Lembaga penyiaran merupakan media komunikasi massa yang mempunyai peran penting dalam kehidupan sosial, budaya, politik, dan ekonomi, memiliki kebebasan dan tanggung jawab dalam menjalankan fungsinya sebagai media informasi, pendidikan, hiburan serta kontrol dan perekat sosial.

Gerakan reformasi pada tahun 1998 telah memicu perkembangan industri media massa khususnya televisi. Seiring dengan itu, kebutuhan masyarakat terhadap informasi juga bertambah. Menjelang tahun 2000 muncul hampir secara serentak lima televisi swasta baru di Indonesia serta beberapa televisi daerah yang saat ini jumlahnya mencapai puluhan stasiun televisi lokal. Tidak ketinggalan pula munculnya televisi berlangganan yang menyajikan berbagai program dalam dan luar negeri.

Televisi merupakan media komunikasi yang menyediakan berbagai informasi yang terbaru dan menyebarkannya kepada khalayak umum. Baksin (2006: 16) mendefinisikan bahwa televisi merupakan hasil produk teknologi tinggi yang menyampaikan isi pesan dalam bentuk audio visual gerak. Isi pesan audiovisual gerak memiliki kekuatan yang sangat tinggi untuk mempengaruhi mental, pola pikir dan tindak individu. Menurut Ensiklopedia Indonesia dalam Parwadi (2004: 28) lebih luas lagi menyatakan bahwa televisi adalah “sistem pengambilan gambar, penyampaian, dan penyuguhan kembali gambar melalui tenaga listrik. Gambar tersebut ditangkap dengan kamera televisi, diubah menjadi sinyal listrik, dan dikirim langsung lewat kabel listrik kepada pesawat penerima”.

Kedua pendapat di atas menjelaskan bahwa televisi adalah sistem elektronis yang menyampaikan suatu isi pesan dalam bentuk audiovisual gerak dan merupakan sistem pengambilan gambar, penyampaian dan penyuguhan kembali gambar melalui tenaga listrik. Dengan demikian, televisi sangat berperan dalam mempengaruhi mental, pola pikir khalayak umum.

Televisi merupakan salah satu medium terfavorit bagi para pemasang iklan di Indonesia. Media televisi merupakan industri yang padat modal, padat sumber daya manusia dan padat teknologi. Namun sayangnya kemunculan berbagai stasiun televisi di Indonesia tidak diimbangi dengan tersedianya sumber daya manusia yang memadai. Pada umumnya televisi dibangun tanpa pengetahuan pertelevisian yang memadai dan hanya berdasarkan semangat dan modal yang besar saja (Morrisan, 2008).

Media massa lokal adalah media massa yang isi kandungannya mengacu dan menyesuaikan diri pada kebutuhan dan kepentingan masyarakat setempat dimana media massa tersebut dikelola. Keberadaan media massa lokal ini sangat penting dalam kehidupan masyarakat setempat karena dapat mempengaruhi irama kehidupan sosial dan menjadi bagian dari kebutuhan masyarakat terutama sebagai sumber pesan yang bermanfaat untuk menghadapi lingkungan luas (*adaptive function*) (Zakbah, 1997).

Berkenaan dengan otonomi daerah dan desentralisasi, yang kemudian di tindak lanjuti dengan munculnya UU Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran, maka keberadaan TV lokal seakan mendapatkan restunya. Pada perjalanannya dari awal hingga saat ini, UU tersebut belum mendapatkan kejelasan yang pasti, terutama yang mengatur mengenai batas wilayah siaran yang mengisyaratkan bahwa TV nasional untuk mengurangi kapasitas dan wilayah jangkauannya. Banyak pihak yang menentang UU ini terutama dari kalangan pemilik TV swasta yang sudah terlanjur menanamkan investasi yang tinggi

untuk televisinya, UU tersebut dimaknai akan membatasi ruang bisnis mereka. Dikarenakan munculnya pertentangan, akibatnya hingga kini UU penyiaran tersebut masih belum jelas kekuatannya.

Televisi lokal maupun televisi publik, keduanya diatur di dalam UU Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran. Berdasarkan Pasal 1 angka 9 UU Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran yang dimaksud dengan:

“Lembaga penyiaran adalah penyelenggara penyiaran, baik lembaga penyiaran publik, lembaga penyiaran swasta, lembaga penyiaran komunitas maupun lembaga penyiaran berlangganan yang dalam melaksanakan tugas, fungsi, dan tanggung jawabnya berpedoman pada peraturan perundang-undangan yang berlaku.”

Jasa penyiaran terdiri atas jasa penyiaran radio dan jasa penyiaran televisi. Berdasarkan ketentuan Pasal 13 ayat (2) UU Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran, jasa penyiaran tersebut diselenggarakan oleh:

- 1) Lembaga Penyiaran Publik
- 2) Lembaga Penyiaran Swasta
- 3) Lembaga Penyiaran Komunitas
- 4) Lembaga Penyiaran Berlangganan

Terlepas dari konflik kepentingan antara pemerintah dan kapitalisme industri pertelevisian yang ada, TV lokal kemudian lahir dengan gairah otonomi daerah yang ada. Semangat untuk menjadi media lokal yang memfasilitasi masyarakat daerah masing-masing, baik dari segi informasi ataupun hiburan seakan menjadi jargon yang memposisikan TV lokal sebagai prospek cerah bagi kemajuan dunia media di Indonesia.

Menurut data Asosiasi Televisi Lokal Indonesia (ATVLI) tahun 2008, televisi lokal yang sudah menjadi anggota ATVLI sebanyak 29 stasiun televisi lokal komersial, yang berada dari ujung barat hingga timur Indonesia. Stasiun-stasiun televisi swasta lokal tersebut adalah: Riau TV, Batam TV, Sri JunjunganTV-Bengkalis, JAKTV-Jakarta,

Jogja TV, TV Borobudur-Semarang, JTV-Surabaya, Bali TV, Lombok TV, Publik Khatulistiwa TVBontang, Gorontalo TV, Makassar TV, Terang Abadi TV-Surakarta, Bandung TV, O' Channel-Jakarta, Space Toon TV Anak-Jakarta, Cahaya TV-Banten, Megaswara TV-Bogor, Cakra TV-Semarang, Cakra Buana Channel-Depok, Pal TV-Palembang, Kendari TV, Tarakan TV, Manajemen Qolbu TVBandung, Ratih TV-Kebumen, Ambon TV, Sriwijaya TV-Palembang, Aceh TV dan Padjadjaran TV-Bandung. Meningkatnya jumlah media televisi lokal disebabkan oleh tingginya minat pengelola televisi lokal untuk memanfaatkan peluang mengembangkan industri penyiaran di daerah.

Di wilayah Jakarta muncul Jak-TV, O-Chanel dan Space-Toon. Di Bandung, diwarnai dengan kelahiran Bandung TV, S-TV, Padjadjaran TV, CT Chanel. Kemudian di wilayah lainnya seperti Jogja TV (Yogyakarta), Bali TV (Denpasar), Pro TV (Semarang), J-TV (Surabaya) sebagai produk Jawa Pos, dan PKTV / Publik Khatulistiwa Televisi (Bontang) dan masih banyak lagi televisi lokal di daerah-daerah. (Sumber: http://www.atvli.com/index.php/home/detil_berita/58, diakses pada tanggal 3 Mei 2013). Di wilayah Yogyakarta sendiri terdapat beberapa stasiun televisi lokal diantaranya adalah Jogja TV, ADI TV, RBTv.

Sebagaimana kedudukannya sebagai media daerah, maka dalam penyajian dan kemasannya pun TV lokal cenderung menampilkan dan mengedepankan permasalahan daerah, baik dari isu yang dibawa maupun dari bahasa yang digunakan. Seperti S-TV dan Bandung TV yang dominan menggunakan bahasa Sunda yang menjadi bahasa asli Jawa Barat sebagai wilayah siaran TV lokal tersebut, dan juga Bali TV yang sebagian besar menggunakan bahasa Bali. Selain pemakaian bahasa, dalam isi pemberitaan juga program acaranya TV lokal terfokus membahas permasalahan lokal daerah masing-masing.

Walaupun mempunyai ciri khas dari segi pengemasan isu maupun bahasa, pada perkembangannya TV lokal masih belum mampu untuk

menjadi alternatif dari TV-TV nasional yang telah dulu mengudara seperti RCTI. Hal itu bisa dilihat dari format acara yang cenderung sama, daya kreatif yang diharapkan belum mampu dipenuhi secara inovatif.

Menurut Depdikbud RI seperti yang dikutip oleh Zakbah (1997), media massa lokal mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Media massa itu dikelola oleh organisasi yang berasal dari masyarakat setempat.
- 2) Isi media massa lokal mengacu dan menyesuaikan diri kepada kebutuhan dan kepentingan masyarakat setempat.
- 3) Isi media massa sangat mementingkan berita-berita tentang berbagai peristiwa, kejadian, masalah, dan personalia atau tokoh-tokoh pelaku masyarakat setempat.
- 4) Masyarakat media massa lokal terbatas pada masyarakat yang sewilayah dengan tempat kedudukan media massa itu.
- 5) Masyarakat lokal umumnya kurang bervariasi dalam struktur ataupun diferensiasi sosial bila dibandingkan dengan masyarakat media massa nasional.

Fenomena ekor mengekor dalam dunia pertelevisian sebenarnya bukan hal yang asing, hal ini tidak hanya terjadi pada TV lokal tapi pada kenyataannya terjadi pula diantara TV nasional itu sendiri. Keterbatasan investasi dan lemahnya daya saing terhadap TV nasional menjadi kendala tersendiri bagi TV lokal untuk bersaing dengan TV nasional, hal ini kemudian mengakibatkan TV lokal kesulitan di dalam mengembangkan dirinya.

Popularitas TV lokal ditengah masyarakat yang kalah jauh dibanding TV nasional menjadi faktor bagi minimnya sponsor dan investasi pengiklan untuk ikut menghidupi TV lokal. Faktor modal adalah salah satu kendala yang membatasi kinerja dari sebagian besar TV lokal yang ada dewasa ini, namun jika Pemerintah dalam hal ini lebih tegas dalam mengatur dan menjalankan regulasi seperti yang

tercakup dalam UU penyiaran yang mengatur wilayah siaran maka sedikit banyaknya perkembangan TV lokal akan terbantu, karena konsentrasi TV lokal baik dari segmentasi pasar maupun iklan akan terjaga. Media, seperti dalam bentuk TV harus dipandang sebagai alat untuk mencerdaskan masyarakat, bukan aspek bisnis semata (Sumber: www.komunikasi.unsoed.ac.id/.../15.DEDEHFARDIAH_uni., diakses pada tanggal 3 Mei 2013).

Seiring berkembangnya dunia pertelevisian di Indonesia maka semakin banyak pula stasiun televisi yang bermunculan. Dari asalnya hanya stasiun televisi milik pemerintah yaitu TVRI, lalu berkembang dan bermunculan berbagai stasiun televisi swasta nasional. Seiring berjalannya waktu perkembangan dunia pertelevisian di Indonesia pun berkembang ditandai dengan bermunculannya berbagai televisi lokal yang siarannya tidak berskala nasional, tetapi hanya berskala lokal. Sama dengan radio televisi sekarang juga sudah mulai mengatas namakan dirinya sebagai stasiun televisi berita seperti Metro TV dan TV One, sedangkan di Bandung juga ada yang mengatas namakan dirinya sebagai stasiun televisi anak yaitu *spacetoon*, sedangkan televisi lokal yang lainnya masih sama seperti televisi pada umumnya seperti menyajikan berita, informasi, hiburan, pendidikan, dll (Sumber: <http://fauzyalfalasany.blogspot.com/2010/01/perkembangan-tv-lokal.html>, diakses pada tanggal 3 Mei 2013).

Terdapat dua tipe televisi lokal di Indonesia. Pertama, televisi lokal yang dibiayai oleh pemerintah kabupaten/propinsi melalui APBD dan di-setting menjadi *Government TV* atau televisi pemda. Kedua, televisi lokal yang dibiayai atau dimodali oleh kalangan swasta, yang bernuansa bisnis dan bertujuan untuk mendapatkan keuntungan (*profit oriented*). Tantangan terbesar yang dihadapi oleh televisi lokal (swasta) adalah bagaimana menjamin kelangsungan hidup industri televisi lokal dalam konteks persaingan bisnis media. Persaingan ini tidak bisa dihindari,

karena televisi lokal ini akan memperebutkan iklan yang selama ini diperebutkan oleh media cetak, radio, dan televisi.

Televisi lokal yang hadir dengan spirit otonomi daerah, sangat dirasakan dampak kehadirannya sebagai warna baru dunia penyiaran tanah air. Berbagai daerah selama ini disadari kurang optimal diangkat dalam wujud audio visual sehingga kehadiran televisi lokal, menjadi solusi penting untuk hal tersebut. Melalui kemasan lokal yang kental, televisi lokal selalu berupaya mempersembahkan yang terbaik bagi masyarakat dengan kearifan lokal yang berbeda-beda. Paket tayangan yang bermaterikan sosial, budaya, pariwisata, ekonomi, dan unsur kedaerahan lainnya tentunya menjadi suatu kebutuhan bagi seluruh lapisan masyarakat tersebut, demi optimalisasi pembangunan setempat. Termasuk diantaranya harapan atas peluang pembukaan lapangan pekerjaan baru bagi daerah (Priyowidodo, 2010: 2).

Dalam UU Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran, kehadiran televisi lokal dilindungi secara hukum. Pasal 6 ayat (3) UU Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran menegaskan “dalam sistem penyiaran nasional terdapat lembaga penyiaran dan pola jaringan yang adil dan terpadu yang dikembangkan dengan membentuk stasiun jaringan dan stasiun lokal”.

Dalam penelitian ini, TVRI Yogyakarta merupakan televisi milik publik. Jogja TV merupakan televisi milik swasta yang mempunyai jangkauan siaran di wilayah Yogyakarta dan sekitarnya.

b. Program Hiburan Televisi

Televisi mempunyai daya tarik yang kuat, jika radio mempunyai daya tarik yang kuat disebabkan unsur kata-kata, musik dan *sound effect* maka televisi selain ketiga unsur tersebut juga memiliki unsur visual berupa gambar dan gambar ini bukan gambar mati melainkan gambar hidup yang mampu menimbulkan kesan mendalam bagi pemirsa. Televisi juga dapat menyajikan berbagai program lainnya yang

cukup variatif dan menarik untuk dinikmati masyarakat (Effendy, 2004: 177).

Pengaruh televisi terhadap sistem komunikasi tidak pernah lepas dari pengaruh terhadap aspek-aspek kehidupan masyarakat Indonesia. Acara televisi pada umumnya mempengaruhi sikap, pandangan, persepsi dan perasaan bagi para penontonnya. Hal ini disebabkan oleh pengaruh psikologis dari televisi itu sendiri, dimana televisi seakan-akan menghipnotis sehingga penonton telah hanyut dalam keterlibatan akan kisah atau peristiwa yang disajikan oleh televisi (Effendy, 2004: 122).

Menurut Frank Jefkins (Jefkins, 2003: 105), televisi memiliki sejumlah karakteristik khusus dan program acara yaitu:

- 1) Selain menghasilkan suara, televisi juga menghasilkan gerakan, warna
- 2) Pembuatan program televisi lebih mahal dan lama
- 3) Dikarenakan menghasilkan tayangan secara visual, maka segala sesuatu yang tampak haruslah dibuat semenarik mungkin

Acara televisi atau program televisi merupakan acara-acara yang ditayangkan oleh stasiun televisi. Secara garis besar, program televisi dibagi menjadi program berita dan program non berita. Program televisi adalah bahan yang telah disusun dalam suatu format sajian dengan unsur video yang ditunjang unsur audio yang secara teknis memenuhi persyaratan laik siar serta telah memenuhi standar estetik dan artistik yang berlaku. Setiap program televisi punya sasaran yang jelas dan tujuan yang akan dicapai. Ada lima parameter yang harus diperhitungkan dalam penyusunan program siaran televisi, yaitu (Sutisna, 1991):

- 1) Landasan filosofis yang mendasari tujuan semua program.
- 2) Strategi penyusunan program sebagai pola umum tujuan program.
- 3) Sasaran program.
- 4) Pola produksi yang menyangkut garis besar isi program.

- 5) Karakter institusi dan manajemen sumber program untuk mencapai usaha yang optimum.

Stasiun televisi setiap harinya menyajikan berbagai jenis program yang jumlahnya sangat banyak dan jenisnya sangat beragam. Dalam satu hari, stasiun televisi rata-rata beroperasi antara 18-20 jam. Setiap stasiun televisi menayangkan kurang lebih 20 program acara setiap hari (Oktaviarini, 2006). Pengelola stasiun penyiaran dituntut untuk memiliki kreativitas seluas mungkin untuk menghasilkan berbagai program yang menarik. Jenis program televisi dapat dikelompokkan menjadi dua bagian besar berdasarkan jenisnya yaitu: program informasi (berita) dan program hiburan (*entertainment*). Program informasi kemudian dibagi menjadi dua jenis yaitu berita keras (*hard news*) yang merupakan laporan berita terkini yang harus segera disiarkan dan berita lunak (*soft news*) yang merupakan kombinasi dari fakta, gosip dan opini. Sementara program hiburan terbagi atas tiga kelompok besar yaitu musik, drama permainan, dan pertunjukan.

Menurut Vane-Gross (1994) yang dikutip oleh Sutisna (1991) menentukan jenis program berarti menentukan atau memilih daya tarik (*appeal*) dari suatu program. Adapun yang dimaksud dengan daya tarik di sini adalah bagaimana suatu program mampu menarik audiensnya. Menurut Vane-Gross programmer harus memilih daya tarik yang merupakan cara untuk meraih audiens. Selain pembagian jenis program berdasarkan skema di atas, terdapat pula pembagian program berdasarkan apakah suatu program itu bersifat faktual atau fiktif (*fictional*).

Program faktual antara lain meliputi: program berita, dokumenter atau *reality show*. Sementara program yang bersifat fiktif antara lain program drama atau komedi. Pendapat lain menyebutkan, televisi sebagai salah satu media massa menyajikan acara-acara yang dapat digolongkan menjadi tiga bagian (TPI, 1993 dikutip oleh Semy Anggrek, 1996):

- 1) Pendidikan, yaitu program acara yang berisi usaha pengembangan manusia yang ditandai dengan bertambahnya pengetahuan, keterampilan, kemampuan dan perilaku perorangan atau kelompok dimana orang itu berada.
- 2) Informasi, yaitu pendapat, kritik dan saran yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada khalayak, sehingga khalayak dapat mengambil keputusan atau bertindak selaras dengan acara kondisi dan situasi tersebut.
- 3) Hiburan, yaitu program acara berupa film, sinetron, kuis, drama, sajian musik yang bertujuan untuk memberikan hiburan kepada khalayak.

Pengertian program adalah rancangan penyiaran produksi siaran radio atau televisi. Ada 4 (empat) macam fungsi dari televisi menurut Ardianto (2007: 129) antara lain:

- 1) Fungsi memberi informasi
- 2) Fungsi mendidik
- 3) Fungsi menghibur
- 4) Fungsi membujuk

Fungsi menghibur lebih dominan pada media televisi, karena tujuan utama media bagi khalayak menonton televisi adalah untuk memperoleh hiburan dan memperoleh informasi. Program televisi diantaranya adalah entertainment program atau yang disebut program hiburan dimana sebagian besar muncul setiap hari, mingguan. Dalam kategori ini termasuk beberapa program antara lain:

- 1) Drama: acara fiksi yang ditayangkan oleh televisi dalam bentuk cerita drama
- 2) Sitcom: acara yang bersifat humor dimana memiliki jejak kelemahan dan kegiatan karakter dari peran yang dimainkan\
- 3) *Variety Show*: format acara dengan berbagai macam pertunjukan musik, komedi, dan hiburan lainnya. Biasanya terdapat pembawa

acara yang memperkenalkan serta berinteraksi dengan bintang tamu selama acara berlangsung

- 4) *Talk Show*: acara yang menyerupai *variety show* tetapi terfokus kepada sebuah pembicaraan antara bintang tamu yang berinteraksi dengan pembawa acara
- 5) *Movies*: acara dimana televisi menayangkan film layar lebar secara luas

Untuk membuat sebuah acara program televisi yang, perlu diketahui lima (5) acuan dasar yang sangat penting dalam merencanakan, memproduksi dan menyiarkan suatu acara bagaimana sifat dan bentuknya. Kelima acuan ini satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan bahkan akan saling terkait, yakni antara lain (Subroto, 1994:47):

1) Ide

Ide merupakan sebuah pikiran dari seorang perencana siaran, dalam hal ini seorang produser. Sesuai dengan teori komunikasi, ide merupakan rencana pesan yang akan disampaikan kepada khalayak penonton melalui medium televisi dengan maksud dan tujuan tertentu. Karena itu sewaktu akan menuangkan idenya dalam bentuk sebuah naskah siaran harus selalu memperhatikan faktor penonton, agar apa yang akan disajikan dalam bentuk acara siaran dapat mencapai sasarannya.

2) Pengisi Acara Siaran (Artis)

Pengisi acara siaran dapat berupa seorang pembaca berita, artis yang belum dikenal sampai dengan para cendekiawan dan artis yang cukup terkenal di masyarakat. Pengisi acara sangat mempengaruhi jalannya acara program televisi, seperti seorang presenter yang mengantar suatu sajian aneka program *feature*, *magazine*, ataupun kuis. Sebagai pengantar sajian, seorang presenter boleh menambah daya tarik dari materi yang disajikan lewat kata-katanya. Dalam bahasa Indonesia,

presenter disebut penyaji yang tidak terlalu terkait oleh materi yang disajikan (Wibowo, 2007: 77).

3) Peralatan

Lampu–lampu dengan berbagai karakteristik yang diperuntukkan agar dapat menghasilkan gambar-gambar yang baik dan berkualitas, mikropon, dekorasi, siklorama yang berupa dinding studio, dengan peralatan komunikasi yang dapat menghubungkan antara satu kamar operasional dengan kamar operasional lainnya, disamping sebuah pesawat atau lebih pesawat monitor yang diperlukan untuk melihat proses gambar yang sedang diproduksi. Di samping itu untuk pengendalian proses produksi di studio, dibangun beberapa ruang operasional yang dilengkapi dengan berbagai peralatan elektronis serta alat perekam gambar.

4) Kelompok Kerja Produksi

Kelompok kerja produksi ini merupakan satuan kerja yang akan menangani kerja produksi secara bersama-sama (kolektif) sampai hasil karyanya dinyatakan layak untuk disiarkan.

5) Penonton

Penonton adalah sasaran dari setiap acara yang disiarkan dan mereka merupakan faktor yang ikut menentukan berhasil tidaknya acara yang telah dibuat.

Program sendiri merupakan acara atau siaran televisi, sehingga program yang dibicarakan dalam penelitian ini berarti membicarakan acara atau siaran televisi. Program merupakan hal yang sangat penting bagi sebuah stasiun televisi yang langsung bersentuhan dengan pemirsa, karena itulah diperlukan pengaturan yang tepat. Namun, sebaik apapun kualitas sebuah program jika tidak diimbangi dengan pengaturan program tersebut dengan baik, tidak akan mampu mencapai tujuan yang diharapkan. Menentukan format stasiun merupakan strategi yang dilakukan untuk menarik minat pemirsa. Format acara yang bagus dijadikan pertimbangan dalam membuat program acara sehingga

hendaknya program acara tersebut dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat. Setelah format dipilih, dibuat sebuah pemrograman.

Semua aktivitas penyiaran dalam sebuah stasiun televisi harus sesuai dengan format, karena format menjadi *image* atau identitas dari suatu stasiun televisi. Dengan demikian pengelola TV harus merancang informasinya dalam program sesuai dengan kepribadian dan identitas dari stasiun televisi tersebut. Format program televisi merupakan cara penyampaian presenter dalam menyampaikan isi pesan. Menurut Sutrisna (1993:57), format program antara lain:

1) Format *Talk* atau Ceramah

Wujud sajian format ini didahului pengumuman atau pengantar singkat oleh penyiar tentang nama acara, topik pembicaraan dan pembicara. Variasi format *talk* misalnya ceramah dengan bantuan *caption*, alat peraga atau diselingi ilustrasi visual yang berkaitan.

2) Format program *Video On Sound*

Format program ini menyampaikan sajian visual diiringi unsur audio seperti narasi, dialog, *sound effect* dan musik.

3) Format program diskusi

Format program diskusi paling cocok untuk menengahkan permasalahan yang mengandung pro dan kontra atau persoalan yang memiliki alternatif pemecahan dengan pembicara yang langsung berkaitan terhadap masalah tersebut atau pakarnya.

4) Format program wawancara

Format program wawancara termasuk kategori yang sederhana dari aspek produksi, namun kemampuan pewawancara harus tinggi dalam menggali, mengejar, membujuk dan mengarahkan secara halus sehingga narasumber bersedia menengahkan segala hal yang ingin diketahui oleh penonton.

5) Format program permainan

Format ini dapat didayagunakan agar sasaran program dapat memiliki ketrampilan tertentu, informasi, pengembangan perbendaharaan, konsep dan ketrampilan yang disajikan.

6) Format program dokumenter

Program dokumenter menyajikan segala sesuatu dan peristiwa apa adanya. Format ini menjadi lebih menarik bila tidak hanya merekam seperti apa adanya melainkan dilengkapi juga dengan rekaman peristiwa kejadian di masa lalu.

7) Format program *feature*

Format ini hanya membahas satu topik atau pokok bahasan sehingga dapat dikatakan sebagai program tayangan khas.

8) Format program majalah

Format majalah program televisi berupa sajian audio-visual yang berisi berbagai macam hal.

9) Format program drama

Format program drama televisi dapat dicontohkan dengan drama boneka (Unyil, Komo) dan drama televisi.

c. Identitas Lokal

Istilah identitas memiliki pengertian yang beragam dan berkenaan untuk tujuan apa konsep identitas itu digunakan. Identitas lokal harus dikembangkan dari potensi daerah. Potensi daerah adalah potensi sumber daya spesifik yang dimiliki suatu daerah. Konsep pengembangan identitas lokal diinspirasi dari berbagai potensi, yaitu potensi *sumber* daya alam (SDA), sumber daya manusia (SDM), geografis, budaya dan historis. Sumber daya alam (SDA) adalah potensi yang terkandung dalam bumi, air, dan dirgantara yang dapat didayagunakan untuk berbagai kepentingan hidup (Nugroho, 2005: 24).

Sumber daya manusia (SDM) didefinisikan sebagai manusia dengan segenap potensi yang dimilikinya yang dapat dimanfaatkan dan dikembangkan untuk menjadi makhluk sosial yang adaptif dan transformatif dan mampu mendayagunakan potensi alam di sekitarnya

secara seimbang dan berkesinambungan. Pengkajian keunggulan lokal dari aspek geografi dengan demikian perlu memperhatikan pendekatan studi geografi. Pendekatan itu meliputi; (1) pendekatan keruangan (*spatial approach*), (2) pendekatan lingkungan (*ecological approach*) dan (3) pendekatan kompleks wilayah (*integrated approach*). Ciri khas budaya masing-masing daerah tertentu (yang berbeda dengan daerah lain) merupakan sikap menghargai kebudayaan daerah sehingga menjadi keunggulan lokal. Potensi-potensi tersebut merupakan suatu identitas daerah yang membedakan antara daerah satu dengan yang lainnya sehingga menjadi sebuah keunggulan lokal daerah (Nugroho, 2005: 24).

Identitas lokal suatu daerah dapat dilihat melalui budaya daerah tersebut. Budaya daerah merupakan kekayaan bangsa yang perlu diperhatikan dan ditangani secara serius, terutama dalam memasuki otonomi daerah dan era globalisasi. Percaya atau tidak, pentingnya keberadaan budaya daerah, karena budaya ini dalam kenyataannya memberi andil yang sangat besar bagi pembentukan jati diri bangsa, dan juga bagi proses regenerasi bangsa. Sehubungan dengan hal tersebut, masyarakat harus terhindar dari keterpukauan pada budaya asing yang telah berlangsung dalam kurun waktu yang sangat panjang, dan kini kita mesti lebih *concern* pada budaya sendiri yakni budaya Indonesia yang di dalamnya tercakup beranekaragam budaya daerah. Namun, di sini, kita sama sekali bukan berarti mengabaikan keberadaan budaya asing; budaya asing tetap menjadi perhatian masyarakat dalam kapasitasnya sebagai pembanding demi pengembangan budaya sendiri. Van Peursen (1985:196), “Tanpa dunia luar tidak ada pengalaman batin, kita tidak dapat berbicara mengenai makna dunia atau adanya”. Pastinya adalah, kini masyarakat perlu mereposisi secara proporsional keberadaan budaya daerah yang beranekaragam itu dalam konteks budaya-budaya asing.

Budaya daerah sebenarnya menampilkan dirinya dalam konfigurasi yang sangat pluralistik. Dalam konsep pluralisme, keanekaragaman itu merupakan kekayaan yang patut dilestarikan dan dikembangkan secara kondusif. Pluralisme juga mengakui bahwa realitas itu tidak “tunggal”, sehingga keanekaragaman budaya Indonesia tidak perlu disatukan. Dalam pengertian, pengembangan berbagai budaya itu tetap didasarkan kepada prinsip pluralistik. Selama ini, keberadaan dan pengembangan budaya daerah kurang mendapat perhatian.

Budaya daerah, yang sebenarnya sangat penting dan menjadi basis budaya bangsa, justru hanya dianggap sebatas “pendukung” semata dari apa yang disebut “budaya nasional”. Untuk itu, kini keberadaan budaya daerah dalam konteks pembentukan jati diri bangsa, perlu direposisi dan dipikirkan secara serius keberadaan dan peranannya dalam masyarakat Indonesia. Artinya, perlu ada upaya pemberian makna agar budaya daerah jadi sesuatu yang bermakna (*meaningful*) bagi masyarakat dan juga mendapat penghargaan yang selayaknya dalam karakteristik pluralistiknya. Terlebih lagi dalam rangka memasuki diberlakukannya otonomi daerah dan bergulirnya era globalisasi, budaya daerah hendaknya menjadi “akar” dan “sumber” bagi pembentukan jati diri bangsa dan proses regenerasi bangsa. Di sini kita mesti dapat kembali kepada akar budaya kita sendiri. Jika tidak, dapat diprediksi bahwa sangat mungkin di tengah iklim global, kita tidak akan memiliki jati diri yang benar – benar tumbuh dari budaya kita sendiri.

Edi Sedyawati (1994:8) menyatakan bahwa budaya daerah sebagai warisan budaya bangsa itulah yang membuat suatu budaya bangsa mempunyai “akar”. Haviland (1988:223) juga menyatakan bahwa budaya tradisi daerah dapat menentukan norma untuk perilaku yang teratur, serta kesenian verbal pada umumnya meneruskan kebiasaan dan nilai-nilai budaya daerah (bangsa). Setiap bentuk budaya

daerah dapat menambah eratnya ikatan solidaritas masyarakat yang bersangkutan. Bascom (Danandjaja, 1997:19) menyatakan, ada empat peranan budaya daerah yakni:

- 1) sebagai sistem proyeksi (*projective system*) adalah pencerminan angan-angan suatu kolektif
- 2) sebagai pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan
- 3) sebagai alat pendidikan anak (*pedagogical device*), dan
- 4) sebagai alat kontrol agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

Kemudian, yang perlu dipegang di sini bahwa setiap orang yang memiliki budaya daerah setempat dan menganut nilai-nilainya, harus bisa memperluas diri untuk memahami diri sebagai orang Indonesia bukannya berpegang sempit kepada nilai-nilai aslinya. Artinya, tiap-tiap orang yang semula diarahkan oleh “wilayah budaya” (*culture area*) daerah dan sukunya sendiri, selanjutnya perlu memperluas wilayah budaya itu menjadi wilayah budaya Indonesia. Sebagai orang Indonesia, tiap-tiap orang di daerah-daerah tidak mesti kehilangan akar budaya aslinya sendiri. Hanya masing-masing perlu memperluas pandangan dan sikap budayanya, bukan mengubah dan mengganti kan budaya asli dengan budaya Indonesia. Kekhasan masing-masing daerah atau suku bangsa dapat menjadi “akar” bagi perkembangan pribadi setiap perorangan. Oleh karena itu, akar tersebut harus tetap dipertahankan.

Memiliki kepribadian atau identitas diri merupakan kepentingan manusiawi yang mutlak. Orang yang tidak memiliki kepribadian atau identitas diri, dapat diibaratkan seakan-akan seperti orang yang terkatung-katung karakterisasinya karena merasa tidak ada akarnya. Jadi, sekali lagi, kekhasan unsur-unsur masing-masing budaya daerah atau suku bangsa sendiri memang sangat penting dipertahankan terlebih lagi pada saat ini benar-benar diberlakukan otonomi daerah dan bergulirnya era global (Manuaba, 1999).

d. Televisi dan Identitas Budaya

Televisi merupakan media yang dianggap paling mempengaruhi khalayaknya dalam hal penyampaian informasi. Informasi yang diberikan dikemas dalam bentuk sebuah program acara yang dinamakan berita. Permintaan pasar yang tidak pernah surut akan informasi menjadikan berita sebagai program utama di setiap stasiun televisi. Di samping memudahkan dalam mengetahui berbagai informasi, di sisi lain berita juga membawa suatu dampak negatif yang cukup meluas di berbagai lapisan masyarakat, terutama anak-anak dan remaja yang mudah terbius dan terpengaruh dengan apa yang dilihatnya (Ardianto: 2007: 250).

Televisi merupakan sebuah entitas sosial, artinya televisi harus mendapatkan dukungan dari masyarakatnya, melalui program-program yang ditayangkan. Selain itu televisi merupakan sebuah entitas budaya karena televisi turut berperan dalam mewujudkan majunya sebuah budaya sekaligus dapat juga mempengaruhi kemundurannya. Film atau acara yang ditayangkan melalui televisi terkadang sering digugat karena tidak seluruhnya sesuai dengan budaya sebuah masyarakat. Dalam konteks inilah transformasi budaya melalui tayangan-tayangan televisi selalu mendapatkan perhatian yang besar. Televisi melalui tayangannya diharapkan dapat memajukan budaya sebuah masyarakat. Media televisi sebagai entitas politik dipercaya memiliki kemampuan yang kuat untuk mempengaruhi masyarakat dan membentuk opini publik, televisi juga dapat menjadi sarana untuk mempengaruhi proses pengambilan keputusan dalam sebuah masyarakat.

Dengan perkembangan dan pesatnya laju teknologi informasi atau teknologi komunikasi telah menjadi sarana difusi budaya yang ampuh, sekaligus juga alternatif pilihan hiburan yang lebih beragam bagi masyarakat luas. Akibatnya masyarakat menjadi tidak tertarik lagi menikmati berbagai seni pertunjukan tradisional yang sebelumnya akrab dengan kehidupan mereka. Hal ini sangat disayangkan mengingat seni pertunjukan semisal wayang kulit merupakan salah satu bentuk kesenian

tradisional Indonesia yang sarat dan kaya akan pesan-pesan moral, dan merupakan salah satu agen penanaman nilai-nilai moral yang baik, dan akibat globalisasi banyak seni pertunjukan tradisional sekarang ini tengah mengalami “mati suri”. Wayang orang dan ludruk merupakan contoh kecil dari mulai terdepaknya kesenian tradisional akibat globalisasi (Danandjaja, 1997:19).

Bisa jadi fenomena tersebut tidak hanya dialami oleh kesenian Jawa tradisional, melainkan juga dalam berbagai ekspresi kesenian tradisional di berbagai tempat di Indonesia. Sekalipun demikian bukan berarti semua kesenian tradisional mati begitu saja dengan merebaknya globalisasi. Di sisi lain, masih ada beberapa seni pertunjukan yang tetap eksis tetapi telah mengalami perubahan fungsi. Ada pula kesenian yang mampu beradaptasi dan mentransformasikan diri dengan teknologi komunikasi yang telah menyatu dengan kehidupan masyarakat, misalnya saja seni pertunjukan tradisional “Ketoprak” yang dipopulerkan ke layar kaca oleh kelompok Srimulat. Kenyataan di atas menunjukkan kesenian ketoprak sesungguhnya memiliki penggemar tersendiri, terutama ketoprak yang disajikan dalam bentuk siaran televisi, bukan ketoprak panggung. Dari segi bentuk pementasan atau penyajian, ketoprak termasuk kesenian tradisional yang telah terbukti mampu beradaptasi dengan perubahan zaman.

Pada saat ini banyak acara yang disajikan oleh stasiun televisi di antaranya, mengenai sajian kebudayaan bangsa Indonesia, sehingga hal ini dapat menarik minat penontonnya untuk lebih mencintai kebudayaan bangsa sendiri, sebagai salah satu warisan bangsa yang perlu dilestarikan.

F. Metode Penelitian

1. Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menganut paradigma konstruktivisme. Artinya penelitian ini menjelaskan realitas dengan apa adanya tanpa ada yang diubah. Peneliti menganalisa dan

melukiskannya sesuai dengan apa yang melalui wawancara dan dokumen-dokumen yang didapat (Salim, 2006).

2. Waktu dan Lokasi Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2013-Mei 2014. Lokasi penelitian adalah di TVRI Stasiun Yogyakarta Jalan Magelang KM 4,5 Yogyakarta dan Jogja TV Jalan Wonosari KM 9, Sendangtirto, Berbah, Sleman Yogyakarta.

3. Narasumber Penelitian

Narasumber dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Ibu Heruwati selaku produser dari acara Pangkur Jenggleng di TVRI Stasiun Yogyakarta
- b. Bapak Bayu selaku produser dari acara Koplakan di Jogja TV.

Narasumber dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu (Arikunto, 2006). Pemilihan nara sumber dalam penelitian ini berdasarkan kriteria produser yang menangani acara tersebut.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian berupa wawancara dan studi dokumen.

a. Wawancara

Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan dan sebagainya yang dilakukan dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dengan yang diwawancarai (*interviewee*) (Burhan, 2001). Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tak berstruktur yang dilaksanakan menggunakan petunjuk umum wawancara (pedoman wawancara) yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan. Teknik wawancara tidak berstruktur

maksudnya adalah pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan (Arikunto, 2006).

Penulis melakukan wawancara kepada produser yang menangani acara Pangkur Jenggleng di TVRI Stasiun Yogyakarta dan acara Koplakan di Jogja TV untuk mengetahui kontruksi identitas daerah dalam acara tersebut dan faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan acara tersebut.

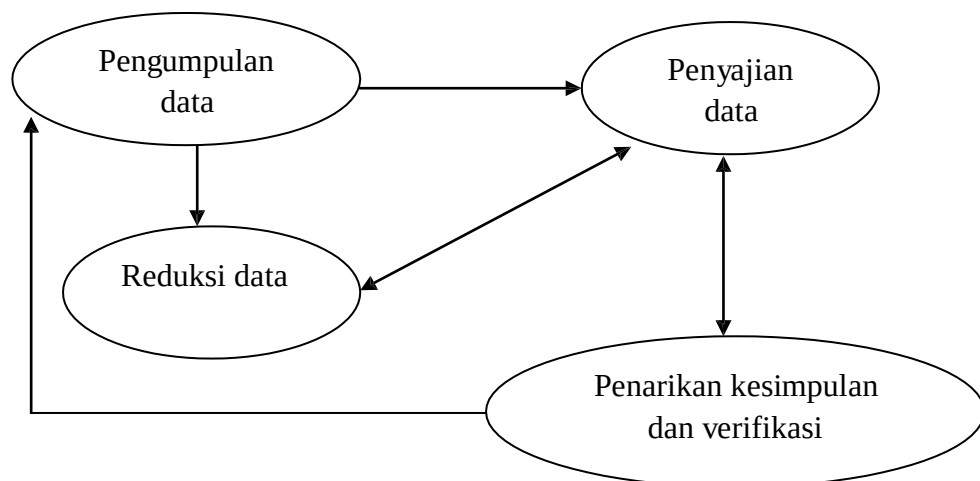
b. Studi Dokumen

Studi Dokumen adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya. Dokumentasi dalam penelitian ini adalah berupa rekaman dalam acara Pangkur Jenggleng dan acara Koplakan. Untuk menyederhanakan maka dipilih beberapa episode pilihan.

5. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data berdasarkan model analisa interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Analisis pada model ini terdiri dari empat komponen yang saling berinteraksi, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Proses siklusnya dapat dilihat pada gambar berikut (Sugiyono, 2007):

Gambar 1. 1. Analisis Data Interaktif Model Miles dan Hubberman



a. Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan jalan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data-data lapangan itu dicatat dalam catatan lapangan berbentuk deskriptif tentang apa yang dilihat, apa yang di dengar, dan apa yang dialami atau dirasakan oleh subjek penelitian. Catatan deskriptif adalah catatan data alami, apa adanya dari lapangan tanpa adanya komentar atau tafsiran dari peneliti tentang fenomena yang dijumpai.

b. Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus-menerus selama penelitian berlangsung. Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak diperlukan, dan mengorganisasikan data yang sesuai fokus permasalahan penelitian.

Selama proses pengumpulan data reduksi dilakukan melalui pemilihan pemusatan, penyederhanaan, abstraksi, dan transparasi data kasar yang diperoleh dengan menggunakan catatan tertulis di lapangan. Selanjutnya membuat ringkasan, mengkode, penelusuran tema-tema, membuat partisi, dan menulis catatan kecil pada kejadian seketika yang dirasa penting.

c. Penyajian data

Penyajian data yang dilakukan dalam penelitian kualitatif adalah berbentuk teks naratif dari catatan lapangan. Penyajian data merupakan tahapan untuk memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan. Selanjutnya untuk dianalisis dan diambil tindakan yang dianggap perlu.

d. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Kegiatan menarik kesimpulan sebenarnya hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi utuh. Penarikan kesimpulan berusaha mencari makna dari komponen-komponen yang disajikan dengan mencatat pola-pola, keteraturan, penjelasan, konfigurasi, hubungan sebab akibat, dan proposisi dalam penelitian. Dalam melakukan verifikasi dan penarikan kesimpulan, kegiatan peninjauan kembali terhadap penyajian data dan catatan lapangan melalui diskusi dengan teman sejawat adalah hal yang penting.

BAB II

DESKRIPSI ACARA PANGKUR JENGLENG DI TVRI YOGYAKARTA DAN KOPLAKAN DI JOGJA TV

A. Acara Pangkur Jenggleng di TVRI Yogyakarta

1. Sejarah dan Perkembangan Acara Pangkur Jenggleng

Acara Pangkur Jenggleng di TVRI Yogyakarta ditayangkan setiap hari Senin pada pukul 18.30 WIB. Pangkur Jenggleng merupakan acara komedi yang mengusung nilai-nilai tradisi dan budaya Jawa. Acara ini disponsori oleh Hanafi Rais Center. Acara Pangkur Jenggleng telah memberikan catatan tersendiri pada alur perjalanan pelestarian budaya Jawa khususnya tembang Mocapat karena Pangkur sendiri adalah salah satu jenis tembang atau lagu dalam Mocapat. Acara Pangkur Jenggleng ini disiarkan dengan proses rekaman terlebih dahulu, dan setiap rekaman acara tersebut selalu dihadiri oleh penonton yang hampir memadati area studio. Penonton tersebut datang secara rombongan yang berasal dari kelompok-kelompok organisasi sosial masyarakat, seperti kelompok pengajian, komunitas karang taruna dan sebagainya dengan sebelumnya mengajukan permohonan terlebih dahulu kepada pihak TVRI Yogyakarta untuk dapat menonton proses produksi acara Pangkur Jenggleng (Sumber:<https://anangwiharyanto.wordpress.com>, diakses pada 3 Mei 2013).

Pangkur Jenggleng merupakan salah satu program acara lawakan tradisional yang sampai saat ini masih digemari oleh masyarakat. Acara ini juga disebut “guyon Mataraman Parikena” yang dimaksud Mataraman disini mempunyai ciri-ciri saat pagelaran pentas diiringi gamelan, kostum Jawa dan Bahasa Jawa sebagai bahasa pokok dalam acara tersebut. Parikena mempunyai maksud berguyon tetapi dapat mengena ke dalam isu-isu aktual yang ada atau sedang hangat di masyarakat. Guyon atau lawakan ini disampaikan secara sederhana dan tidak terlalu berat sesuai segmentasi utamanya yaitu masyarakat

pedesaan (Sumber: <http://hiburan.kompasiana.com/televisi/2013/06/11/nilai-edukasi-dalam-tayangan-komedi-situasi-567884.html>, diakses pada 3 Mei 2013).

Tujuan diproduksi acara Pangkur Jenggleng di TVRI ini adalah untuk tumbuh subur membudidayakan dan melestarikan budaya Jawa supaya tidak tergerus oleh budaya asing. Sehingga para orangtua mempunyai program acara yang khusus ada untuk mereka dan agar anak-anak muda di masa yang akan datang tidak melupakan budaya asli Jawa.

Selama ini kota Yogyakarta dikenal sebagai kota Pendidikan, kota Pariwisata dan kota Kebudayaan. Ketiga hal tersebut adalah lokomotif yang menggerakkan kota Yogyakarta. Melalui acara Pangkur Jenggleng yang juga merepresentasikan identitas Jogja, Pangkur Jenggleng diharapkan dapat menjadi salah satu media promosi kota Yogyakarta. Khususnya di bidang kebudayaan yang turut serta melestarikan budaya Jawa sesuai isi acara yang kental nuansa khas Jawa.

Acara Pangkur Jenggleng dikemas dalam bentuk humor, Pangkur Jenggleng hadir dengan bentuk lakon yang mengambil tema tentang kehidupan sehari-hari masyarakat dengan berbagai problematikanya. Diantaranya pada saat ada isu kenaikan BBM (Bahan Bakar Minyak) yang akan naik maka tema yang dihadirkan dalam acara Pangkur Jenggleng adalah mengenai problematika masyarakat dalam menghadapi isu kenaikan BBM tersebut.

Dalam ranah hubungan sosial acara Pangkur Jenggleng sangat memberikan dampak yang besar bagi masyarakat, seperti contohnya adalah banyak masyarakat yang secara berombongan bersama-sama dengan masyarakat yang lain menonton acara tersebut pada saat proses rekaman di studio TVRI Yogyakarta. Hal tersebut membuktikan bahwa acara tersebut dapat mempererat tali persaudaraan dan kebersamaan antar warga masyarakat. Selain itu pula pesan-pesan yang ada dalam setiap tema acara Pangkur

Jenggleng tersebut adalah memberikan pesan yang baik untuk berkehidupan dalam bersosial masyarakat sesuai dengan tema yang diangkat. Seperti halnya pada saat acara Pangkur Jenggleng mengambil tema tentang harga-harga kebutuhan pokok yang naik, maka dikisahkan dalam acara tersebut banyak pihak yang menimbun pasokan kebutuhan sembako sehingga bahan kebutuhan masyarakat menjadi naik, dimana hal tersebut akan menyebabkan kelangkaan bahan pokok. Hal tersebut tentu saja akan memberikan keuntungan bagi pihak-pihak tertentu saja sehingga masyarakat yang menjadi korban.

2. Pemain acara Pangkur Jenggleng

Tidak bisa dipungkiri bahwa magnet terbesar yang menjadikan Pangkur Jenggleng menarik begitu banyak pemirsa adalah pelaku utama dari acara tersebut yaitu Ki Ngabdul. Sebagai tokoh sentral, Ki Ngabdul hadir dengan gayanya yang polos, ceplas-ceplos dengan selalu memberikan nasehat dalam bentuk guyonan atau candaan bahkan terkadang sindiran-sindiran lucu. Pelaku lain dalam acara Pangkur Jenggleng adalah Milko, Joned, dan Yu Beruk.

Kejelian dalam menghadirkan bintang tamu seniman-seniman tradisional dan penyanyi-penyanyi campursari yang cantik mejadi penyumbang besar kesuksesan acara ini. Berpedoman pada guyon maton (bercanda pada tempatnya). Meskipun sekarang Ki Ngabdul sebagai tokoh sentral Pangkur Jenggleng telah tiada, keberadaan acara ini tetap diminati masyarakat yang haus pada hiburan khususnya humor-humor segar yang sopan dan mendidik. Sebagai artis yang menggantikan peran Ki Ngabdul, artis Yu Beruk telah berhasil menjaga tradisi yang sudah ada pada Pangkur Jenggleng yaitu substansi dari sebuah humor haruslah berisi nasehat atau pesan moral sehingga animo masyarakat tetap tinggi untuk menjadikan Pangkur Jenggleng sebagai acara yang paling dinanti-nantikan dari TVRI Yogyakarta.

Berikut ini merupakan biografi dari para pemain Pangkur Jenggleng tersebut:

1) Ngabdul

Ngabdul dalam acara Pangkur Jenggeng di TVRI Yogyakarta lahir pada tahun 1948 di Desa Tirto Nirmolo Kasihan Bantul. Pada tahun 1970-1980 an Ngabdul dipercaya sebagai penerus acara Pangkur Jenggeng Basiyo di RRI Yogyakarta setiap malam Selasa. Pelawak Ngabdul merupakan tokoh utama Pangkur Jenggeng yang banyak memberikan wejangan atau pesan dalam acara tersebut kepada masyarakat. Pada 30 April 2013 Ngabdul telah meninggal dunia, akan tetapi perannya tidak digantikan oleh orang lain.

2) Sumingsih Yuningsih

Sumingsih Yuningsih dalam acara Pangkur Jenggeng mendapatkan peran sebagai Yu Beruk. Sumingsih Yuningsih lahir di Yogyakarta, 5 Januari 1953. Kecintaan dan dedikasinya yang besar terhadap kesenian tradisi ketoprak karena pengaruh kuat ayahnya, Padmodiharjo, yang merupakan pemain ketoprak terkenal, dengan nama panggung Kapuk. Setelah menikah dengan Yusuf Agil, dengan sendirinya ia menjadi ibu pimpinan ketoprak Darmo Mudo. Dengan suaminya yang berjarak usia 13 tahun, ia membawa ketopraknya bisa pentas ke berbagai kota lain. Tahun 1973, ia memutuskan berpisah dengan suaminya yang telah memberinya lima anak. Dengan harta gono-gininya yang didapatkannya, ia membangun kelompok tobong baru bernama Mudo Rahayu. Sejumlah anggota lama kembali bergabung dengannya. Saat di kelompok baru inilah ia bertemu dengan suami keduanya, Muhammad Santosa, yang memberinya dua anak. Namun, karena terus merosotnya popularitas ketoprak tobong akibat kalah bersaing dengan bioskop yang terus bermunculan di kota-kota Jawa

Tengah dan Timur, satu demi persatu, para aktor dan anggota lainnya mengundurkan diri. Ia beserta anak-anaknya kembali ke rumah orang tuanya di Yogyakarta pada tahun 1983.

Pada tahun 1990, TVRI Yogyakarta melibatkannya sebagai pemain untuk tampil dalam beberapa program acara seni yang ditayangkan, seperti „Obrolan Angkring" dimana ia berperan sebagai Mbokde Beruk, „Mbangun Desa" dimana ia berperan sebagai Yu Dalimuk, dan „Pangkur Jenggleng" sebuah acara komedi yang mengusung nilai-nilai tradisi dan budaya Jawa. Selain itu, ia pernah pula membintangi sebuah sinetron yang ditayangkan oleh TVRI, berjudul „Topeng Seorang Kekasih" (1995). Aktingnya yang cemerlang dalam sinetron tersebut mengantarnya meraih Piala Vidia pada tahun 1995, sebagai aktris pendukung terbaik. Pada tahun yang sama, ia juga menjadi pemeran terbaik acara Pertunjukan Rakyat di Bandung.

Tercatat ia telah membintangi sejumlah sinetron lain, diantaranya „Panggung Sandiwara" yang disutradarai El Manik dan diproduksi Persari Film dan „Kepergian Bunda" (2005). Namanya semakin dikenal setelah ia muncul dalam acara TV populer „Pasar Rakyat 76" bersama Butet Kartaredjasa di tahun 2005. Tahun 2011 dan 2012, ia diundang tampil dalam rangkaian acara Indonesia Kita yang digelar di Graha Bhakti Budaya, Taman Ismail Marzuki. Dalam pertunjukan yang digagas oleh Butet Kartaredjasa, Djaduk Ferianto dan Agus Noor ini, ia tampil dalam beberapa pementasan, „Laskar Dagelan" (2011), „Kadal Nguntal Ngoro" (2011), „Apel I'm In Love" (2012) dan „Nyonya-Nyonya Istana" (2012).

3) Sri Mulyati

Sri Mulyati atau yang akrab disapa Milko telah meninggal pada 28 September 2010 dan tidak dapat mengisi acara hiburan Pangkur Jenggleng lagi. Peran Milko dalam panggung hiburan khususnya seni ketoprak memang sangat besar. Seniman kelahiran Solo, 3 Februari 1953 ini telah

memulai kariernya sejak usia sembilan tahun lewat pentas ketoprak tobong dari kampung ke kampung. Pada tahun 1999, Milko juga menjabat sebagai ketua umum Partai Seniman dan Dagelan Indonesia (Parsendi). Ia juga pernah bermain dalam sebuah film berjudul *Aku Cinta Indonesia (ACI)* yang ditayangkan di TVRI tahun 1980-an (Sumber: “Milko Beristirahat”, diakses melalui <http://www.solopos.com/2010/09/29/56318-56318>, pada tanggal 21 Oktober 2013).

Ketidakmampuan Milko dalam hal baca tulis hingga wafatnya ternyata tidak berpengaruh terhadap aksinya di atas pentas. Justru dengan kepolosannya itulah, ia mampu menciptakan sebuah dagelan yang khas sehingga mampu mengocok perut para penonton yang menyaksikannya. Kepiawaiannya bermain ketoprak mengantarkannya menjadi salah satu pemeran utama sekaligus pengisi tetap acara Pangkur Janggleng di stasiun TVRI Yogyakarta.

4) Endah Saraswati Pelipur Lara

Endah Pelipur Lara merupakan penyanyi dan pemain dalam acara Pangkur Jenggleng di TVRI Yogyakarta. Endah Pelipur Lara adalah seorang artis nasional, pesinden, presenter sekaligus penyanyi Campursari asal Yogyakarta. Ia tergolong artis multitalenta, karena ia memiliki segudang pengalaman dan segudang prestasi yang sangat mengagumkan. Hal itu dibuktikan dengan prestasi yang telah diraihinya, diantaranya dibidang *modelling*, *entertainment*, dan *edutainment*, yang pasti dengan bermodalkan prestasi tersebut ia mampu membawa dirinya menjadi artis nasional. Maka tidak heran, jika ia mampu membawa harum namanya dan mampu mengharumkan nama kota Yogyakarta sebagai tanah kelahirannya.

Walaupun penampilan Endah Pelipur Lara sepintas terkesan jadul dan tradisional, tapi berkat kepiawaian, keluwesan, dan konsistensinya dalam

mengkolaborasikan sanggul Jawa dengan kebaya modifikasi, mampu mengubah *image* Endah Pelipur Lara menjadi sosok perempuan yang menarik dan elegan. Maka tak heran, jika kini ia berhasil melambungkan namanya dan menjadikan Endah Pelipur Lara menjadi penyanyi yang mempunyai ciri khas tersendiri.

3. Pakaian yang Dipergunakan dalam Acara Pangkur Jenggleng

Acara Pangkur Jenggleng di TVRI Yogyakarta dikemas dengan mengedepankan nilai-nilai lokal daerah Yogyakarta. Hal tersebut dapat terlihat dari pakaian yang dikenakan oleh para pemainnya yaitu dengan menggunakan pakaian adat Jawa. Untuk pemain laki-laki menggunakan beskap dan untuk pemain perempuan menggunakan pakaian kebaya lengkap dengan sanggulnya. Pakaian kebaya merupakan pakaian khas dari Jawa yang sudah dikenal sebagai pakaian nasional Indonesia. Setiap ada acara kenegaraan pun, pakaian kebaya dijadikan sebagai pakaian utama yang dipergunakan untuk menghadiri acara-acara kenegaraan tersebut. Filosofi penggunaan pakaian kebaya dan beskap untuk laki-laki dalam acara Pangkur Jenggleng tersebut adalah untuk melestarikan kebudayaan Jawa yang pada saat ini sudah mulai ditinggalkan oleh masyarakat luas di tengah modernisasi kebudayaan dari Timur.

Berikut ini merupakan contoh gambar pakaian yang dipergunakan oleh para tokoh dalam acara Pangkur Jenggleng tersebut:



Sumber: Data Dokumentasi, 2014

Gambar 2.1 Pakaian yang Dikenakan Pemain dalam Acara Pangkur Jenggleng

Bagi seorang wanita Jawa, kebaya bukan hanya sebagai sebatas pakaian. Lebih dari itu kebaya juga menyimpan sebuah filosofi tersendiri. Sebuah filosofi yang mengandung nilai-nilai kehidupan. Keberadaan kebaya di Indonesia bukan hanya sebagai menjadi salah satu jenis pakaian. Kebaya memiliki makna dan fungsi lebih dari itu. Bentuknya yang sederhana bisa dikatakan sebagai wujud kesederhaan dari masyarakat Indonesia. Nilai filosofi dari kebaya adalah kepatuhan, kehalusan, dan tindak tanduk wanita yang harus serba lembut. Kebaya selalu identik dipasangkan dengan jarik atau kain yang membebat tubuh. Kain yang membebat tubuh tersebut secara langsung akan membuat siapapun wanita yang mengenakannya kesulitan untuk bergerak dengan cepat. Itulah sebabnya mengapa wanita Jawa selalu identik dengan pribadi yang lemah gemulai.

Mengenakan kebaya akan membuat wanita yang mengenakannya berubah menjadi seorang wanita yang anggun dan mempunyai kepribadian. Potongan kebaya yang mengikuti bentuk tubuh mau tidak mau akan membuat wanita tersebut harus bisa menyesuaikan dan menjaga diri. Setagen yang berfungsi sebagai ikat pinggang, bentuknya tak ubah seperti kain panjang yang berfungsi sebagai ikat pinggang. Namun justru dari bentuknya yang panjang itulah nilai-nilai filosofi luhur ditanamkan, merupakan simbol agar bersabar/jadilah manusia yang sabar, erat kaitannya dengan peribahasa Jawa “*dowo ususe*” atau panjang ususnya yang berarti sabar.

4. Hiburan acara Pangkur Jenggleng

Untuk menambah semarak acara maka dalam acara tersebut terdapat hiburan berupa lagu-lagu Jawa yang diiringi dengan musik gamelan. Pendukung acara tersebut merupakan pemain gamelan yang mengiringi lagu-lagu yang dibawakan oleh penyanyi. Pendukung acara tersebut menyanyikan lagu-lagu tradisional Jawa untuk menambah semarak suasana dan melestarikan kebudayaan daerah. Berikut ini merupakan gambar dari pendukung acara tersebut:



Sumber: Data Dokumentasi, 2014

Gambar 2.2 Pemain Gamelan Pangkur Jenggleng

Berdasarkan gambar tersebut dapat diketahui bahwa pendukung acara Pangkur Jenggleng tersebut memainkan seperangkat gamelan lengkap sebagai pengiring acara musiknya. Alat musik gamelan merupakan musik tradisional yang terdiri dari kendang, rebab dan celempung, gambang, gong dan seruling bambu. Komponen utama yang menyusun alat-alat musik gamelan adalah bambu, logam, dan kayu. Masing-masing alat memiliki fungsi tersendiri dalam pagelaran musik gamelan, misalnya gong berperan menutup sebuah irama musik yang panjang dan memberi keseimbangan setelah sebelumnya musik dihiasi oleh irama gending. Penggunaan alat musik gamelan dalam acara Pangkur Jenggleng semakin menambah semarak suasana sebagai pengiring lagu campur sari yang dibawakan oleh penyanyinya. Penggunaan alat musik gamelan sebagai pengiring musik dalam acara tersebut adalah sebagai wujud atau apresiasi untuk melestarikan kebudayaan Jawa pada saat ini.

Gamelan sendiri berasal dari bahasa Jawa "gamel" yang berarti memukul/ menabuh, diikuti akhiran "an" yang menjadikannya sebagai kata benda. Sedangkan istilah gamelan mempunyai arti satu kesatuan alat musik yang dimainkan bersama. Gamelan Jawa memiliki nada yang lebih lembut apabila dibandingkan dengan Gamelan Bali yang rancak serta Gamelan Sunda yang mendayu-dayu dan didominasi suara seruling. Menurut beberapa penelitian, perbedaan itu adalah akibat dari pengungkapan terhadap pandangan hidup "orang Jawa" pada umumnya.

Pandangan yang dimaksud adalah: sebagai orang Jawa, selalu "memelihara keselarasan kehidupan jasmani dan rohani, serta keselarasan dalam berbicara dan bertindak". oleh sebab itu, "orang Jawa" selalu menghindari ekspresi yang temperamental tetapi berusaha mewujudkan toleransi antar sesama. Wujud paling nyata dalam musik gamelan adalah tarikan tali rebab yang sedang, panduan keseimbangan bunyi saron, kendang, kempul, gambang, bonang serta suara gong pada setiap penutup irama. Dengan

filosofi yang luhur tersebut maka alat musik gamelan dirasa pas untuk mengiringi acara musik Pangkur Jenggleng tersebut. Berikut ini merupakan gambar dari alat musik gamelan:



Sumber: Data Dokumentasi, 2014

Gambar 2.3. Saron



Sumber: Data Dokumentasi, 2014

Gambar 2.4 Kendang



Sumber: Data Dokumentasi, 2014

Gambar 2.5 Kempul



Sumber: Data Dokumentasi, 2014

Gambar 2.6 Bonang



Sumber: Data Dokumentasi, 2014

Gambar 2.7 Gong

5. Dekorasi Acara Pangkur Jenggleng Yogyakarta

Untuk dekorasi dari acara Pangkur Jenggleng dibuat oleh tim artistik dari TVRI Yogyakarta yang menghadirkan nuansa Jawa dalam acara tersebut. Berikut ini merupakan dekorasi dari acara Pangkur Jenggleng yang terlihat dari atas studio:



Sumber: Data Dokumentasi, 2014

Gambar 2.8 Dekorasi Acara Pangkur Jenggleng

Berdasarkan gambar di atas dapat diketahui juga adalah untuk dekorasi dari acara Pangkur Jenggleng adalah rumah Limasan yang berwarna hijau menggantikan dekorasi sebelumnya yang berbentuk Gebyok Kudus. Tampak dalam gambar tersebut pemain Pangkur Jenggleng tengah bermain dalam lokasi yang berada di teras rumah. Dekorasi dari acara tersebut semakin asri dengan adanya tanaman-tanaman hijau yang diletakkan di sekeliling rumah dan dengan menggunakan karpet merah untuk memberikan suasana yang terang kontras dengan warna cat hijau yang menjadi *background* studio. Dekorasi studio tersebut memberikan kesan luas. Para penonton yang menonton acara Pangkur Jenggleng tersebut juga dapat dengan leluasa menikmati jalannya proses produksi acara tersebut.

Dalam dekorasi acara tersebut di belakang panggung terdapat logo Padepokan Ayom Ayem. Berikut ini merupakan contoh logo tersebut:



Sumber: Data Dokumentasi, 2014

Gambar 2.9 Logo Padepokan Ayom Ayem

Dalam dekorasi yang ada di belakang panggung tersebut terdapat logo bulat yang bertuliskan “Padepokan Ayom Ayem”. Maksud dari Padepokan Ayom Ayem tersebut adalah suatu tempat yang dipergunakan untuk belajar para pengikut atau tempat orang yang berguru kepada orang yang lebih pandai. Jadi maksud dipergunakan nama tersebut dalam acara Pangkur Jenggleng adalah bahwa dalam acara tersebut diharapkan dapat dijadikan sebagai tempat untuk menimba ilmu agar dapat diterapkan sehari-hari sehingga masyarakat dapat menjadi aman, tentram, damai dan sejahtera.

B. Acara Koplakan di Jogja TV

1. Profil Acara Koplakan di Jogja TV

Acara Koplakan di Jogja TV tayang setiap hari Selasa jam 18.00-18.30 WIB. Pihak Jogja TV menghadirkan program acara jenis seni tradisional yang ada di masyarakat, akan tetapi pada saat ini mungkin tidak semua jenis seni tradisional dikenal oleh masyarakat. Padahal aneka seni tradisi ini merupakan

kekayaan budaya yang wajib kita lestarikan keberadaannya. Salah satu jenis seni yang mungkin sudah asing terdengar ditelinga masyarakat saat ini adalah koplakan. Untuk mengenalkan seni tradisional ini, Jogja TV memproduksi Program Koplakan yang merupakan drama komedi tradisional. Koplakan berasal dari bahasa Jawa yang artinya terminal untuk transportasi tradisional seperti andhong, gerobak, dan becak.

Berikut ini merupakan gambar cuplikan acara tersebut:



Sumber: Data Dokumentasi, 2014

Gambar 2.10 Acara Koplakan di Jogja TV

Koplakan yang ditayangkan di Jogja TV mengangkat cerita yang mengisahkan kehidupan masyarakat dan berbagai isu yang tengah terjadi di masyarakat. Tema yang diangkat dalam cerita Koplakan menyentuh lapisan masyarakat bawah, sehingga program ini dapat dimanfaatkan untuk mensosialisasikan berbagai program. Untuk setting dekorasi sengaja dibuat mirip areal tepi jalan. Setting dekorasi yang dipergunakan tersebut diisi dengan properti-properti yang mendukung seperti adanya kendaraan becak, lampu jalanan, orang-orang berjualan. Hal ini menunjukkan bahwa Koplakan

pada jaman dulu merupakan tempat publik yang difungsikan untuk ajang pertemuan dan transaksi masyarakat yang berada di dekat pasar.

2. Bahasa dalam Acara Koplakan di Jogja TV

Bahasa yang digunakan dalam program Koplakan, yakni bahasa Jawa Ngoko yang mudah diterima oleh masyarakat. Bahasa Jawa Ngoko adalah merupakan salah satu tingkatan bahasa dalam Bahasa Jawa, namun pemakaiannya dihindari untuk berbicara dengan orang yang dihormati dan orang yang lebih tua. Penggunaan bahasa Jawa Ngoko dalam acara Koplakan di Jogja TV tersebut dimaksudkan untuk menambah keakraban antar pemain dan tidak ada rasa canggung dalam berbicara. Bahasa Jawa Ngoko selain dipergunakan kepada teman sebaya saat berkomunikasi juga dapat diterapkan ketika berkomunikasi dengan orang yang sudah dekat.

Penggunaan bahasa Ngoko dalam tayangan acara tersebut mempunyai arti bahwa acara tersebut mempunyai tujuan untuk dapat merakyat sehingga menjadi tontonan atau tayangan yang dapat dinikmati oleh masyarakat secara luas tanpa membedakan golongan dan status seseorang. Bahasa Ngoko tersebut merupakan bahasa yang merakyat sehingga masyarakat banyak yang mengetahuinya sehingga pesan dari acara yang ditayangkan tersebut dapat sampai kepada masyarakat.

3. Pemain Koplakan di Jogja TV

Acara komedi Koplakan tersebut dikemas dengan memadukan peraga Panakawan, seperti Nala Gareng, Petruk, Bagong dan Yu Sinten. Dalam acara Koplakan Jogja TV tersebut peraga panakawan ditampilkan dengan tujuan untuk mengenalkan kembali tokoh dunia pewayangan yang sekarang ini kurang dikenal oleh generasi muda pada saat ini di masyarakat. Berikut ini merupakan penjelasan dari tokoh yang ada di acara Koplakan tersebut:

a. Petruk

Petruk adalah tokoh punakawan dalam pewayangan Jawa, di pihak keturunan/trah Witaradya. Petruk tidak disebutkan dalam kitab *Mahabarata*. Jadi jelas bahwa kehadirannya dalam dunia pewayangan merupakan gubahan asli Jawa. Di ranah Pasundan, Petruk lebih dikenal dengan nama *Dawala* atau *Udel*. Petruk merupakan tokoh pelawak/*dagelan* (Jawa), kemudian oleh seorang dalang digubah suatu lakon khusus yang penuh dengan lelucon-lelucon dan kemudian diikuti dalang-dalang lainnya, sehingga terdapat banyak sekali lakon-lakon yang menceritakan kisah-kisah Petruk yang lucu.

Menurut pedalangan, ia adalah anak pendeta raksasa di pertapaan dan bertempat di dalam laut bernama Begawan Salantara. Sebelumnya ia bernama Bambang Petruk Panyukilan. Ia gemar bersenda gurau, baik dengan ucapan maupun tingkah laku dan senang berkelahi. Ia seorang yang pilih tanding/sakti di tempat kediamannya dan daerah sekitarnya. Oleh karena itu ia ingin berkelana guna menguji kekuatan dan kesaktiannya.

Petruk mempunyai istri bernama Dewi Ambarwati, putri Prabu Ambarsraya, raja Negara Pandansurat yang didapatnya melalui perang tanding. Para pelamarnya antara lain: Kalagumarang dan Prabu Kalawahana raja raksasa di Guwaseluman. Petruk harus menghadapi mereka dengan perang tanding dan akhirnya ia dapat mengalahkan mereka dan keluar sebagai pemenang. Dewi Ambarwati kemudian diboyong ke Girisarangan dan Resi Pariknan yang memangku perkawinannya. Dalam perkawinan ini mereka mempunyai anak lelaki dan diberi nama Lengkungkusuma (Sumber: "Tokoh Petruk", diakses melalui <http://yannaputra.blogspot.com/2012/03/tokoh-wayang-petruk.html>, pada tanggal 21 Oktober 2013).

b. Gareng

Nama lengkap dari Gareng sebenarnya adalah Nala Gareng, hanya saja masyarakat sekarang lebih akrab dengan sebutan “Gareng”. Gareng adalah punakawan yang berkaki pincang. Hal ini merupakan sebuah *sanepa* dari sifat Gareng sebagai kawula yang selalu hati-hati dalam bertindak. Selain itu, cacat fisik Gareng yang lain adalah tangan yang *ciker* atau patah. Ini adalah *sanepa* bahwa Gareng memiliki sifat tidak suka mengambil hak milik orang lain. Diceritakan bahwa tumit kanannya terkena semacam penyakit bubul.

Dalam suatu *carangan* Gareng pernah menjadi raja di Paranggumiwayang dengan gelar *Pandu Pragola*. Saat itu dia berhasil mengalahkan Prabu Welgeduwelbeh raja dari Borneo yang tidak lain adalah penjelmaan dari saudaranya sendiri yaitu Petruk. Dulunya, Gareng berujud satria tampan bernama Bambang Sukodadi dari pedepokan Bluktiba. Gareng sangat sakti namun sombong, sehingga selalu menantang duel setiap satria yang ditemuinya. Suatu hari, saat baru saja menyelesaikan tapanya, ia berjumpa dengan satria lain bernama *Bambang Panyukilan*. Karena suatu kesalahpahaman, mereka malah berkelahi.

Dari hasil perkelahian itu, tidak ada yang menang dan kalah, bahkan wajah mereka berdua rusak, kemudian datanglah Batara Ismaya (Semar) yang kemudian melerai mereka. Dikarenakan Batara Ismaya ini adalah *pamong* para satria Pandawa yang berjalan di atas kebenaran, maka dalam bentuk *Jangganan Samara Anta*, dia (Ismaya) memberi nasihat kepada kedua satria yang baru saja berkelahi itu. Karena kagum oleh nasihat Batara Ismaya, kedua satria itu minta mengabdikan dan minta diadopsi oleh Lurah Karang Kadempel, titisan dewa (Batara Ismaya) itu. Akhirnya Jangganan Samara Anta bersedia menerima mereka, asal kedua satria itu mau menemani dia menjadi *pamong* para kesatria berbudi luhur (Pandawa),

dan akhirnya mereka berdua setuju. Gareng kemudian diangkat menjadi anak tertua (sulung) dari Semar (Sumber: "Tokoh Gareng", diakses melalui www.seasite.niu.edu/indonesian/wayang/contents/punakawan.htm, pada tanggal 21 Oktober 2013).

c. Bagong

Ki Lurah Bagong adalah nama salah satu tokoh punakawan dalam kisah pewayangan yang berkembang di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Tokoh ini dikisahkan sebagai anak bungsu Semar. Dalam pewayangan Sunda juga terdapat tokoh panakawan yang identik dengan Bagong, yaitu Cepot atau Astrajingga. Namun bedanya, menurut versi ini, Cepot adalah anak tertua Semar. Dalam wayang banyumasan Bagong lebih dikenal dengan sebutan Bawor.

Beberapa versi menyebutkan bahwa, sesungguhnya Bagong bukan anak kandung Semar. Dikisahkan Semar merupakan penjelmaan seorang dewa bernama Batara Ismaya yang diturunkan ke dunia bersama kakaknya, yaitu Togog atau Batara Antaga untuk mengasuh keturunan adik mereka, yaitu Batara Guru. Togog dan Semar sama-sama mengajukan permohonan kepada ayah mereka, yaitu Sanghyang Tunggal, supaya masing-masing diberi teman. Sanghyang Tunggal ganti mengajukan pertanyaan berbunyi, siapa kawan sejati manusia. Togog menjawab "hasrat", sedangkan Semar menjawab "bayangan". Dari jawaban tersebut, Sanghyang Tunggal pun mencipta hasrat Togog menjadi manusia kerdil bernama Bilung, sedangkan bayangan Semar dicipta menjadi manusia bertubuh bulat, bernama Bagong.

Versi lain menyebutkan, Semar adalah cucu Batara Ismaya. Semar mengabdikan kepada seorang pertapa bernama Resi Manumanasa yang kelak menjadi leluhur para Pandawa. Ketika Manumanasa hendak mencapai moksha, Semar merasa kesepian dan meminta diberi teman. Manumanasa

menjawab bahwa temannya yang paling setia adalah bayangannya sendiri. Seketika itu pula, bayangan Semar pun berubah menjadi manusia, dan diberi nama Bagong.

Gaya bicara Bagong yang seenaknya sendiri sempat dipergunakan para dalang untuk mengkritik penjajahan kolonial Hindia Belanda. Ketika Sultan Agung meninggal tahun 1645, putranya yang bergelar Amangkurat I menggantikannya sebagai pemimpin Kesultanan Mataram. Raja baru ini sangat berbeda dengan ayahnya. Ia memerintah dengan sewenang-wenang serta menjalin kerja sama dengan pihak VOC-Belanda. Keluarga besar Kesultanan Mataram saat itu pun terpecah belah. Ada yang mendukung pemerintahan Amangkurat I yang pro-Belanda, ada pula yang menentangnya. Dalam hal kesenian pun terjadi perpecahan. Seni wayang kulit terbagi menjadi dua golongan, yaitu golongan Nyai Panjang Mas yang anti-Amangkurat I, dan golongan Kyai Panjang Mas yang sebaliknya.

Rupanya pihak Belanda tidak menyukai tokoh Bagong yang sering dipergunakan para dalang untuk mengkritik penjajahan VOC. Atas dasar ini, golongan Kyai Panjang Mas pun menghilangkan tokoh Bagong, sedangkan Nyai Panjang Mas tetap mempertahankannya. Pada zaman selanjutnya, Kesultanan Mataram mengalami keruntuhan dan berganti nama menjadi Kasunanan Kartasura. Sejak tahun 1745 Kartasura kemudian dipindahkan ke Surakarta. Selanjutnya terjadi perpecahan yang berakhir dengan diakuinya Sultan Hamengkubuwono I yang bertakhta di Yogyakarta.

Dalam hal pewayangan, pihak Surakarta mempertahankan aliran Kyai Panjang Mas yang hanya memiliki tiga orang panakawan (Semar, Gareng, dan Petruk), sedangkan pihak Yogyakarta menggunakan aliran Nyai Panjang Mas yang tetap mengakui keberadaan Bagong. Akhirnya, pada zaman kemerdekaan Bagong bukan lagi milik Yogyakarta saja. Para

dalang aliran Surakarta pun kembali menampilkan empat orang punakawan dalam setiap pementasan mereka. Bahkan, peran Bagong cenderung lebih banyak daripada Gareng yang biasanya hanya muncul dalam gara-gara saja (Sumber: “Tokoh Bagong”, diakses melalui www.seasite.niu.edu/indonesian/wayang/contents/punakawan.htm, pada tanggal 21 Oktober 2013).

4. Hiburan acara Koplakan di Jogja TV

Untuk menambah marak suasana dalam program Koplakan maka diiringi dengan alat musik kothekan. Kothekan merupakan sebuah permainan instrumen musik tradisional kerakyatan yang sangat sederhana yaitu alat musik yang dipergunakan berupa alu dan lesung. Permainan lesung/kotekan pada saat ini telah jarang terdengar, dan keberadaan musik tradisional tersebut hampir punah. Lesung adalah sebuah wadah yang terbuat dari batangan pohon yang digunakan sebagai tempat menumbuk padi dan alat penumbuknya adalah sebuah batang kayu yang disebut “Alu”. Dulu para petani menggunakan lesung untuk menumbuk padi menjadi beras. Pada saat itu para petani masih menggunakan “Ani-ani” sebagai alat pemanen padi. Keseharian para petani menumbuk padi itu juga diselingi dengan sebuah hiburan untuk menghilangkan kejenuhan. Sambil menumbuk padi para petani juga memukul-mukul kan alu pada lesung secara berirama. Sehingga menghasilkan irama tabuhan yang menarik, dan para petani akan bersenandung untuk mengiringi irama tabuhan kotekan lesung. Para petani juga akan menggerakkan badannya sambil mengikuti alunan irama dari lagunya, sehingga suasana bekerja pun akan menjadi lebih menyenangkan, karena dilakukan dengan penuh kegembiraan dan kebersamaan.

Penggunaan alat musik berupa kothekan tersebut di acara Koplakan di Jogja TV pada hakikatnya adalah untuk melestarikan kesenian yang hampir

punah tersebut dimana pada saat ini fungsi alat musik kothekan tersebut mengalami perubahan menurut kebutuhan masyarakat setempat. Mula-mula digunakan sebagai alat penghibur di kala menumbuk padi, kemudian sebagai penanda saat ada bahaya antara lain bencana alam gerhana, sebagai penanda berkumpul bagi masyarakat pada saat ada upacara, panen padi, perhelatan, bersih desa. Kothekan lesung sebenarnya memiliki nilai filosofi tentang semangat gotong royong dan kebersamaan dalam masyarakat dan juga sebagai ungkapan kebahagiaan atas hasil bertani yang telah didapatkan. Berikut ini merupakan gambar dari alat musik kothekan tersebut:



Sumber: Data Dokumentasi, 2014

Gambar 2.11 Alat Musik Kothekan

BAB III

KONSTRUKSI IDENTITAS DAERAH DALAM PANGKUR JENGGLENG DAN KOPLAKAN

Pada penelitian ini penulis membahas mengenai konstruksi identitas daerah yang ditampilkan pada acara Pangkur Jenggleng TVRI Yogyakarta dan Koplakan Jogja TV. Kedua acara tersebut merupakan program hiburan komedi yang mengedepankan unsur identitas daerah khususnya Yogyakarta. Unsur-unsur kedaerahan dan kelokalan daerah dijunjung tinggi dalam acara tersebut. Hal tersebut dibuktikan dengan penggunaan bahasa, pakaian, musik hiburan yang dipergunakan dan konsep acara. Selain mengenai konstruksi identitas daerah dalam acara tersebut maka penulis juga menganalisis mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan konstruksi identitas daerah dalam program siaran berbudaya pada televisi lokal studi pada acara Pangkur Jenggleng di TVRI Yogyakarta dan Koplakan di Jogja TV.

Dalam penelitian ini maka penulis melakukan wawancara terhadap produser dari acara Pangkur Jenggleng di TVRI Yogyakarta dan Koplakan di Jogja TV. Berikut ini merupakan hasil penelitian dan pembahasan yang penulis bagi dalam sub bab berikut ini:

A. Acara Pangkur Jenggleng TVRI Yogyakarta

1. Konstruksi Identitas Daerah

Dalam acara Pangkur Jenggleng yang disiarkan oleh TVRI Yogyakarta menampilkan unsur-unsur identitas daerah. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan produser acara Pangkur Jenggleng dapat diketahui bahwa acara Pangkur Jenggleng merupakan acara yang mengepankan unsur tradisional baik dari bahasa, hiburan, tata busana. Hal tersebut dikarenakan pada saat ini acara-acara hiburan tradisional semakin jarang ada di televisi. TVRI menyiarkan acara Pangkur Jenggleng tersebut

pada hari Senin pukul 18.30 WIB. Berikut ini merupakan identitas daerah yang dimunculkan dalam acara Pangkur Jenggleng tersebut:

a. Penggunaan Bahasa

Pada acara Pangkur Jenggleng, bahasa yang dipergunakan antar para pemain dalam berkomunikasi adalah menggunakan bahasa Jawa Ngoko Alus. Bahasa Ngoko Alus dipergunakan untuk bahasa pengantar bagi sesama pemain. Namun apabila pemain berbicara dengan lawan mainnya yang lebih tua maka menggunakan Bahasa Krama. Penggunaan Bahasa Krama tersebut dimaksudkan untuk menghormati pemain yang lebih tua yang sudah seharusnya untuk dihormati. Walaupun pada acara Pangkur Jenggleng merupakan acara komedi dimana antar pemain dapat saja melakukan guyonan ataupun saling mengejek satu sama lain akan tetapi hormat menghormati dijunjung tinggi antar sesama pemain. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan produser acara Pangkur Jenggleng berikut ini:

Untuk bahasa pengantar dalam acara Pangkur Jenggleng ini yang jelas bahasa Jawa ya. Beberapa menggunakan ngoko alus, tetapi untuk konteks tertentu misalnya dengan tokoh yang lebih tua itu biasanya bahasa krama. Hal tersebut dikarenakan untuk menjunjung tinggi nilai kebudayaan yang ada pada saat ini, di tengah gempuran budaya asing. Jadi walaupun isi dialognya itu ada lawak atau guyonannya, tapi tetap tata krama tetap ditojalkan. Diharapkan dengan penggunaan bahasa pengantar tersebut, maka dapat untuk melestarikan kebudayaan daerah di tengah masyarakat (Hasil wawancara dengan Ibu Heruwati selaku produser acara Pangkur Jenggleng, pada tanggal 12 Desember 2013)

Kutipan wawancara tersebut menunjukkan bahwa pada dasarnya bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi antar pemain Pangkur Jenggleng adalah bahasa Jawa. Bahasa Jawa yang digunakan dalam hal ini adalah bahasa ngoko alus dan bahasa krama. Bahasa krama tersebut digunakan untuk konteks tertentu, seperti misalnya untuk

berkomunikasi antara pemain satu dengan pemain lain yang lebih tua atau orang yang dihormati.

Pada acara Pangkur Jenggleng terdapat satu tokoh yang menjadi ikon acara tersebut, yaitu Ki Ngabdul. Tokoh Ki Ngabdul di acara Pangkur Jenggleng juga merupakan tokoh yang dihormati sehingga para pemain pada umumnya berkomunikasi dengan Ki Ngabdul dengan bahasa krama. Berikut merupakan gambar yang menunjukkan tokoh Ngabdul di acara Pangkur Jenggleng:



Sumber: Data Dokumentasi, 2014

Gambar 3.1. Tokoh Ki Ngabdul

Tokoh Ki Ngabdul adalah ikon dari acara Pangkur Jenggleng dan digambarkan sebagai sosok orang yang dihormati dan dituakan sehingga pemain lain menggunakan bahasa kromo saat berkomunikasi dengan Ki Ngabdul

Penggunaan bahasa yang dipergunakan tersebut adalah sebagai bentuk pelestarian budaya yang ada khususnya di Yogyakarta. Selain itu bahasa yang dipergunakan tersebut juga sebagai bahasa pengantar yang mudah dipahami dimana kebanyakan penikmat siaran acara Pangkur Jenggleng adalah orang tua yang sudah paham dengan bahasa krama tersebut. Berikut merupakan kutipan wawancara dengan produser acara Pangkur Jenggleng mengenai hal tersebut:

Untuk segmen penonton sendiri memang pada dasarnya kami tidak hanya menyasar segmen tertentu ya, karena kan Pangkur Jenggleng prinsipnya acara hiburan untuk semua kalangan usia. Tapi saat ini memang lebih banyak penonton Pangkur Jenggleng merupakan orang tua ya. Untuk anak mudanya memang masih sangat terbatas.

Jadi ya saya rasa orang tua itu sudah lebih memahami bahasa krama. Di samping itu juga diharapkan dapat menjadi bentuk pengenalan penggunaan bahasa krama itu sendiri di kalangan penonton usia muda (Hasil wawancara dengan Ibu Heruwati selaku produser acara Pangkur Jenggeng, pada tanggal 12 Desember 2013)

Penuturan produser acara Pangkur Jenggeng tersebut menunjukkan bahwa segmen penonton acara Pangkur Jenggeng sebagian besar merupakan segmen orang tua yang dianggap telah lebih memahami tata cara penggunaan bahasa krama. Selain itu, penggunaan bahasa krama tersebut dalam hal ini juga dimaksudkan untuk lebih memperkenalkan penggunaan bahasa Jawa krama kepada segmen penonton usia muda.

Sementara itu, apabila dikaitkan dengan penggunaan bahasa, maka bahasa yang digunakan oleh para pemain tentu saja tergantung pada sifat acara yang diasuhya. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa bahasa yang digunakan para pemain Pangkur Jenggeng untuk berkomunikasi adalah bahasa ngoko alus dan bahasa Jawa krama. Tindak tutur pada ragam informal biasanya penggunaannya bahasanya lebih santai, akrab, adanya campuran dengan bahasa daerah yang lebih dominan dalam komunikasi, dan penggunaan bahasa saat interaksi itu tidak terlalu menuntut kesantunan bahasa yang berlebihan apalagi jika pendialog berada dalam satu tingkatan yang sama, baik usia, tingkat dalam keluarga, tingkat ekonomi, maupun tingkat jabatan. Selain itu, pelanggaran terhadap kesantunan bahasa yang digunakan bukan berarti pelanggaran terhadap norma sosial yang berlaku. Hal ini lebih dilatarbelakangi oleh tingkat keakraban dalam interaksi yang sedang berlangsung. Begitu juga dalam acara Pangkur Jenggeng penggunaan Bahasa Jawa tersebut juga difungsikan untuk melestarikan kebudayaan Jawa dan menambah keakraban antar pemain yang ada. Berikut merupakan penuturan produser acara pangkur Jenggeng mengenai hal tersebut:

Ya intinya konteks tertentu penggunaan bahasa krama itu sesuai dengan tata krama yang ada pada masyarakat Jawa ya. Jadi dari pemain yang lebih muda pada pemain yang lebih tua, atau misalnya pada pemain yang perannya istilahnya bukan atau tidak memiliki hubungan akrab. Tapi untuk pemain yang seusia, atau pemain yang perannya dalam hubungan akrab itu lebih banyak digunakan bahasa ngoko halus. Jadi ya memang di samping melestarikan budanya lewat penggunaan bahasa daerah itu, juga di sisi lain aspek keakraban tetap dibangun sehingga jalan ceritanya juga tidak menjadi kaku (Hasil wawancara dengan Ibu Heruwati selaku produser acara Pangkur Jenggleng, pada tanggal 12 Desember 2013).

Kutipan wawancara tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Jawa dalam acara Pangkur Jenggleng memiliki beberapa fungsi. Fungsi utamanya adalah untuk melestarikan kebudayaan Jawa melalui acara hiburan di televisi. Fungsi lain adalah untuk membentuk suasana keakraban di antara para pemain dalam perannya masing-masing sehingga jalannya acara tidak menjadi kaku meskipun tata krama antar pemain selalu dijaga. Tata krama yang dimaksud yaitu hubungan komunikasi yang memperhatikan pula aspek saling menghormati antar pemain, khususnya dengan sosok yang lebih tua.

Sementara itu, tidak digunakannya bahasa ngoko halus untuk setiap dialog dalam acara Pangkur Jenggleng dalam hal ini juga beralasan, sebagaimana diungkapkan oleh produser acara Pangkur Jenggleng sebagai berikut:

Memang bahasa ngoko itu dapat lebih menunjang suasana keakraban antar pemain ya. Karena kan sifatnya tidak sekaku bahasa krama. Tetapi di sini kami ingin menekankan pula pentingnya aspek tata krama dalam pergaulan dengan orang-orang yang lebih tua. Itukan kalau di budaya Jawa sendiri memang unggah-ungguh dengan orang tua itu sangat dijunjung tinggi. Hal inilah yang diharapkan dapat terus dilestarikan. Jadi bukan hanya hiburannya yang menonjol, tapi juga pelajaran tata kramanya itu juga penting (Hasil wawancara dengan Ibu Heruwati selaku produser acara Pangkur Jenggleng, pada tanggal 12 Desember 2013)

Kutipan wawancara dengan produser acara Pangkur Jenggleng tersebut menunjukkan bahwa meskipun aspek keakraban antar pemain perlu, namun aspek pembelajaran tata krama sesuai budaya Jawa dalam acara Pangkur Jenggleng tetap dinilai penting. Oleh sebab itu, bahasa Jawa ngoko tidak seta merta dapat digunakan oleh semua pemain secara bebas. Terdapat batasan tertentu yang mengharuskan pemain untuk konteks tertentu menggunakan bahasa krama sebagaimana perwujudan tata krama dalam pergaulan dengan orang yang lebih tua sesuai budaya Jawa. Tujuannya yaitu untuk tetap menjaga tata cara penggunaan bahasa dalam komunikasi antar pemain Pangkur Jenggleng sesuai dengan tata cara penggunaan bahasa dalam budaya Jawa, meskipun sifatnya tidak kaku sehingga tetap mudah dipahami penonton.

Lebih lanjut, penggunaan bahasa yang demikian dalam hal ini tidak dapat dilepaskan pula dari konsep acara Pangkur Jenggleng yang di dalamnya memang memuat unsur pesan pelestarian budaya asing. Hal demikian sesuai dengan yang diungkapkan oleh produser acara Pangkur Jenggleng sebagai berikut:

Salah satu tujuan utama Pangkur Jenggleng inikan untuk memberikan pesan pelestarian budaya Jawa pada penontonnya. Jadi ya sebisa mungkin melalui Pangkur Jenggleng ini diperlihatkan bahwa penggunaan bahasa Jawa itu meskipun ada aturan tertentu, misalnya dengan yang lebih tua begini, dengan yang seusia begini, tetapi ternyata tidak sulit. Ini melalui acara lawakan saja guyonannya tetap bisa dilakukan dengan santun dan tidak meninggalkan tata krama itu sendiri. Terutama bagi anak-anak muda ya yang sekarang sepertinya lebih banyak mempelajari dan menggunakan bahasa asing (Hasil wawancara dengan Ibu Heruwati selaku produser acara Pangkur Jenggleng, pada tanggal 12 Desember 2013).

Penuturan produser acara Pangkur Jenggleng tersebut menunjukkan bahwa pesan yang ingin disampaikan dengan penggunaan bahasa krama dalam komunikasi antara pemain Pangkur Jenggleng di samping juga bahasa ngoko halus adalah untuk memperlihatkan bahwa penggunaan bahasa Jawa tidaklah sulit. Dialog antar pemain Pangkur

Jenggleng yang dilakukan dengan lawakan dalam hal ini diupayakan untuk memperlihatkan mudahnya penggunaan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagi kalangan usia muda yang saat ini dinilai lebih banyak mempelajari dan menggunakan bahasa asing. Oleh sebab itu, bahasa krama dalam acara Pangkur Jenggleng digunakan beriringan dengan penggunaan bahasa ngoko halus.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa pada dasarnya penggunaan bahasan Jawa dalam acara Pangkur Jenggleng memiliki beberapa tujuan. Selain tujuan utama untuk melestarikan dan menonjolkan budaya Jawa, dalam hal ini juga difungsikan untuk memberikan pesan-pesan tata krama penggunaan bahasa dalam pergaulan sehari-hari sesuai budaya Jawa. Bahasa ngoko halus digunakan untuk membentuk suasana akrab dalam komunikasi antar individu sebaya, sedangkan bahasa krama digunakan untuk menunjukkan sisi lebih menghormati orang yang lebih tua dalam berkomunikasi. Oleh sebab itu, bahasa ngoko halus dan bahasa krama digunakan secara bersamaan dalam acara Pangkur Jenggleng guna mencapai tujuan tersebut.

b. Hiburan Tradisional

Dalam acara Pangkur Jenggleng acara hiburan tradisional yang ditampilkan adalah berupa gamelan lengkap dengan sindennya. Sinden dalam acara tersebut menyanyikan lagu-lagu daerah di antaranya yaitu Lagu Campursari. Berikut merupakan penturan dari produser acara Pangkur Jenggleng mengenai hal tersebut:

Untuk jenis hiburan tradisionalnya sendiri di acara Pankur Jenggleng yang paling ditonjolkan itu musiknya ya. Jadi di sini digunakan seperangkat gamelan lengkap, ada sindennya juga. Jenis lagunya banyak langgam-langgam Jawa. Musik-musik campursari itu juga ya yang banyak dinyanyikan (Hasil wawancara dengan Ibu Heruwati selaku produser acara Pangkur Jenggleng, pada tanggal 12 Desember 2013).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa aspek hiburan tradisional yang ditonjolkan dalam acara Pangkur Jenggeng adalah hiburan musiknya. Hiburan musik yang dimaksud merupakan musik tradisional dengan seperangkat instrumen gamelan lengkap. Sementara musik yang dibawakan oleh sinden adalah langgam-langgam Jawa. Berikut merupakan gambar dari konsep hiburan yang ditampilkan dalam acara Pangkur Jenggeng:



Sumber: Data Dokumentasi, 2014

Gambar 3.2. Pemain Gamelan dan Sinden dalam Acara Pangkur Jenggeng

Dapat dilihat pada gambar tersebut pemain gamelan berada di sisi samping kanan dan kiri *setting* panggung acara Pangkur Jenggeng. Selain pemain gamelan, acara hiburan didukung pula oleh lagu yang dinyanyikan sinden. Terdapat sinden tetap yang duduk di samping kanan *setting* panggung, tetapi tidak jarang pula bintang tamu turut menyanyikan lagu dalam acara tersebut.



Sumber: Data Dokumentasi, 2014

Gambar 3.3. Pemain Gamelan dalam Acara Pangkur Jenggleng

Dapat dilihat pada sisi sebelah kiri gambar beberapa pemain gamelan turut menikmati acara Pangkur Jenggleng. Masing-masing alat gamelan dipegang oleh seorang peraga sehingga mendukung suasana menjadi lebih menghibur

Selain terdapat musik-musik langgam Jawa, juga terdapat musik campursari. Istilah campursari dalam dunia musik nasional Indonesia mengacu pada campuran (*crossover*) beberapa genre musik kontemporer Indonesia. Nama *campursari* diambil dari bahasa Jawa yang sebenarnya bersifat umum. Musik campursari di wilayah Jawa bagian tengah hingga timur khususnya terkait dengan modifikasi alat-alat musik gamelan sehingga dapat dikombinasi dengan instrumen musik barat, atau sebaliknya. Pada kenyataannya, instrumen-instrumen musik modern disesuaikan dengan kaedah musik menurut langgam Jawa dan Gending. Penggunaan instrumen modern tersebut semakin membuat lagu-lagu daerah teraransemen dengan baik.

Sementara itu, untuk langgam Jawa yang digunakan dalam Pangkur Jenggleng, berikut merupakan keterangan dari produser acara tersebut:

Langgam Jawa itu sebenarnya perkembangan dari keroncong yang diiringi gamelan. Bedanya dengan campursari itu biasanya kalau langgam Jawa ada intro vokalnya dulu tanpa diiringi instrumen

untuk membuka irama secara utuh (Hasil wawancara dengan Ibu Heruwati selaku produser acara Pangkur Jenggeng, pada tanggal 12 Desember 2013).

Kutipan wawancara tersebut menunjukkan bahwa musik langgam Jawa merupakan perkembangan dari musik keroncong yang diiringi dengan instrumen gamelan. Ciri utama dari musik langgam Jawa adalah adanya intro vokal tanpa diiringi instrumen. Sementara itu, penggunaan musik campursari dan langgam Jawa sebagai wujud hiburan tradisional dalam acara Pangkur Jenggeng dalam hal ini merupakan salah satu upaya melestarikan kebudayaan Jawa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan produser acara Pangkur Jenggeng dapat diketahui bahwa penggunaan hiburan tradisional berupa campursari dan musik langgam Jawa tersebut adalah untuk melestarikan kebudayaan Jawa yang pada saat ini telah mulai luntur. Hal tersebut sesuai dengan kutipan wawancara berikut:

Aspek hiburan juga menjadi fokus Pangkur Jenggeng. Tapi hiburan bagaimana yang dapat sekaligus berfungsi untuk melestarikan budaya. Selain itu juga kan disesuaikan dengan selera penonton juga. Pangkur Jenggeng sebagai acara TVRI Jogja tentu ditujukan untuk masyarakat sekitar Jogja. Dengan segmen penonton itu maka musik tradisional Jawa akan lebih cocok, kan begitu (Hasil wawancara dengan Ibu Heruwati selaku produser acara Pangkur Jenggeng, pada tanggal 12 Desember 2013).

Penuturan produser acara Pangkur Jenggeng tersebut menunjukkan bahwa tujuan utama penggunaan musik campursari dan langgam Jawa adalah untuk mengupayakan pelestarian budaya. Campursari dan langgam Jawa tersebut dinilai sebagai bentuk musik tradisional Jawa yang perlu dilestarikan. Pada sisi lain, pemilihan musik tradisional tersebut juga disesuaikan dengan selera segmen penonton Pangkur Jenggeng yang merupakan masyarakat Jawa. Lebih lanjut, terkait dengan penggunaan musik tradisional campursari dan langgam Jawa, berikut merupakan penuturan dari produser acara Pangkur Jenggeng:

Sebagai bentuk acara hiburan, penggunaan musik dalam acara Pangkur Jenggleng juga bermanfaat untuk membentuk suasana sehingga jalan cerita juga menjadi jelas. Kan tidak mungkin kalau hanya disuguhkan dialog saja, nanti penonton bisa cepat bosan. Oleh sebab itu, dukungan musik gamelan ini sangat mendukung sekali (Hasil wawancara dengan Ibu Heruwati selaku produser acara Pangkur Jenggleng, pada tanggal 12 Desember 2013)

Kutipan wawancara tersebut menunjukkan bahwa penggunaan instrumen musik dengan seperangkat gamelan juga memiliki tujuan untuk mendukung jalannya acara Pangkur Jenggleng. Selain memuat dialog dengan lawakan dari para pemerannya, dukungan musik kemudian dinilai penting guna menunjang penampilan acara secara keseluruhan. Selain dapat lebih memperjelas jalannya acara, musik tersebut juga bermanfaat untuk membentuk suasana sehingga penonton juga tidak cepat bosan.

Pada sisi lain, pemilihan campursari dan langgam Jawa dalam acara Pangkur Jenggleng juga ditujukan untuk memperkenalkan musik tradisional Jawa pada generasi muda. Berikut merupakan penuturan produser acara Pangkur Jenggleng mengenai hal tersebut:

Anak-anak muda sekarang itu banyak yang sudah tidak lagi mengenal musik tradisional. Padahal kita ini, di budaya Jawa ada banyak sekali jenis musik tradisional. Campursari dan langgam Jawa ini hanya salah duanya saja. Itu yang berusaha dioptimalkan untuk dikenalkan pada penonton muda. Makanya ini sekarang kami juga berupaya misalnya mengundang sinden-sinden yang muda, supaya juga penonton segmen usia muda harapannya lebih tertarik. Tidak hanya tertarik pada musik-musik pop modern, musik barat. Begitu (Hasil wawancara dengan Ibu Heruwati selaku produser acara Pangkur Jenggleng, pada tanggal 12 Desember 2013)

Penuturan produser acara Pangkur Jenggleng dalam kutipan wawancara tersebut menunjukkan bahwa aspek sosialisasi musik tradisional Jawa pada penonton juga menjadi bagian dari alasan penggunaan campursari maupun langgam Jawa pada acara Pangkur Jenggleng. Terutama adalah penonton segmen usia muda yang banyak dinilai tidak lagi mengenal musik tradisional Jawa sebagai bagian dari

budaya Jawa. Oleh sebab itu, guna mendukung hal tersebut diupayakan pula untuk mengundang sinden-sinden muda yang diharapkan dapat lebih menarik penonton untuk menikmati musik tradisional Jawa dalam acara Pangkur Jenggleng.

Hal demikian diperkuat dengan hasil observasi yang penulis lakukan. Hasil observasi pada acara Pangkur Jenggleng menunjukkan bahwa antusiasme penonton terhadap acara hiburan yang ditampilkan dalam Pangkur Jenggleng sangat baik. Penonton yang menyaksikan langsung Pangkur Jenggleng di studio terlihat menikmati musik gamelan dan beberapa di antaranya turut menyanyikan lagu-lagu yang dibawakan sinden. Kondisi demikian menunjukkan bahwa penonton dapat menikmati acara hiburan yang ditampilkan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dilihat bahwa penggunaan hiburan tradisional dalam acara Pangkur Jenggleng diwujudkan dalam aspek musiknya. Selain penggunaan alat musik gamelan, dipilih pula jenis musik campursari dan langgam-langgam Jawa sebagai representasi dari musik tradisional Jawa. Tujuan penggunaan jenis musik tradisional Jawa tersebut tidak hanya ditujukan sebagai upaya pelestarian budaya Jawa melalui acara Pangkur Jenggleng saja, tetapi juga ditujukan sebagai upaya untuk mendukung jalannya acara secara keseluruhan. Pada sisi lain juga digunakan sebagai media sosialisasi bagi segmen penonton usia muda yang saat ini banyak dinilai tidak lagi mengenal musik tradisional Jawa. Oleh sebab itu, instrumen gamelan dan musik tradisional Jawa digunakan sebagai musik pengiring acara Pangkur Jenggleng.

c. Pakaian Daerah

Kostum para pemain yang dipergunakan dalam acara Pangkur Jenggleng adalah pemain perempuan menggunakan kebaya dengan kain jarik dan menggunakan sanggul. Untuk pemain laki-laki menggunakan pakaian beskap dan di bagian kepala menggunakan blangkon. Berikut

merupakan keterangan dari produser acara Pangkur Jenggeng mengenai hal tersebut:

Untuk kostum pemain sejak awal memang digunakan pakaian yang tertutup. Yang perempuan atasan kebaya, bawahan kain jarik, kemudian menggunakan sanggul. Kain jariknya yang tradisional, jadi diwiru, ada lipitnya itu, bukan kain jarik modern yang praktis sudah dijahit jadi rok seperti banyak dipakai masyarakat sekarang. Sanggulnya juga sanggul gaya Jogja ya. Kemudian untuk yang laki-laki atasannya itu beska, bawahannya sama kain jarik juga. Lalu menggunakan blangkon gaya Jogja. Lengkap dengan keris (Hasil wawancara dengan Ibu Heruwati selaku produser acara Pangkur Jenggeng, pada tanggal 12 Desember 2013).

Pakaian adat Jawa Yogyakarta adalah untuk perempuan menggunakan kemben. Akan tetapi dalam acara Pangkur Jenggeng, pakaian yang dipergunakan tidak serta merta sesuai dengan adat Jawa. Hal tersebut dikarenakan untuk menjaga norma kesopanan pada saat ini, sehingga digunakan pakaian kebaya bagi pemain perempuan, dimana kebaya lebih sopan dan tertutup. Pada penggunaan kain jarik yang masih menggunakan cara pemakaian kain secara tradisional, yaitu berupa kain lembaran dan dilipit (diwiru), bukan kain jarik yang telah dijahit sehingga dapat dipakai lebih praktis. Begitu pula dengan sanggul bagi pemain perempuan. Sanggul gaya Jogja yang dituturkan oleh produser acara Pangkur Jenggeng dalam kutipan wawancara tersebut menunjukkan bahwa kostum diupayakan secara lengkap sisi tradisional dan orisinalitasnya. Lebih lanjut berikut merupakan penuturan dari produser acara Pangkur Jenggeng:

Pangkur Jenggeng kan acara hiburan tradisional ya. Jadi ya sebisa mungkin untuk kostum memang diusahakan menunjukkan nilai-nilai tradisional yang orisinal. Bukan pakaian adat yang nanggun sisi adatnya (Hasil wawancara dengan Ibu Heruwati selaku produser acara Pangkur Jenggeng, pada tanggal 12 Desember 2013).

Penuturan produser acara Pangkur Jenggeng tersebut menunjukkan bahwa aspek pakaian adat merupakan salah satu hal yang sangat

mendapat perhatian dari acara Pangkur Jenggleng. Pakaian yang digunakan oleh pemain dalam hal ini diupayakan orisinalitas nilai-nilai tradisionalnya. Oleh sebab itu, pemakaian kostum tradisional Yogyakarta yang digunakan oleh para pemain dipilih yang masih tradisional. Dalam hal ini, pakem-pakem pemakaian pakaian tradisional tersebut sangat diperhatikan guna menjaga nilai-nilai tradisional dalam pakaian adat tersebut.

Lebih lanjut, penggunaan pakaian daerah tersebut juga ditujukan sebagai sebuah pertanda bahwa acara yang sedang dibawakan merupakan acara yang memuat unsur kebudayaan daerah Yogyakarta sebagaimana dapat dilihat dalam kutipan wawancara berikut:

Sebagai acara hiburan tradisional, yang menonjolkan unsur budaya Jawa tentu yang pertama dilihat penonton kan pemainnya. Pemainnya bagaimana, oh pakaiannya pakaian tradisional Jawa. Berarti muatan acaranya juga mengandung unsur budaya Jawa (Hasil wawancara dengan Ibu Heruwati selaku produser acara Pangkur Jenggleng, pada tanggal 12 Desember 2013).

Penuturan produser acara Pangkur Jenggleng dalam kutipan wawancara tersebut menunjukkan bahwa penggunaan pakaian adat Yogyakarta oleh para pemain acara Pangkur Jenggleng juga ditujukan sebagai wujud identitas dari acara tersebut. Melalui kostum yang digunakan pemainnya, dalam hal ini direpresentasikan isi dari acara Pangkur Jenggleng tersebut. Oleh karena muatan budaya dalam acara Pangkur Jenggleng adalah budaya Jawa, khususnya Yogyakarta, maka pakaian pemainnya juga menggunakan pakaian tradisional adat Yogyakarta.

Pada sisi lain, penggunaan pakaian tradisional tersebut tidak dapat dilepaskan pula dari upaya pelestarian budaya melalui acara Pangkur Jenggleng. Diharapkan dengan para pemain yang menggunakan pakaian daerah tersebut dapat untuk melestarikan kebudayaan masyarakat Yogyakarta dalam berbusana daerah sebagaimana diungkapkan oleh produser acara Pangkur Jenggleng sebagai berikut:

Kalau tujuan utamanya sudah pasti ya, untuk melestarikan budaya Jawa. Ya sejalan dengan tujuan dari acara Pangkur Jenggleng itu sendiri. Jadi memang selain bahasa dan musik, pakaian juga menjadi bagian budaya Jawa yang perlu dilestarikan (Hasil wawancara dengan Ibu Heruwati selaku produser acara Pangkur Jenggleng, pada tanggal 12 Desember 2013).

Kutipan wawancara tersebut menunjukkan bahwa aspek kelestarian busana daerah menjadi tujuan utama dari penggunaan pakaian adat Yogyakarta melalui acara Pangkur Jenggleng. Pelestarian pakaian adat tersebut dalam hal ini sejalan dengan upaya pelestarian bahasa dan musik tradisional Jawa yang juga sejalan dengan tujuan utama acara Pangkur Jenggleng sendiri sebagai sarana hiburan dan pelestarian budaya Jawa.

Lebih lanjut, tujuan penggunaan pakaian tradisional dalam acara Pangkur Jenggleng juga tidak dapat dilepaskan dari aspek harmonisasi dan keserasian dalam acara tersebut sebagai acara hiburan tradisional. Berikut merupakan kutipan wawancara yang menunjukkan hal tersebut:

Dari sisi keserasian juga perlu ya. Emm,, harmonisasi dan keserasian. Acaranya sendiri kan acara hiburan tradisional. Bahasa pemainnya bahasa daerah. Musiknya, musik daerah. Jadi nanti aneh juga kalau pakaiannya bukan pakaian adat. Biar serasi dan terlihat menarik sebagai sajian hiburan televisi juga perlu (Hasil wawancara dengan Ibu Heruwati selaku produser acara Pangkur Jenggleng, pada tanggal 12 Desember 2013)

Kutipan wawancara tersebut menunjukkan bahwa terlepas dari aspek-aspek yang telah diuraikan, penggunaan pakaian tradisional dalam acara Pangkur Jenggleng juga diperlukan sebagai perwujudan keserasian dan keharmonisan. Pangkur Jenggleng sebagai acara hiburan tradisional yang disaksikan penontonnya melalui media televisi tentu tidak dapat mengabaikan aspek tersebut. Hal demikian dikarenakan visualisasi yang menarik sangat diperlukan guna menunjang acara sebagai suatu tayangan televisi secara keseluruhan.

Sementara itu, berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan, dapat diketahui bahwa aspek keserasian kostum juga dapat dilihat dari

pakaian yang dikenakan oleh para pemain gamelan. Pada acara Pangkur Jenggleng, seluruh pemain gamelan mengenakan pakaian tradisional Jawa yang seragam dan akan berbeda-beda untuk setiap penayangan. Keseragaman warna pakaian dari para pemain gamelan tersebut menjadi satu bentuk keserasian tersendiri yang turut mendukung acara secara keseluruhan. Berikut merupakan gambar yang menunjukkan kostum pemain acara Pangkur Jenggleng:



Sumber: Data Dokumentasi, 2014

Gambar 3.4. Kostum Pemain Gamelan dalam Acara Pangkur Jenggleng

Pakaian tradisional Jawa dipakai secara lengkap oleh seluruh pemain, baik laki-laki maupun perempuan. Pemain gamelan dan sinden juga menggunakan pakaian tradisional Jawa.

Busana kemben pada dasarnya apabila dipergunakan melihsatkan lekuk tubuh perempuan, sehingga dalam acara tersebut dipergunakan kebaya agar lebih sopan dimana kebaya juga merupakan salah satu busana yang menjadi identitas dari Indonesia. Penggunaan pakaian tradisional pada acara tersebut sangat diupayakan orisinalitasnya untuk menjaga nilai-nilai tradisional dari pakaian yang digunakan. Sementara itu, selain untuk melestarikan busana tradisional, penggunaan pakaian adat Yogyakarta dalam acara Pangkur Jenggleng juga ditujukan sebagai bentuk perwujudan keharmonisan acara hiburan tradisional tersebut secara keseluruhan. Oleh sebab itu, guna mengimbangi konsep acara

dan aspek-aspek tradisional di dalamnya, pakaian yang digunakan oleh pemain Pangkur Jenggleng juga merupakan pakaian tradisional.

d. Perilaku Non Verbal yang Digunakan

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya bahwa salah satu pesan yang ditonjolkan dalam acara Pangkur Jenggleng adalah etika pergaulan dalam masyarakat. Hal tersebut mencakup pula etika pergaulan antara seorang individu dengan individu lain dengan usia yang lebih tua. Tidak dapat dipungkiri bahwa budaya Jawa memberikan aturan tertentu dalam pergaulan masyarakat yang salah satunya didasarkan pada tingkatan usia.

Salah satu penerapan etika pergaulan tersebut dapat dilihat dari perilaku para pemain Pangkur Jenggleng adalah sikap membungkuk para pemain apabila berjalan di depan pemain lain yang usianya lebih tua atau memerankan tokoh yang dihormati dalam masyarakat. Berikut adalah gambar yang menunjukkan hal tersebut:



Sumber: Data Dokumentasi, 2014

Gambar 3.5. Pemain Membungkuk Sebagai Bentuk Rasa Hormat pada Pemain yang Lebih Tua

Saat akan berjalan di depan pemain yang lebih tua, maka berjalan dengan dengan agak membungkukkan badan

Gambar tersebut menunjukan perilaku seorang pemain yang berjalan membungkuk saat di belakangnya terdapat pemain lain yang lebih tua. Dalam etika pergaulan masyarakat Jawa, hal tersebut dapat

diartikan sebagai suatu bentuk penghormatan kepada orang tua dari yang lebih muda. Etika pergaulan tersebut dapat dilihat cukup kental diterapkan dalam acara Pangkur Jenggeng. Terutama ketika pemain berinteraksi dengan tokoh Ngabdul, sebagai pemeran yang dihormati dalam acara tersebut. Penggunaan perilaku non verbal lain dalam acara Pangkur Jenggeng dapat dilihat pada gambar berikut:



Sumber: Data Dokumentasi, 2014

Gambar 3.6. Sikap Pemain Mendengarkan Nasihat dari Pemain Lain yang Lebih Tua

Saat Ki Ngabdul sedang memberikan wejangan kepada seluruh pemain, maka semuanya duduk bersila dan mendengarkan dengan baik

Gambar tersebut menunjukkan sikap menghormati orang yang lebih tua, terutama ketika sedang memberikan nasihat pada orang yang lebih muda. Dapat dilihat bahwa semua pemain duduk bersila mengelilingi Ki Ngabdul sebagai tokoh yang dihormati untuk mendengarkan nasihat yang disampaikan. Perilaku non verbal yang diperlihatkan tersebut merupakan suatu bentuk penghormatan kepada yang lebih tua sebagaimana menjadi bagian dari etika pergaulan masyarakat Jawa.

Perilaku non verbal lain yang digunakan dalam acara Pangkur Jenggeng dapat dilihat pada gambar berikut:



Sumber: Data Dokumentasi, 2014

Gambar 3.7. Sikap Pemain yang Menatap Lawan Bicara Sebagai Bentuk Menghargai Orang yang Sedang Berbicara

Saat ada pemain yang lebih tua sedang berdiri memberikan arahan, maka pemain yang lebih muda memperhatikan dengan seksama sambil menatap lawan bicaranya

Gambar tersebut menunjukkan perilaku non verbal lain yang digunakan dalam acara Pangkur Jenggleng. Dapat dilihat bahwa seorang pemain sedang duduk memperhatikan arahan dari pemain lain yang lebih tua. Sikap yang ditunjukkan untuk menghormati lawan bicara dalam hal ini adalah dengan memperhatikan dan menatap lawan bicara. Hal tersebut merupakan suatu bentuk sopan santun dalam berbicara dimana harus bertatap muka secara langsung kepada lawan bicaranya, terlebih yang mengajak bicara adalah orang yang lebih tua.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa etika pergaulan dalam acara Pangkur Jenggleng dapat dilihat dari perilaku non verbal yang digunakan oleh para pemainnya. Terutama adalah etika pergaulan dalam masyarakat Jawa yang diatur sesuai tingkatan usia dalam interaksi antara pemain.

2. Peluang dan Hambatan

Konstruksi identitas daerah yang ditampilkan dalam acara Pangkur Jenggleng sebagaimana telah diuraikan sebelumnya dapat dilihat dari aspek penggunaan bahasa, musik sebagai hiburan tradisional, serta pakaian

yang digunakan oleh pemainnya. Pelaksanaan dari konstruksi identitas daerah dalam acara tersebut tentu tidak dapat dilepaskan dari berbagai peluang dan hambatan yang ada. Guna mempermudah analisis peluang dan hambatan tersebut, penulis melakukan analisis SWOT atas kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dari konstruksi identitas daerah dalam acara Pangkur Jenggleng.

Berikut merupakan tabel yang menunjukkan hasil analisis SWOT tersebut:

Tabel 3. 1. Analisis SWOT Konstruksi Identitas Daerah dalam Acara Pangkur Jenggleng

No	SWOT	Keterangan
1	<i>Strenght</i> (Kekuatan)	Kekuatan yang dimiliki adanya dukungan besar dari para penonton acara Pangkur Jenggleng serta ketersediaan sponsor yang menunjang kebutuhan dana. Selain itu, konsep acara dengan jelas menjunjung tinggi tata krama dalam pergaulan masyarakat
2	<i>Weakness</i> (Kelemahan)	Kelemahan yang dimiliki adalah masih tersegmentasinya penonton acara Pangkur Jenggleng pada kelompok usia tua sehingga pesan-pesan budaya belum dapat disampaikan secara optimal. Kelemahan lain adalah kuatnya pesan dari sponsor yang terkadang melemahkan pesan budaya itu sendiri
3	<i>Opportunity</i> (Peluang)	Peluang yang dimiliki adalah peluang untuk terus mengembangkan budaya Jawa dalam konstruksi identitas daerah melalui

No	SWOT	Keterangan
		Pangkur Jenggleng sebab luasnya substansi dalam budaya Jawa sendiri
4	<i>Threat</i> (Ancaman)	Ancaman yang dimiliki adalah ancaman dari program acara hiburan lain yang sejenis dan memuat budaya Jawa maupun program hiburan lain yang dikemas dengan lebih modern, serta ancaman dari perkembangan budaya asing dalam masyarakat

Sumber: Diolah dari data primer penulis, 2014

Berdasarkan data analisis SWOT pada tabel tersebut, dapat dilihat bahwa peluang dan hambatan yang terdapat dalam proses konstruksi identitas daerah melalui acara Pangkur Jenggleng adalah sebagai berikut:

a. Peluang

Peluang yang dimiliki oleh acara Pangkur Jenggleng untuk melakukan konstruksi identitas daerah dalam hal ini cukup besar. Hal demikian dikarenakan budaya Jawa yang ditonjolkan dalam acara tersebut memiliki substansi yang sangat luas. Oleh sebab itu, apabila diolah dengan tepat oleh tim kreatifnya, maka konstruksi identitas daerah dalam Pangkur Jenggleng akan semakin optimal. Berkaitan dengan kekayaan budaya yang ada dalam masyarakat Jawa, berikut merupakan penuturan dari produser acara Pangkur Jenggleng mengenai hal tersebut:

Budaya Jawa itu sendiri kan kaya sekali sebenarnya kalau mau digali. Jadi bahan itu sebenarnya banyak sekali. Hanya pinter-pinter kita saja kan bagaimana mengemas dan menyajikannya supaya dapat menjadi satu acara yang menarik di mata masyarakat (Hasil wawancara dengan Ibu Heruwati selaku produser acara Pangkur Jenggleng, pada tanggal 12 Desember 2013)

Kutipan wawancara tersebut menunjukkan bahwa kekayaan budaya Jawa dalam hal ini memberikan peluang tersendiri pada proses konstruksi identitas daerah dalam Pangkur Jenggleng. Hal demikian dikarenakan materi atau substansi budaya yang dapat digunakan cukup banyak sehingga dengan sentuhan kreativitas akan dapat menjadi suatu sajian acara menarik bagi masyarakat, di balik pesan-pesan yang dapat disampaikan.

Sementara itu, terbukanya peluang tersebut dalam hal ini tidak dapat dilepaskan dari kekuatan yang ada. Acara Pangkur Jenggleng sendiri memiliki dukungan yang sangat besar dari penontonnya sehingga konstruksi identitas daerah yang dilakukan menjadi lebih mudah diterima. Berikut merupakan penuturan produser acara Pangkur Jenggleng mengenai hal tersebut:

Dukungan terbesar tentu berasal dari audiens. Penonton sejauh ini masih memiliki antusiasme terhadap acara *Pangkur Jenggleng* yang cukup baik. Antusiasme penonton yang sebagian besar berasal dari kawasan DIY dan sekitarnya ini dapat dilihat dari banyaknya penonton setia yang selalu datang saat proses *tapping* ke studio. Jadi untuk dapat menyaksikan secara langsung proses *tapping* Pangkur Jenggleng itu perlu mengantri. Nah inikan berarti antusiasme penonton masih cukup baik ya (Hasil wawancara dengan Ibu Heruwati selaku produser acara Pangkur Jenggleng, pada tanggal 12 Desember 2013)

Kutipan wawancara tersebut menunjukkan bahwa kekuatan dalam konstruksi identitas daerah dalam acara Pangkur Jenggleng adalah dari aspek penonton. Antusiasme penonton untuk menyaksikan acara Pangkur Jenggleng dalam hal ini dinilai sebagai bentuk kekuatan utama yang dapat mendukung proses konstruksi identitas daerah pada acara tersebut. Melalui antusiasme penonton tersebut, penyampaian pesan identitas daerah yang dikonstruksikan menjadi lebih mudah sebab cenderung diterima oleh penonton dengan baik. Hal demikian dikarenakan pelaksanaan konstruksi identitas daerah yang dilakukan

pada acara Pangkur Jenggleng sudah terlebih dahulu sesuai dengan identitas daerah segmen penonton yang dituju.

Hasil observasi yang telah penulis lakukan juga menunjukkan hal demikian. Antusiasme penonton untuk menyaksikan secara langsung acara Pangkur Jenggleng sangat terlihat. Penonton terlihat sangat menikmati acara, baik acara komedi yang ditampilkan maupun acara hiburannya. Saat sinden menyanyikan lagu beberapa penonton terlihat ikut menyanyikan lagu tersebut. Hal demikian menunjukkan bahwa penonton menikmati hiburan yang ditampilkan.

Kekuatan lain yang dimiliki Pangkur Jenggleng dalam proses rekonstruksi identitas daerah adalah ketersediaan sponsor sebagai penunjang kebutuhan dana. Tidak dapat dipungkiri bahwa sebagai sebuah tayangan televisi, Pangkur Jenggleng memerlukan biaya untuk proses produksinya. Oleh sebab itu, aspek sponsor menjadi hal penting dalam hal ini. Berdasarkan hasil wawancara dengan produser acara Pangkur Jenggleng, dapat diketahui bahwa aspek ketersediaan sponsor merupakan faktor yang juga sangat mendukung konstruksi identitas daerah dalam acara Pangkur Jenggleng. Berikut merupakan kutipan wawancara yang menunjukkan hal tersebut:

Selama sponsor itu ada pada kami, iya kami terus mengembangkan, bahkan ini untuk kontrak tahun 2014 kami pun sudah pegang, jadi setahun ke depan kami sudah siap. Adanya sponsor itu ya memang penting ya, terlebih untuk keberlangsungan program. Tetapi pada sisi lain, kadang memang justru pada saat tertentu pesan sponsor lebih kuat terlihat (Hasil wawancara dengan Ibu Heruwati selaku produser acara Pangkur Jenggleng, pada tanggal 12 Desember 2013).

Kutipan wawancara tersebut menunjukkan bahwa adanya sponsor menjadi salah satu faktor pendukung tersendiri bagi pelaksanaan konstruksi identitas daerah dalam acara Pangkur Jenggleng. Hal demikian dikarenakan faktor biaya merupakan faktor penting bagi proses penayangan suatu program. Oleh sebab itu, ketersediaan biaya menjadi hal yang sangat mendukung keberlangsungan program

tersebut, meskipun pada sisi lain, kuatnya pesan sponsor menjadi satu kelemahan tersendiri.

Pada sisi lain, dengan kekuatan tersebut dalam hal ini proses konstruksi identitas daerah melalui acara Pangkur Jenggleng diharapkan dapat memanfaatkan peluang yang ada. Dengan demikian maka konstruksi identitas daerah dalam acara Pangkur Jenggleng dapat lebih dioptimalkan.

b. Hambatan

Terkait dengan aspek dalam pelaksanaan konstruksi identitas daerah dalam acara Pangkur Jenggleng, hasil penelitian menunjukkan bahwa kelemahan besar dalam konstruksi identitas budaya adalah adanya segmentasi penonton. Segmen penonton acara Pangkur Jenggleng saat ini cenderung didominasi oleh segmen kelompok usia tua. Berikut merupakan penuturan produser acara Pangkur Jenggleng mengenai hal tersebut:

Kami sendiri memang segmentasinya ke segala umur tapi yang nonton kebanyakan sekarang ini orang-orang tua, kalau untuk remaja kayaknya kami belum bisa *counter*, tapi penonton kami memang sekitar umur 40 tahun ke atas. Itu yang kadang menyulitkan penyampaian pesan-pesan budaya pada penonton usia muda (Hasil wawancara dengan Ibu Heruwati selaku produser acara Pangkur Jenggleng, pada tanggal 12 Desember 2013).

Kutipan wawancara tersebut menunjukkan bahwa aspek segmentasi penonton merupakan kelemahan yang kendala utama dalam pelaksanaan konstruksi identitas daerah pada acara Pangkur Jenggleng. Hal demikian dikarenakan terbatasnya segmen penonton yang dituju kemudian membuat upaya pengenalan identitas budaya itu sendiri pada generasi muda menjadi lebih sulit.

Kondisi demikian sejalan dengan hasil observasi yang penulis lakukan. Penonton acara Pangkur Jenggleng pada umumnya merupakan satu kelompok tertentu dan mayoritas adalah kelompok

ibu-ibu pengajian. Sementara untuk penonton dari segmen usia muda memang masih belum terlihat.

Pada sisi lain, kelemahan tersebut dalam hal ini selalu diupayakan solusinya sehingga diharapkan tidak menjadi faktor penghambat jalannya konstruksi identitas budaya daerah melalui acara Pangkur Jenggleng. Oleh sebab itu, tim kreatif Pangkur Jenggleng selalu berupaya mengemas acara semenarik mungkin termasuk berupaya mendatangkan bintang tamu dan sinden yang berasal dari generasi muda dengan harapan dapat lebih menarik penonton generasi muda pula.

Melalui upaya tersebut, diharapkan ancaman yang ada dalam proses konstruksi identitas daerah pada acara Pangkur Jenggleng dapat diatasi. Ancaman yang ada dalam hal ini adalah adanya berbagai acara hiburan dengan konsep yang sama atau berbeda dengan acara Pangkur Jenggleng. Berikut merupakan penuturan produser acara Pangkur Jenggleng mengenai hal tersebut:

Kalau dilihat dari saingan sendiri, memang cukup ketat ya. Baik untuk acara hiburan tradisional maupun acara hiburan lain yang mengusung dan dikemas secara modern. Persaingan selalu ketat, Cuma ya bagaimana kita bisa mengelolanya saja. Mempertahankan kualitas, tetap menonjolkan sisi budaya dan komedi. Belum lagi perkembangan budaya asing dalam masyarakat. Ini membuat semakin sulit bagi kami acara-acara yang menayangkan budaya lokal (Hasil wawancara dengan Ibu Heruwati selaku produser acara Pangkur Jenggleng, pada tanggal 12 Desember 2013)

Penuturan produser acara Pangkur Jenggleng tersebut menunjukkan bahwa persaingan acara Pangkur Jenggleng dengan acara lain yang sejenis cukup ketat. Oleh sebab itu, kualitas harus tetap dijaga, terutama dalam hal penonjolan aspek budaya yang menjadi kekuatan dari acara Pangkur Jenggleng. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa kelemahan dan ancaman yang ada telah diupayakan penyelesaiannya sehingga diharapkan tidak menjadi

hambatan besar dalam konstruksi identitas budaya daerah pada acara Pangkur Jenggleng.

B. Acara Koplakan Jogja TV

1. Konstruksi Identitas Daerah

a. Penggunaan Bahasa

Pada acara Koplakan, bahasa yang digunakan dalam komunikasi antar pemainnya adalah bahasa Jawa ngoko. Penggunaan bahasa Jawa ngoko tersebut dalam hal ini membentuk suasana keakraban di antara para pemain maupun antara pemain dengan penonton. Berikut merupakan penuturan staf bagian pelaksana acara Koplakan mengenai hal tersebut:

Di Koplakan itu bahasanya bahasa Jawa, ngoko. Memang konsep acaranya dibangun dengan menonjolkan keakraban antar pemain. Kalau pakai krama halus nanti kesannya terlaui kaku dan ada jarak dengan penonton. Oleh sebab itu memang sejak awalnya ditetapkan para pemain berkomunikasi menggunakan bahasa ngoko begitu satu sama lain. Tetapi biasanya karena *improve* pemain kadang dialog di skrip itu jadi beda, cuma bahasa yang digunakan tetap bahasa Jawa ngoko itu (Hasil wawancara dengan Bapak Bayu selaku produser acara Koplakan, pada tanggal 16 Januari 2014)

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut, dapat dikatakan bahwa bahasa yang digunakan antar pemain untuk berkomunikasi dalam acara Koplakan adalah bahasa ngoko. Bahasa ngoko tersebut merupakan bahasa Jawa yang biasa digunakan untuk berkomunikasi antara orang-orang dengan usia sebaya atau orang-orang dengan hubungan yang dekat. Oleh sebab itu, tujuan penggunaan bahasa ngoko dalam acara Koplakan tersebut dinyatakan guna mewujudkan hubungan interaksi yang dekat dan akrab di antara para pemain. Selain itu, penggunaan bahasa Jawa ngoko tersebut juga ditujukan untuk menciptakan suasana tanpa jarak dengan penonton. Melalui interaksi dengan bahasa Jawa Ngoko, dalam hal ini diharapkan penonton dapat merasa akrab dengan situasi jalan cerita yang dibawakan pada acara Koplakan.

Selain itu, penggunaan bahasa Jawa ngoko dalam acara Koplakan juga tidak dapat dilepaskan dari konsep acara Koplakan itu sendiri. Menurut produser acara Koplakan, sejak awal acara tersebut telah diwujudkan sebagai suatu acara hiburan tradisional yang menuju seluruh segmen masyarakat tanpa melihat perbedaan status sosial ekonomi. Hal demikian dapat dilihat dalam kutipan wawancara berikut ini:

Bahasa ngoko kan kesannya itu sejajar, sama kedudukan antara orang-orang yang berkomunikasi. Itulah, jadi Koplakan memang hiburan bagi semua elemen masyarakat. Tidak memandang status sosial, semua dianggap sama. Tapi bukan berarti kemudian unggah-ungguh atau ee,, sopan santun saat berbicara dengan orang yang lebih tua ditinggalkan. Yang jelas bahasa ngoko ini terkesan lebih merakyatlah (Hasil wawancara dengan Bapak Bayu selaku produser acara Koplakan, pada tanggal 16 Januari 2014)

Kutipan wawancara tersebut menunjukkan bahwa acara Koplakan dalam hal ini ditujukan bagi semua elemen masyarakat, tetapi lebih dikemas secara merakyat. Aspek status sosial ekonomi masyarakat dikesampingkan sehingga masyarakat atau penonton semua dipandang sama kedudukannya. Oleh sebab itu, bahasa ngoko dalam hal ini dinilai sebagai bahasa yang dapat merepresentasikan kondisi kesamarataan dalam masyarakat tersebut. Melalui tingkatan bahasa yang biasa digunakan oleh masyarakat secara luas, pemilihan penggunaan bahasa ngoko tersebut juga diharapkan mampu lebih mempermudah penyampaian berbagai pesan dalam acara tersebut.

Pada sisi lain, penggunaan bahasa ngoko dalam acara Koplakan juga dipilih untuk menyesuaikan dengan hiburan tradisional Koplakan yang juga banyak dikenal sebagai hiburan jalanan. Hal demikian dapat dilihat dari tema-tema yang biasa ditujukan bagi masyarakat secara umum. Berikut merupakan penuturan staf bagian pelaksana acara Koplakan mengenai hal tersebut:

Tema-tema yang diangkat dalam Koplakan kan pada umumnya ditujukan untuk masyarakat lapisan bawah, rakyat kecil gitu, dan

Koplakan sendiri dulu juga identik dengan hiburan jalanan. Makanya setting dekorasi semua mirip tempat di pinggir jalan, untuk kumpul rakyat. Jadi ya memang akan lebih sesuai kalau bahasa yang digunakan bahasa Jawa ngoko. Intinya ya biar lebih merakyat (Hasil wawancara dengan Bapak Bayu selaku produser acara Koplakan, pada tanggal 16 Januari 2014)

Penuturan staf bagian pelaksana acara Koplakan dalam kutipan wawancara tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Jawa ngoko dalam acara Koplakan sangat berkaitan dengan tema-tema yang dibawakan. Sebagai acara hiburan tradisional yang identik dengan masyarakat lapisan bawah atau rakyat kecil, dalam hal ini pesan akan lebih mudah disampaikan apabila bahasa yang digunakan mudah dimengerti. Oleh sebab itu, penggunaan bahasa ngoko menjadi lebih sesuai. Selain itu, bahasa ngoko dalam acara Koplakan juga dinilai lebih sesuai dengan keseluruhan setting acara Koplakan sebagai komedi jalanan. Setting atau dekorasi acara yang sangat identik dengan suasana pinggir jalan dan tempat berkumpulnya masyarakat lapisan bawah dinilai lebih sesuai apabila bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa ngoko.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa bahasa yang digunakan dalam komunikasi antar pemain di acara Koplakan adalah bahasa Jawa ngoko. Penggunaan tingkatan bahasa ngoko dalam hal ini berkaitan dengan tujuan acara Koplakan sendiri yaitu sebagai hiburan tradisional seluruh masyarakat. Penggunaan bahasa ngoko dinilai dapat mencerminkan kesamarataan dan keakraban. Selain itu, bahasa ngoko juga dipandang cenderung lebih mudah dimengerti masyarakat lapisan bawah sebagian penontonnya dalam menangkap pesan-pesan yang disampaikan melalui acara hiburan tradisional tersebut.

b. Hiburan Tradisional

Hiburan tradisional dalam acara Koplakan dapat dilihat dari dua aspek. Pertama adalah instrumen musik yang digunakan, dan yang kedua adalah tokoh sebagai pemain dalam acara Koplakan tersebut.

Terkait dengan instrumen musik dalam acara Koplakan, dalam hal ini musik yang digunakan adalah kothekan. Kothekan merupakan sebuah permainan instrumen musik tradisional kerakyatan yang sangat sederhana yaitu alat musik yang dipergunakan berupa alu dan lesung. Berikut merupakan penuturan staf bagian pelaksana acara Koplakan mengenai hal tersebut:

Musik di acara Koplakan disebut kothekan. Jadi itu instrumennya cuma alu dan lesung. Dahulu banyak dimainkan, tetapi sekarang hampir tidak pernah terdengar. Alu dan lesung dipukul-pukul saja, tetapi secara teratur jadi iramanya menarik juga. Yang memainkan ibu-ibu karena dulu biasanya itu, ee,, berasal dari aktivitas menumbuk padi dengan alu dan lesung. Jadi ya sangat merakyat sekali, selain juga berfungsi untuk media pelestarian budaya juga (Hasil wawancara dengan Bapak Bayu selaku produser acara Koplakan, pada tanggal 16 Januari 2014)

Kutipan wawancara tersebut menunjukkan bahwa instrumen musik yang digunakan dalam acara Koplakan adalah kothekan dengan instrumennya yaitu alu dan lesung. Penggunaan alat musik kothekan tersebut dalam acara Koplakan difungsikan guna menambah suasana kerakyatan dalam acara tersebut. Instrumen musik dimainkan oleh kaum wanita sebab pada mulanya dahulu alu dan lesung digunakan untuk menumbuk padi oleh kaum wanita. Walaupun sangat sederhana, namun pemukulan alu dan lesung secara teratur dapat menghasilkan irama yang indah dan menarik sehingga juga dapat mendukung jalannya acara Koplakan.

Pada sisi lain, penggunaan kothekan dalam hal ini juga ditujukan sebagai media untuk melestarikan alat musik tradisional. Sebagaimana hasil wawancara dengan produser acara Koplakan tersebut, dapat dilihat bahwa kothekan sebagai salah satu alat musik tradisional telah jarang digunakan seiring perkembangan zaman. Oleh sebab itu, melalui acara Koplakan yang bertemakan hiburan rakyat maka alat musik tersebut yang dipilih.

Selain dalam bentuk musik kothehan yang dimainkan oleh wanita, pada acara Koplakan juga digunakan beberapa instrumen alat musik untuk mengiringi acara. Penggunaannya ditujukan untuk membuat acara lebih menarik. Instrumen alat musik tersebut merupakan alat musik tradisional yang dikemas secara modern sehingga menghasilkan irama yang harmonis. Seperti penggunaan angklung, gendang, dan ada beberapa alat musik yang dipergunakan untuk band seperti drum. Berikut merupakan gambar alat musik yang digunakan dalam acara Koplakan:



Sumber: Data Dokumentasi, 2014

Gambar 3.8. Instrumen Musik dalam Acara Koplakan

Instrumen musik yang digunakan pada acara Koplakan terdiri dari beberapa alat musik untuk menambah hiburan bagi penonton

Sementara itu, berbeda dengan alu dan lesung yang dimainkan oleh kaum wanita, instrumen musik tersebut dimainkan oleh beberapa pemain musik pria sebagaimana ditunjukkan gambar berikut:



Sumber: Data Dokumentasi, 2014

Gambar 3.9. Pemain Instrumen Musik dalam Acara Koplakan

Instrumen musik dimainkan oleh beberapa pemain musik pria, berbeda dengan alu dan lesung yang dimainkan oleh kaum wanita

Sementara itu, berkaitan dengan hiburan tradisional dari aspek pemain, acara Koplakan mengusung penokohan punakawan. Sebagaimana diketahui bahwa punakawan merupakan tokoh dari dunia pewayangan yang terdiri dari Gareng, Petruk, dan Bagong. Pemunculan tokoh-tokoh pewayangan tersebut dalam acara Koplakan difungsikan sebagai media pengenalan kepada generasi muda sebagaimana diungkapkan oleh staf bagian pelaksana acara Koplakan dalam kutipan wawancara berikut:

Tokoh utamanya ada punakawan. Iya tokoh pewayangan, Gareng, Petruk, Bagong. Selain karena masing-masing tokoh tersebut punya karakter berbeda, tetapi yang paling utama pengenalan tokoh pewayangan pada generasi muda. Gareng itu pintar dan sedikit licik, lalu Bagong karakternya bodoh dan polos, sedangkan Petruk itu bijaksana. Wayang ini salah satu budaya Jawa yang sudah hampir ditinggalkan generasi muda, jadi ini dicoba diangkat di Koplakan. Harapannya kan dengan melihat maka penonton dapat mengingat kembali makna atau pesan bahwa wayang orang ini perlu dilestarikan dan masih ada (Hasil wawancara dengan Bapak

Bayu selaku produser acara Koplakan, pada tanggal 16 Januari 2014)

Kutipan wawancara tersebut menunjukkan bahwa punakawan sebagai tokoh utama dalam acara Koplakan digunakan sebagai media pengenalan tokoh pewayangan pada generasi muda. Dalam hal ini, wayang sebagai bagian dari budaya Jawa dinilai telah banyak ditinggalkan sehingga pemunculan tokoh punakawan diharapkan dapat menjadi bagian upaya pelestarian budaya. Selain itu, aspek pembelajaran dari karakter masing-masing tokoh wayang juga menjadi bagian penting pemilihan punakawan sebagai tokoh dalam Koplakan.

Pada sisi lain, tokoh tersebut tidak dapat dilepaskan keterkaitannya dengan set dekorasi acara Koplakan. Pada pokoknya keseluruhannya mengarah pada acara yang ditujukan untuk masyarakat di tingkat bawah. Berikut gambar yang menunjukkan set dekorasi acara Koplakan:



Sumber: Data Dokumentasi, 2014

Gambar 3.10. Set Dekorasi dalam Acara Koplakan

Set dekorasi acara Koplakan pada umumnya dibuat dengan tema di pinggir jalan. Dapat dilihat terdapat beberapa penonton yang masuk dalam set sehingga menambah kedekatan dengan pemain



Sumber: Data Dokumentasi, 2014

Gambar 3.11. Set Dekorasi dalam Acara Koplakan

Dalam set dekorasi pemain instrumen musik berada di samping. Tidak terdapat panggung dalam set dekorasi acara Koplakan sehingga suasana lebih akrab dan mencerminkan konsep acara Koplakan untuk seluruh rakyat

Pada sisi lain, set dekorasi dalam acara Koplakan juga akan menyesuaikan judul atau jalan cerita yang sedang dimainkan. Berikut merupakan gambar salah satu set dekorasi yang digunakan dalam acara Koplakan:



Sumber: Data Dokumentasi, 2014

Gambar 3.12. Set Dekorasi dalam Acara Koplakan

Set dekorasi menyesuaikan cerita yang dibawakan. Set tersebut diambil dari cuplikan adegan yang menceritakan perbedaan pendapat antara Yu Sinten dan Petruk mengenai pemanfaatan lahan. Lahan yang seharusnya dipergunakan untuk pembangunan gedung pertemuan masyarakat oleh Petruk dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi yaitu membangun toko.



Sumber: Data Dokumentasi, 2014

Gambar 3.13. Set Dekorasi dalam Acara Koplakan

Set dekorasi dilengkapi dengan beberapa tanaman pohon sehingga juga menonjolkan sisi kedekatan dengan alam atau lingkungan sekitar

Set dekorasi pada gambar tersebut terdiri dari latar belakang yang dilengkapi dengan karpet rumput sintesis. Selain itu juga set dekorasi menunjukkan latar atau *background* area persawahan yang telah dibangun pondasi untuk pembangunan rumah, serta dekorasi rumah penduduk. Set dekorasi tersebut sesuai dengan jalan cerita sehingga menjadi bagian dari pendukung acara Koplakan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa aspek hiburan tradisional dalam acara Koplakan dapat dilihat dari dua hal. Pertama adalah dari instrumen musik yang digunakan, dan yang kedua adalah dari tokoh yang dimunculkan. Instrumen musik berupa kothekan yang terdiri dari alu dan lesung dinilai merupakan simbol instrumen

musik yang sangat merakyat. Selain itu, instrumen musik tradisional tersebut juga telah langka sehingga dinilai perlu dilestarikan. Sementara pemunculan tokoh pewayangan punakawan dalam acara Koplakan dinilai sebagai bentuk pembelajaran pada karakter tokoh wayang dalam budaya Jawa. Selain itu juga ditujukan sebagai bentuk upaya pelestarian wayang yang menjadi bagian dari budaya Jawa.

c. Pakaian Daerah

Sebagai acara yang merupakan acara hiburan tradisional, maka tidak hanya bahasa dan hiburan di dalam acara Koplakan saja yang mencerminkan identitas daerah. Pakaian atau kostum yang digunakan pemainnya dalam hal ini juga mencerminkan identitas daerah. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa pemain dalam acara Koplakan adalah punakawan dan tokoh Yu Sinten. Punakawan sendiri merupakan tokoh pewayangan. Oleh sebab itu, pakaian daerah yang dimaksud dalam acara Koplakan sangat identik dengan kostum wayang orang dalam budaya Jawa. Berikut merupakan penuturan staf bagian pelaksana acara Koplakan mengenai hal tersebut:

Untuk pakaian jelas menyesuaikan dengan tokohnya tadi. Tokohnya Gareng, Petruk, Bagong. Jadi ya kostumnya yang dipakai kostum wayang orang, punakawan itu. Wajahnya putih, kemudian menggunakan penutup kepala masing-masing sesuai karakternya, baju rompi, dan celana. Itu termasuk kostum tradisional Jawa ya, emm,, kalau biasanya dulu digunakan untuk wayang orang. Kostum ini biasanya milik pemain sendiri karena Jogja TV hanya punya blangkon, surjan, kebaya, lalu batik. Biasanya pemain membawa kostum sendiri, atau ada barter dengan promosi iklan (Hasil wawancara dengan Bapak Bayu selaku produser acara Koplakan, pada tanggal 16 Januari 2014)

Kutipan wawancara tersebut menunjukkan bahwa pakaian daerah yang digunakan dalam acara Koplakan dalam hal ini merupakan pakaian yang digunakan oleh tokoh punakawan, yaitu pakaian wayang orang. Pakaian tersebut merupakan bagian dalam pakaian yang memuat nilai-nilai budaya Jawa. Sementara itu, berikut merupakan alasan

penggunaan pakaian atau kostum wayang orang dalam acara Koplakan yang diungkapkan oleh staf bagian pelaksana acara tersebut:

Penggunaan kostum pada dasarnya harus selaras dengan siapa yang memakainya, lalu apa perannya, kan begitu. Misalnya punakawan wajahnya itukan putih-putih ya dikasih apa itu namanya, emm,, *siwit* kalau nggak salah namanya, itu karena memang sudah pakemnya seperti itu. Lalu celananya celana tanggung, nggak pendek nggak panjang. Memang walaupun hiburan komedi tapi tetap yang bisa diupayakan maksimal ya dimaksimalkan supaya apa? Ya supaya nilai atau emm,, inti budaya Jawa dalam pakaian itu terlihat (Hasil wawancara dengan Bapak Bayu selaku produser acara Koplakan, pada tanggal 16 Januari 2014)

Kutipan wawancara tersebut menunjukkan bahwa penggunaan kostum untuk para pemain dalam acara Koplakan telah memiliki ketentuannya sebagaimana ketentuan yang biasa digunakan. Artinya, terdapat standar dalam kostum yang digunakan oleh para pemain sehingga nilai-nilai budaya Jawa dalam pakaian yang digunakan dapat ditonjolkan. Oleh sebab itu, penggunaan kostum diupayakan sebisa mungkin memenuhi ketentuan atau standar tersebut. Berikut merupakan gambar yang menunjukan kostum pemain dalam acara Koplakan:



Sumber: Data Dokumentasi, 2014

Gambar 3.14. Kostum Pemain Acara Koplakan

Kostum pemain Gareng. Kostum wayang orang digunakan secara lengkap, termasuk penutup kepala dan asesoris yang menjadi identitas tokoh Gareng.

Untuk pemain laki-laki dalam acara Koplakan tersebut memang identik dengan kostum pewayangan diantaranya adalah yang Gareng, dan Laksmono. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam acara Koplakan tersebut ingin menonjolkan sosok kstaria yang ada dalam tokoh pewayangan dimana masing-masing mempunyai karakter yang berbeda.



Sumber: Data Dokumentasi, 2014

Gambar 3.15. Kostum Pemain Acara Koplakan

Kostum pemain Yu Sinten. Dapat dilihat kostum Yu Sinten cukup sederhana dan lebih terlihat sebagai kostum untuk kehidupan sehari-hari. Meskipun menggunakan kebaya, namun Yu Sinten tidak memakai sanggul. Hal ini sesuai dengan konsep acara Koplakan yang menceritakan berbagai cerita yang dekat dengan kehidupan masyarakat sehari-hari

Selain para pemain utama, pemain pendukung dalam acara Koplakan juga memakai kostum wayang orang sebagaimana dapat dilihat dalam gambar berikut:



Sumber: Data Dokumentasi, 2014

Gambar 3.16. Kostum Pemain Pendukung Acara Koplakan

Kostum pemain Laksmono. Pemain pendukung dalam acara Koplakan juga menggunakan kostum wayang orang sesuai ketentuan. Setiap kostum yang digunakan disesuaikan dengan karakter atau identitas dari tokoh yang dimainkan

Begitu pula dengan para pemain instrumen musik yang juga memiliki kostumnya sendiri. Berikut merupakan gambar yang menunjukkan kostum dari pemain instrumen musik dalam acara Koplakan:



Sumber: Data Dokumentasi, 2014

Gambar 3.17. Kostum Pemain Musik dalam Acara Koplakan

Kostum pemain instrumen musik terlihat sederhana namun tetap memuat unsur busana tradisional Jawa. yang dapat dilihat dari blangkon sebagai penutup kepala pria



Sumber: Data Dokumentasi, 2014

Gambar 3.18. Kostum Penyanyi Hiburan dalam Acara Koplakan

Kostum penyanyi wanita terdiri dari kebaya dan tanpa menggunakan sanggul sehingga sesuai dengan konsep acara yang bertemakan kehidupan sehari-hari. Sementara kostum penyanyi pria adalah baju batik yang juga merupakan bagian dari budaya Jawa

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa pakaian daerah dalam acara Koplakan diwujudkan dalam kostum punakawan. Kostum tersebut merupakan kostum wayang orang yang juga menjadi bagian dari budaya Jawa. Penggunaan kostum punakawan dalam acara Koplakan dilakukan dengan pemenuhan standar atau pakem-pakem tertentu yang seharusnya sehingga nilai-nilai budaya Jawa yang orisinal tetap dapat ditonjolkan dari kostum pemainnya. Selain itu, pakaian daerah juga dilihat dari kostum pemain pendukung lainnya, termasuk pemain instrumen musik dan para penyanyi yang keseluruhannya mencerminkan nilai-nilai budaya Jawa namun lekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat.

d. Perilaku Non Verbal yang Digunakan

Penggunaan perilaku non verbal dalam acara Koplakan dapat dilihat dari beberapa tindakan para pemainnya yang cenderung

ditujukan untuk menguatkan proses interaksi antar pemain. Perilaku tersebut dapat membuat tujuan dari komunikasi yang dijalin menjadi lebih menonjol. Salah satu perilaku non verbal yang digunakan dalam acara Koplakan dapat dilihat pada gambar berikut:



Sumber: Data Dokumentasi, 2014

Gambar 3.19. Perilaku untuk Mengungkapkan Kegembiraan

Pemain sedang menari-nari menunjukkan suatu bentuk kebahagiaan yang dirasakan bersama-sama

Gambar tersebut menunjukkan dua orang pemain Koplakan sedang menari-nari untuk mengungkapkan kebahagiaan yang dirasakan bersama. Perilaku tersebut dapat dilihat sebagai suatu bentuk perilaku non verbal yang ditujukan untuk lebih menguatkan komunikasi antar pemain tersebut. Dengan demikian, penonton juga dapat lebih mudah memahami maksud dari interaksi yang terjalin antar pemain.

Perilaku non verbal lain yang digunakan dalam acara Koplakan juga dapat dilihat pada gambar berikut:



Sumber: Data Dokumentasi, 2014

Gambar 3.20. Perilaku Mengungkapkan Rasa Penyesalan

Terlihat Pemain membungkukkan badan sambil telapak tangan disatukan sebagai pertanda ucapan permintaan maaf karena telah melakukan kesalahan

Gambar tersebut menunjukkan sikap seorang pemain Koplakan yang menyatakan permintaan maaf karena telah melakukan kesalahan. Permintaan maaf tersebut dapat dilihat sebagai sikap penyesalan atas kesalahan yang telah dilakukan. Perilaku non verbal yang digunakan adalah dengan menyatukan telapak tangan sebagai bentuk permintaan maaf. Perilaku tersebut dalam hal ini bertujuan untuk lebih menonjolkan maksud dari ucapan maaf yang secara verbal dilakukan. Dengan perilaku non verbal tersebut maka maksud permintaan maaf yang diucapkan menjadi lebih kuat.

Selain itu, adapula perilaku non verbal yang digunakan dalam bentuk lain pada acara Koplakan. Berikut merupakan gambar yang menunjukkan hal tersebut:



Sumber: Data Dokumentasi, 2014

Gambar 3. 21. Perilaku Menatap Lawan Bicara Sebagai Bentuk Menghargai Orang yang Sedang Berbicara

Berbicara terhadap lawan pemain sambil menunjukkan sesuatu maka tatapan mata tetap kepada lawan bicara, akan tetapi sambil tangan mengarahkan kepada sesuatu yang ditunjuk tersebut

Gambar tersebut menunjukkan sikap pemain yang saling bertatapan muka saat sedang berbicara. Perilaku tersebut dapat dilihat sebagai bentuk menghargai lawan bicara dan memperhatikan isi dari hal yang saling dibicarakan. Memperhatikan lawan bicara merupakan suatu bentuk sopan santun dalam berbicara. Dalam gambar dapat dilihat bahwa Yu Sinten sedang menunjukkan lokasi tanah desa yang akan dijadikan untuk usaha oleh Gareng. Bentuk perilaku yang diperagakan Yu Sinten, yaitu berbicara dengan menunjukkan sesuatu hal yang menjadi isi pembicaraan namun tetap menatap lawan bicara membuat proses interaksi yang terjalin menjadi lebih bermakna.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dilihat bahwa perilaku non verbal yang digunakan dalam acara Koplakan cenderung lebih banyak ditujukan untuk menguatkan makna dari proses interaksi antar pemain. Pada sisi lain, etika pergaulan masyarakat Jawa dalam berkomunikasi

juga tetap dapat dilihat meskipun tidak secara jelas menggambarkan adanya aturan berdasarkan tingkatan-tingkatan tertentu.

2. Peluang dan Hambatan

Konstruksi identitas daerah dalam acara Koplakan sebagaimana telah diuraikan sebelumnya dapat dilihat dari aspek penggunaan bahasa daerah, hiburan tradisional yang ditampilkan, serta pakaian atau kostum yang digunakan para pemainnya. Sementara itu, pelaksanaan dari proses konstruksi identitas daerah tersebut dalam hal ini tidak dapat dilepaskan dari berbagai peluang dan hambatan yang dimiliki. Berikut merupakan tabel yang menunjukkan analisis SWOT guna mempermudah analisis peluang dan hambatan tersebut:

Tabel 3. 2. Analisis SWOT Konstruksi Identitas Daerah dalam Acara Koplakan

No	SWOT	Keterangan
1	<i>Strenght</i> (Kekuatan)	Kekuatan yang dimiliki adalah adanya dukungan besar dari penonton serta ketersediaan sumber daya pendukung dari dalam masyarakat. Selain itu, konsep acara dengan jelas mengangkat status sosial sama rata dalam masyarakat
2	<i>Weakness</i> (Kelemahan)	Kelemahan yang dimiliki adalah belum mampu menarik segmen penonton generasi muda serta masih minimnya kelengkapan property pendukung yang dimiliki Jogja TV
3	<i>Opportunity</i> (Peluang)	Peluang yang dimiliki adalah adanya ketentuan bahwa setiap program acara di Jogja TV harus memuat unsur kebudayaan sehingga konstruksi identitas budaya daerah

		dalam acara Koplakan memiliki peluang untuk terus dikembangkan
4	<i>Threat</i> (Ancaman)	Ancaman yang dimiliki adalah ancaman perkembangan budaya asing dalam masyarakat dan ancaman dari aspek kewenangan sponsor sebagai penyedia dana yang kemudian sangat menentukan jalannya konstruksi identitas budaya daerah dalam acara Koplakan

Sumber: Diolah dari data primer penulis, 2014

Berdasarkan data analisis SWOT pada tabel tersebut, dapat dilihat bahwa peluang dan hambatan yang terdapat dalam proses konstruksi identitas daerah melalui acara Pangkur Jenggleng adalah sebagai berikut:

a. Peluang

Peluang yang dimiliki acara Koplakan untuk terus dapat melakukan konstruksi identitas budaya daerah dalam hal ini berkaitan dengan adanya komitmen Jogja TV untuk mengangkat budaya lokal dalam setiap program acaranya. Hal demikian dapat dilihat dalam kutipan wawancara dengan staf bagian pelaksana acara Koplakan sebagai berikut:

Ada sebuah aturan tidak tertulis bahwa seluruh tayangan atau segmen harus memuat unsur budaya lokal. Untuk semua format program. Ini berkaitan dengan tugas suci-nya Jogja TV yang memang berkomitmen untuk mengangkat budaya lokal dalam siarannya. Jadi penayangan acara budaya di Jogja TV ini tidak semata-mata tergantung pada laku atau tidak lakunya acara saja (Hasil wawancara dengan Bapak Bayu selaku produser acara Koplakan, pada tanggal 16 Januari 2014)

Kutipan wawancara tersebut menunjukkan bahwa peluang pengembangan upaya konstruksi identitas budaya daerah dalam acara Koplakan masih sangat terbuka. Hal demikian dikarenakan adanya peluang yang memang dibuka oleh pihak Jogja TV sebagai stasiun televisi yang menayangkan acara Koplakan untuk terus menyiarkan

acara-acara berbasis budaya lokal dengan tidak semata-mata hanya melihat sisi *rating* dari acara tersebut.

Pada sisi lain, pemanfaatan peluang tersebut akan lebih optimal sebab adanya beberapa kekuatan yang dimiliki. Kekuatan yang paling utama adalah masih adanya dukungan masyarakat penonton Jogja TV pada program acara Koplakan, termasuk berbagai aspek di dalamnya. Berikut merupakan kutipan wawancara yang menunjukkan hal tersebut:

Sampai saat ini dukungan penonton Jogja TV pada acara Koplakan masih cukup bagus. Artinya berarti proses konstruksi identitas daerah dan pesan-pesan budaya yang disampaikan melalui acara tersebut masih bisa diterima. Karena sejauh ini nggak ada protes atau yang tidak setuju. Itu saya rasa yang paling emm,, yang menjadi dukungan terbesar saat ini (Hasil wawancara dengan Bapak Bayu selaku produser acara Koplakan, pada tanggal 16 Januari 2014)

Kutipan wawancara tersebut menunjukkan bahwa adanya dukungan dari penonton atas proses konstruksi identitas daerah pada acara Koplakan merupakan kekuatan paling utama. Hal demikian dikarenakan tidak ada protes atau ketidaksetujuan atas seluruh aspek dalam acara tersebut, termasuk pesan budaya yang disampaikan maupun proses konstruksi identitas daerah yang terjadi di dalamnya.

Kekuatan lain lebih lanjut diungkapkan oleh staf bagian pelaksana acara Koplakan sebagai berikut:

Selain itu, adanya kondisi ketersediaan sumber daya dalam masyarakat sendiri juga masih sangat mendukung. Artinya begini. Untuk proses produksi acara Koplakan kan diperlukan sumberdaya pendukung, misalnya instrumen musik. Lesung dan ani-ani itu walaupun sudah jarang atau hampir tidak pernah digunakan, tapi masih bisa didapat dari masyarakat. Kemudian untuk kostum wayang orang. Di pasaran juga masih dapat ditemui. Kan tidak mungkin bisa digunakan itu semua properti yang mengandung nilai budaya kalau sudah tidak ada di dalam masyarakat. Jadi keberadaan sumber daya pendukung tersebut dalam masyarakat sangat membantu sekali, sangat mendukung proses konstruksi identitas daerah tadi (Hasil wawancara dengan Bapak Bayu selaku produser acara Koplakan, pada tanggal 16 Januari 2014)

Kutipan wawancara tersebut menunjukkan bahwa kekuatan lainnya adalah mengenai ketersediaan sumber daya yang menjadi pendukung dalam proses produksi acara Koplakan. Misalnya mengenai instrumen alat musik kothekan dan kostum wayang orang. Ketersediaan sumber daya pendukung yang memuat nilai-nilai budaya Jawa tersebut dalam hal ini dinilai sangat mempermudah pelaksanaan proses konstruksi identitas daerah dalam produksi acara Koplakan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa peluang konstruksi identitas budaya daerah melalui acara Koplakan masih sangat terbuka. Dalam hal ini peluang tersebut dapat dimanfaatkan secara optimal sebab terdapat dukungan dari beberapa kekuatan yang dimiliki.

b. Hambatan

Selain peluang yang dimiliki, konstruksi identitas budaya dalam acara Koplakan juga memiliki hambatannya. Hambatan tersebut tidak dapat dilepaskan dari kelemahan yang dimiliki. Berikut merupakan penuturan staf bagian pelaksana acara Koplakan mengenai hal tersebut:

Penghambat yang sangat jelas itu segmen penonton. Sejak awal acara Koplakan tidak pernah dibatasi untuk segmen usia tertentu. Tetapi tidak tahu bagaimana kok semakin ke sini penontonnya jadi tersegmen pada kelompok usia ya tua begitu. Padahal di sini budaya Jawa yang ada salah satu tujuannya ingin dikenalkan pada generasi muda melalui acara hiburan tradisional yang ringan dan tidak membosankan (Hasil wawancara dengan Bapak Bayu selaku produser acara Koplakan, pada tanggal 16 Januari 2014)

Penuturan staf bagian pelaksana acara Koplakan tersebut menunjukkan bahwa aspek segmen penonton yang terbatas merupakan kelemahan terbesar yang dimiliki. Masih minimnya kelompok penonton usia muda yang menyaksikan acara Koplakan kemudian membuat proses pengenalan budaya Jawa pada generasi muda menjadi sulit dilakukan.

Pada sisi lain, adanya hambatan dalam konstruksi identitas budaya daerah dalam acara Koplakan juga tidak dapat dilepaskan dari adanya ancaman. Berikut merupakan penuturan dari staf bagian pelaksana acara Koplakan mengenai hal tersebut:

Selain perkembangan budaya asing dalam masyarakat saat ini, ancaman juga datang dari sponsor. Ancaman maksud saya bukan ancaman kriminal itu ya, tapi, emm,, ketergantungan oada sponsor terlalu tinggi. Ya memang untuk produksi acara perlu dana tidak sedikit. Dulu bahkan karena tidak ada dana acara ini sempat dihentikan. Tapi karena terlalu tergantung pada sponsor ini makanya waktu produksi acara menjadi tidak dapat ditentukan sendiri karena tergantung sponsor yang menentukan. Padahal dari dana tersebut belum terlalu mencukupi. Cukup ya cukup, tapi kami harus sangat efisien biaya, misalnya untuk setting panggung itu jadi sangat minimal (Hasil wawancara dengan Bapak Bayu selaku produser acara Koplakan, pada tanggal 16 Januari 2014)

Kutipan wawancara tersebut menunjukkan bahwa kondisi ketergantungan yang terlalu besar pada sponsor menjadi ancaman tersendiri bagi kelangsungan acara Koplakan. Pada akhirnya, ancaman tersebut kemudian menjadi aspek penghambat dalam proses konstruksi identitas budaya daerah secara optimal mengingat prosesnya memerlukan biaya.

C. Pembahasan

1. Konstruksi Identitas Daerah yang Ditampilkan pada Acara Pangkur Jenggleng TVRI Yogyakarta

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, dapat dilihat bahwa proses konstruksi identitas daerah dalam acara Pangkur Jenggleng dapat dilihat dari aspek bahasa yang digunakan, hiburan tradisional yang diangkat, serta pakaian daerah para pemainnya. Berikut merupakan tabel yang menunjukkan rangkuman dari hasil penelitian terkait aspek-aspek tersebut:

Tabel 3.3. Konstruksi Identitas Daerah dalam Pangkur Jenggleng

Aspek	Pangkur Jenggleng
Penggunaan Bahasa	Bahasa Jawa ngoko halus dan krama
Hiburan Tradisional	Instrumen musik gamelan, campursari, musik langgam Jawa
Pakaian Daerah	Pakaian tradisional/adat Yogyakarta

Perilaku Non Verbal yang Digunakan	Menunjukkan etika pergaulan masyarakat Jawa yang diatur sesuai tingkatan usia
------------------------------------	---

Sumber: Diolah dari data primer penulis, 2014

Tabel tersebut menunjukkan bahwa sebagai acara yang ditayangkan dalam televisi lokal, Pangkur Jenggleng sangat kental akan nuansa tradisional. Baik bahasa, hiburan, pakaian, maupun perilaku non verbal yang digunakan oleh para pemain sepanjang acara sangat menggambarkan nilai-nilai budaya Jawa. Dalam hal ini terdapat pula berbagai pesan pelestarian budaya yang ditampilkan dalam acara tersebut.

Kondisi demikian menunjukkan bahwa komitmen untuk menyampaikan pesan budaya sangat terlihat. Sebagaimana peran dari media massa lokal yang sudah selayaknya mampu menjadi sumber pesan yang bermanfaat untuk menghadapi lingkungan luas (*adaptive function*) (Zakbah, 1997). Pesan tersebut khususnya berkaitan dengan pesa-pesan pelestarian budaya Jawa yang sangat menonjol dalam acara Pangkur Jenggleng.

Sebagai salah satu program acara hiburan di televisi lokal, Pangkur Jenggleng dalam hal ini mampu menarik antusiasme penonton sehingga keberlanjutan acara tersebut terjaga sampai saat ini. Pada sisi lain, hal demikian juga tidak dapat dilepaskan dari ketersediaan dana sponsor sebagaimana telah diuraikan pada bagian hasil penelitian. Tidak dapat dipungkiri bahwa televisi merupakan salah satu medium terfavorit bagi para pemasang iklan di Indonesia (Morrison, 2008). Hal demikian menunjukkan bahwa sebagai televisi lokal dalam hal ini TVRI Yogyakarta khususnya melalui acara Pangkur Jenggleng cukup mampu menarik para pemasang iklan.

Melalui kemasan lokal yang kental, televisi lokal selalu berupaya mempersembahkan yang terbaik bagi masyarakat dengan kearifan lokal yang berbeda-beda (Priyowidodo, 2010: 2). Begitu pula dengan acara Pangkur Jenggleng di TVRI Yogyakarta. Tayangan hiburan yang

mengedepankan budaya Jawa dalam hal ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat daerah atas hiburan tradisional di tengah maraknya perkembangan acara televisi nasional.

Sementara itu, unsur-unsur budaya yang dikonstruksi melalui acara Pangkur Jenggleng dalam hal ini terbukti mampu menjadi faktor penarik bagi penonton. Hal demikian menunjukkan bahwa daya tarik dari acara tersebut dapat dikemas dengan tepat dan disajikan pada segmen penonton yang tepat pula. Penentuan jenis program yang tepat atau pemilihan daya tari suatu program acara akan mampu menarik audiens (Vave-Gross dalam Sutisna, 1991). Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa penonjolan budaya Jawa dengan hiburan musik dan komedi merupakan daya tarik tersendiri yang mampu menarik penonton untuk tetap menunjukkan antusiasme tinggi dalam menyaksikan acara Pangkur Jenggleng.

Sementara itu, budaya Jawa yang ditampilkan secara kental dalam acara Pangkur Jenggleng juga menunjukkan bahwa budaya daerah memainkan perannya tersendiri. Budaya Jawa dalam hal ini menjadi salah satu media pendidikan bagi generasi penerus dan menjadi alat kontrol agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya (Bascom dalam Danandjaja, 1997:19). Norma-norma yang dimaksud terutama adalah norma dalam pergaulan masyarakat yang menunjukkan tata krama pada budaya Jawa. Misalnya penggunaan bahasa yang harus memperhatikan usia lawan bicara ataupun cara bersikap. Melalui acara Pangkur Jenggleng tersebut, pesan-pesan pembelajaran bagi generasi muda diharapkan dapat menjadi kontrol sehingga arus perkembangan masyarakat dan modernisasi tetap menjaga norma-norma tersebut dalam masyarakat Jawa.

Selain itu, perilaku non verbal yang digunakan juga merujuk pada adanya aturan-aturan dalam interaksi masyarakat Jawa. Terutama adalah etika yang harus ditaati ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain yang lebih tua. Kata etika yang dimaksud dalam hal ini

berarti filsafat mengenai bidang moral, ilmu, atau refleksi sistematis mengenai pendapat-pendapat, norma-norma dan istilah-istilah moral (Suseno 2001: 6). Etika Jawa sendiri pada dasarnya mengemukakan tuntunan-tuntunannya berdasarkan dua anggapan dasar tentang struktur realitas seluruh kehidupan manusia yang erat hubungannya satu sama lain. Pertama adalah kedudukan dan kegiatan setiap manusia dalam dunia telah ditentukan oleh takdir. Kedua, bahwa manusia dengan segala kehendak dan tindakannya pada hakekatnya tidak dapat mengubah perjalanan dunia seisinya yang telah ditakdirkan (Suseno, 2001: 227). Oleh sebab itu, ketentuan mengenai tingkatan-tingkatan tertentu dalam etika Jawa sangat menonjol dan mengikat. Hal demikianlah yang mendasari adanya pemahaman bahwa etika pergaulan masyarakat menjadi berbeda ketika seseorang berinteraksi dengan orang sebaya atau dengan orang yang lebih tua.

2. Konstruksi Identitas Daerah yang Ditampilkan pada Acara Koplakan Jogja TV

Berdasarkan uraian hasil penelitian yang telah diuraikan, dapat dikatakan bahwa proses konstruksi identitas daerah dalam Koplakan dapat dilihat dari aspek bahasa yang digunakan, hiburan tradisional yang diangkat, pakaian daerah para pemainnya, serta perilaku non verbal yang digunakan. Berikut merupakan tabel yang menunjukkan hasil penelitian tersebut:

Tabel 3.4. Konstruksi Identitas Daerah dalam Acara Koplakan

Aspek	Koplakan
Bahasa Daerah	Bahasa Jawa ngoko
Hiburan Tradisional	Musik tradisional klothekan, instrumen musik alu dan lesung, tokoh pewayangan
Pakaian Daerah	Kostum wayang orang
Perilaku Non Verbal yang Digunakan	Menunjukkan berbagai perilaku yang ditujukan untuk memperkuat perilaku

	verbal dalam interaksi antar pemain
--	-------------------------------------

Sumber: Diolah dari data primer penulis, 2014

Tabel tersebut menunjukkan bahwa acara Koplakan mengedepankan budaya Jawa yang cenderung banyak muncul di kalangan masyarakat atau rakyat jelata. Selain itu, aspek persamaan kedudukan di dalam masyarakat juga dapat dilihat dengan jelas dalam budaya daerah yang dikonstruksikan acara tersebut.

Sebagai salah satu program acara hiburan yang ditayangkan oleh televisi lokal, Koplakan dalam penyajian dan kemasannya cenderung menampilkan dan mengedepankan permasalahan daerah, baik dari isu yang dibawa maupun dari bahasa yang digunakan. Kondisi demikian tidak dapat dilepaskan dari peran televisi lokal untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan kepentingan masyarakat setempat (Depdikbud RI dalam Zakbah, 1997). Sebagaimana diketahui perkembangan acara hiburan di televisi nasional tidak memuat unsur-unsur budaya daerah sehingga keberadaan Jogja TV melalui acara Koplakan menjadi sangat diperlukan guna memenuhi kebutuhan tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa daya tarik utama dari acara Koplakan adalah adanya pesan-pesan yang mudah diterima oleh seluruh kalangan masyarakat, terutama masyarakat kelas bawah. Hal demikian dikarenakan kemasan acara tersebut dilakukan secara lebih ringan, artinya bahwa unsur kesamaan dalam masyarakat yang ditonjolkan. Unsur tersebut yang menjadi daya tarik bagi penonton. Oleh sebab itu, Koplakan kemudian memiliki segmen penonton yang lebih menyukai tidak adanya batasan stratifikasi dalam masyarakat. Hal demikian menunjukkan bahwa daya tarik yang dibangun dalam acara tersebut mampu menjadi penarik penonton untuk menyaksikan acara Koplakan (Vane-Gross dalam Sutisna, 1991).

Sementara itu, kondisi masyarakat Jawa yang pergaulan sehari-harinya diliputi unsur kesamarataan sebagaimana dilihat pada acara Koplakan dapat dikatakan merupakan suatu pencerminan harapan

masyarakat. Hal demikian menunjukkan bahwa budaya daerah yang ditampilkan berfungsi sebagai suatu proyeksi atau pencerminan kondisi yang diharapkan (Bascom dalam Danandjaja, 1997: 19). Artinya bahwa budaya Jawa tidak hanya mengedepankan unsur tata krama dalam pergaulan, tetapi diharapkan juga mampu memberikan satu kondisi yang ramah bagi kalangan masyarakat kelas bawah serta tidak hanya menonjolkan unsur stratifikasi dalam masyarakat.

Hal demikian tidak dapat dilepaskan dari etika Jawa yang pada intinya didasarkan atas pantas dan tidak pantas. Terdapat dua kaidah dasar dalam etika Jawa, yaitu prinsip rukun dan prinsip hormat. Rukun bertujuan untuk mempertahankan keadaan harmonis. Rukun berarti berada dalam keadaan selaras, tenang, dan tentram tanpa perselisihan maupun pertentangan. Sementara kaidah hormat menyatakan agar manusia dalam berbicara dan membawa diri selalu menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain sesuai derajat dan kedudukannya (Suseno, 2001: 39). Kedua prinsip tersebut dapat dilihat dalam perilaku verbal yang digunakan dalam acara Koplakan. Sebagaimana telah disinggung sebelumnya bahwa acara Koplakan cenderung mengedepankan kedudukan sama rata dalam interaksi pergaulan masyarakat. Oleh sebab itu, perilaku non verbal yang digunakan lebih merujuk pada upaya menguatkan perilaku verbal dan tidak hanya semata-mata menunjukkan aturan tentang tingkatan usia. Pada sisi lain, prinsip untuk saling menghormati tetap terlihat dari perilaku non verbal yang ditunjukkan dalam setiap interaksi antar pemain Koplakan.

Uraian tersebut menunjukan bahwa program hiburan yang ada di Pangkur Jenggleng dan Koplakan sama-sama memperlihatkan secara jelas penerapan etika Jawa dalam pergaulan masyarakat, seperti halnya pada saat berbicara, bersikap, maupun pada pemilihan cara-cara yang digunakan untuk menyampaikan maksud tertentu ketika saling berinteraksi. Sikap-sikap tersebut pada saat ini dapat dikatakan telah mulai luntur sehingga Pangkur Jenggleng dan Koplakan menjadi bagian dari media pelestarian etika Jawa itu sendiri.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa acara Pangkur Jenggleng dan Koplakan yang sama-sama merupakan acara hiburan dengan budaya Jawa, namun keduanya memiliki perbedaan yang sangat terlihat. Berikut merupakan tabel yang menunjukkan perbedaan tersebut:

Tabel 3.5. Perbedaan Acara Pangkur Jenggleng dengan Koplakan

Aspek	Pangkur Jenggleng	Koplakan
Topik	Fenomena yang sedang mengemuka dalam masyarakat	Pesan-pesan (misal: program pemerintah) yang disosialisasikan untuk masyarakat, khususnya masyarakat kelas bawah
Tujuan	Melestarikan tata krama dalam pergaulan masyarakat Jawa	Menonjolkan kesamarataan dalam masyarakat, tidak hanya melihat stratifikasi sosial dalam pergaulan sehari-hari
Hiburan	Hiburan masyarakat Jawa yang dikenal luas oleh masyarakat semua kalangan	Hiburan masyarakat Jawa yang awalnya cenderung dikenal oleh masyarakat kelas bawah
Penyampaian pesan budaya	Menggunakan aspek-aspek budaya dengan tingkatan (misal: bahasa krama untuk berkomunikasi dengan orang lebih tua)	Menggunakan aspek budaya yang menunjukkan kondisi sama rata dalam masyarakat (misal: penggunaan bahasa ngoko dalam dialog acara)

Sumber: Diolah dari data primer penulis, 2014

Tabel tersebut menunjukkan bahwa meskipun Pangkur Jenggleng dan Koplakan sama-sama merupakan acara hiburan yang mengusung konsep budaya daerah dengan komedi, namun keduanya memiliki konsep dasar yang berbeda. Pangkur Jenggleng lebih mengedepankan unsur tata krama dalam pergaulan, sedangkan Koplakan dalam hal ini cenderung mengusung konsep masyarakat yang sama rata tanpa memandang kelas sosial dalam pergaulan sehari-hari.

Sementara itu, terkait dengan pelaksanaan konstruksi identitas daerah dalam acara Pangkur Jenggleng dan Koplakan tersebut, masing-masing acara memiliki faktor pendukung dan penghambatnya. Berikut tabel yang menunjukkan hasil penelitian tersebut:

Tabel 3.6. Persamaan dan Perbedaan Hasil Analisis SWOT Konstruksi
Identitas Daerah dalam Acara Pangkur Jenggleng dan Koplakan

No	SWOT	Persamaan	Perbedaan
1.	Kekuatan	Pangkur Jenggleng dan Koplakan sama-sama memiliki dukungan kuat dari penonton	Pangkur Jenggleng memiliki konsep kuat pada tata krama pergaulan dalam masyarakat, sedangkan Koplakan cenderung menonjolkan konsep kesamarataan status sosial ekonomi dalam masyarakat
2.	Kelemahan	Pangkur Jenggleng dan Koplakan sama-sama memiliki kelemahan dalam hal belum mempunya menarik segmen penonton usia muda	Pangkur Jenggleng menilai kepentingan sponsor yang terlalu besar sebagai kelemahan, sedangkan Koplakan menilai kelengkapan property pendukung sebagai kelemahannya
3.	Peluang	Pangkur Jenggleng dan Koplakan sama-sama memiliki peluang untuk terus mengembangkan diri sebagai acara hiburan budaya	Pangkur Jenggleng menilai luasnya substansi dalam budaya Jawa sebagai peluang besar untuk berkembang, sedangkan Koplakan lebih berfokus pada peluang dari Jogja TV yang berkomitmen terus menayangkan acara berbasis budaya lokal
4.	Ancaman	Pangkur Jenggleng dan Koplakan sama-sama mengalami ancaman dengan perkembangan budaya asing di masyarakat mengingat substansi utama kedua acara adalah budaya lokal	Pangkur Jenggleng menilai ancaman terbesar berasal dari program acara hiburan lain, sedangkan Koplakan menilai ancaman datang dari pihak pemilik dana/sponsor

Sumber: Diolah dari data primer penulis, 2014

Tabel tersebut menunjukkan perbedaan masing-masing identifikasi aspek SWOT dalam proses konstruksi identitas daerah dalam Pangkur Jenggleng maupun Koplakan. Dalam hal ini, baik Pangkur Jenggleng maupun Koplakan, keduanya sama-sama merupakan acara hiburan tradisional yang memuat identitas daerah di dalamnya. Kekhasan unsur budaya daerah dalam hal ini sangat penting dipertahankan terlebih lagi pada saat bergulirnya era global (Manuaba, 1999). Oleh sebab itu, identitas daerah, khususnya budaya Jawa yang diangkat dalam kedua acara tersebut dapat dikatakan sebagai upaya penting untuk mempertahankan budaya Jawa itu sendiri.

Sementara itu, konstruksi identitas daerah melalui acara Pangkur Jenggleng dan Koplakan yang disiarkan media televisi dalam hal ini merupakan satu hal yang perlu lebih dicermati. Kondisi demikian dikarenakan televisi merupakan media penyebaran informasi yang sangat efektif, terutama anak-anak dan remaja yang mudah terbius dan terpengaruh dengan apa yang dilihatnya (Ardianto: 2007: 250). Oleh sebab itu, memasukkan pesan-pesan pelestarian budaya serta melaksanakan konstruksi identitas daerah dalam program acara televisi seperti Pangkur Jenggleng dan Koplakan dalam hal ini dapat dikatakan sebagai suatu langkah baik dan seharusnya dapat berdampak luas.

Persoalannya, sebagaimana telah diuraikan dalam hasil penelitian sebelumnya bahwa salah satu faktor penghambat terbesar dalam hal ini adalah terbatasnya segmen penonton. Segmen penonton dari generasi muda, baik pada acara Pangkur Jenggleng maupun Koplakan masih minim. Pada akhirnya proses untuk menyampaikan pesan-pesan pelestarian budaya dan konstruksi identitas daerah dalam kedua acara tersebut juga menjadi belum optimal

Apabila dikaitkan dengan penelitian terdahulu, maka hasil penelitian ini dapat saling melengkapi hasil penelitian terdahulu. Hasil penelitian Manuaba (1999) menunjukkan bahwa budaya daerah pada saat ini sudah mulai tergerus dengan kebudayaan asing dan lebih banyak generasi bangsa yang menyukai budaya asing. Sementara hasil penelitian penulis menunjukkan bahwa terdapat

upaya untuk terus memperkenalkan budaya daerah kepada generasi bangsa dengan tujuan agar dapat terus dilestarikan.

Pada sisi lain, hasil penelitian Novianti (2010) yang menyatakan bahwa mensinergikan kearifan lokal dengan industri hiburan merupakan alternatif untuk mendapatkan hiburan yang bermutu. Apabila dikaitkan dengan hasil penelitian penulis, maka dapat dikatakan acara Pangkur Jenggleng dan Koplakan adalah wujud alternatif hiburan yang mampu mensinergikan kearifan lokal dengan industri hiburan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa baik Pangkur Jenggleng maupun Koplakan memiliki peluang dan hambatan tersendiri dalam konstruksi identitas budaya daerah yang sama pada satu sisi, namun juga memuat perbedaan pada sisi lain. Oleh sebab itu, dengan kekuatan yang dimiliki masing-masing program tersebut, diharapkan hambatan yang ada dapat diatasi sehingga keduanya terus berkembang sebagai acara hiburan tradisional yang dapat terus berkembang, terutama berkaitan dengan konstruksi identitas budaya daerah.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Konstruksi identitas daerah yang ditampilkan dalam acara Pangkur Jenggleng dapat dilihat dari beberapa hal sebagai berikut:

1. Penggunaan bahasa daerah, yaitu bahasa Jawa ngoko halus bagi pemain dengan usia sebaya atau pemain dengan tokoh hubungan kekerabatan yang akrab, serta bahasa krama untuk percakapan dengan orang yang lebih tua atau dihormati sebagai tokoh masyarakat. Penggunaan bahasa yang dipergunakan tersebut adalah sebagai bentuk pelestarian budaya yang ada khususnya di Yogyakarta. Selain itu bahasa yang dipergunakan tersebut juga sebagai bahasa pengantar yang mudah dipahami dimana kebanyakan penikmat siaran acara Pangkur Jenggleng adalah orang tua yang sudah paham dengan bahasa krama tersebut.
2. Hiburan tradisional yang ditampilkan, yaitu berupa penggunaan instrumen alat musik gamelan serta pemilihan jenis musik campursari dan langgam Jawa sebagai musik pengiring. Penggunaan hiburan tradisional dalam acara Pangkur Jenggleng diwujudkan dalam aspek musiknya. Selain penggunaan alat musik gamelan, dipilih pula jenis musik campursari dan langgam-langgam Jawa sebagai representasi dari musik tradisional Jawa. Tujuan penggunaan jenis musik tradisional Jawa tersebut tidak hanya ditujukan sebagai upaya pelestarian budaya Jawa melalui acara Pangkur Jenggleng saja, tetapi juga ditujukan sebagai upaya untuk mendukung jalannya acara secara keseluruhan. Pada sisi lain juga digunakan sebagai media sosialisasi bagi segmen penonton usia muda yang saat ini banyak dinilai tidak lagi mengenal musik tradisional Jawa. Oleh sebab itu, instrumen gamelan dan musik tradisional Jawa digunakan sebagai musik pengiring acara Pangkur Jenggleng.

3. Pakaian daerah, yaitu pakaian tradisional atau pakaian adat Yogyakarta dengan standar tertentu bagi para pemainnya. Penggunaan pakaian tradisional pada acara tersebut sangat diupayakan orisinalitasnya untuk menjaga nilai-nilai tradisional dari pakaian yang digunakan. Sementara itu, selain untuk melestarikan busana tradisional, penggunaan pakaian adat Yogyakarta dalam acara Pangkur Jenggleng juga ditujukan sebagai bentuk perwujudan keharmonisan acara hiburan tradisional tersebut secara keseluruhan. Oleh sebab itu, guna mengimbangi konsep acara dan aspek-aspek tradisional di dalamnya, pakaian yang digunakan oleh pemain Pangkur Jenggleng juga merupakan pakaian tradisional.
4. Perilaku non verbal yang digunakan, yaitu merujuk pada perilaku-perilaku yang menonjolkan adanya aturan ketika bersikap pada orang yang lebih tua dalam interaksi yang terbentuk. Beberapa etika Jawa yang dapat dilihat penerapannya dalam acara Pangkur Jenggleng adalah berjalan membungkuk di depan orang tua, mendengarkan nasihat dari orang yang lebih tua dengan sikap penuh perhatian, serta menatap lawan bicara sebagai bentuk menghormati orang yang sedang berbicara. Penerapan etika Jawa dalam perilaku non verbal para pemain Pangkur Jenggleng tersebut dapat dilihat sebagai bagian dari upaya melestarikan etika Jawa dalam pergaulan masyarakat yang telah mulai pudar di kalangan generasi muda.

Konstruksi identitas daerah pada acara Pangkur Jenggleng tersebut dalam pelaksanaannya dapat diidentifikasi beberapa faktor pendukung, yaitu tingginya antusiasme penonton dan adanya dukungan pembiayaan dari sponsor. Pada sisi lain, terdapat pula faktor penghambat dalam pelaksanaannya, yaitu keterbatasan pada segmen penonton yang belum mampu menarik banyak penonton generasi muda, adanya hambatan dari sisi bintang tamu, serta hambatan dari ketatnya persaingan dengan acara hiburan lain. Faktor pendukung tersebut dapat dioptimalkan, sedangkan faktor penghambat diupayakan solusinya sehingga pada akhirnya acara Pangkur Jenggleng dapat menjadi salah satu acara yang diminati masyarakat.

Sementara konstruksi identitas daerah yang ditampilkan dalam acara Koplakan adalah sebagai berikut:

1. Penggunaan bahasa daerah, yaitu bahasa Jawa ngoko yang digunakan untuk memunculkan kesan sama rata dan lebih akrab. Penggunaan tingkatan bahasa ngoko dalam hal ini berkaitan dengan tujuan acara Koplakan sendiri yaitu sebagai hiburan tradisional seluruh masyarakat. Penggunaan bahasa ngoko dinilai dapat mencerminkan kesamarataan dan keakraban. Selain itu, bahasa ngoko juga dipandang cenderung lebih mudah dimengerti masyarakat lapisan bawah sebagian penontonnya dalam menangkap pesan-pesan yang disampaikan melalui acara hiburan tradisional tersebut.
2. Hiburan tradisional yang ditampilkan, yaitu meliputi dua hal utama. Pertama adalah dari instrumen musik yang digunakan, dan yang kedua adalah dari tokoh yang dimunculkan. Instrumen musik berupa kothekan yang terdiri dari alu dan lesung dinilai merupakan simbol instrumen musik yang sangat merakyat. Selain itu, instrumen musik tradisional tersebut juga telah langka sehingga dinilai perlu dilestarikan. Sementara pemunculan tokoh pewayangan punakawan dalam acara Koplakan dinilai sebagai bentuk pembelajaran pada karakter tokoh wayang dalam budaya Jawa. Selain itu juga ditujukan sebagai bentuk upaya pelestarian wayang yang menjadi bagian dari budaya Jawa.
3. Pakaian daerah, yaitu kostum wayang orang tradisional, khususnya kostum untuk karakter punakawan. Kostum tersebut merupakan kostum wayang orang yang juga menjadi bagian dari budaya Jawa. Penggunaan kostum punakawan dalam acara Koplakan dilakukan dengan pemenuhan standar atau pakem-pakem tertentu yang seharusnya sehingga nilai-nilai budaya Jawa yang orisinal tetap dapat ditonjolkan dari kostum pemainnya. Selain itu, pakaian daerah juga dilihat dari kostum pemain pendukung lainnya, termasuk pemain instrumen musik dan para penyanyi yang keseluruhannya mencerminkan nilai-nilai budaya Jawa namun lekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat.

4. Perilaku non verbal yang digunakan, yaitu berbagai perilaku yang dalam hal ini lebih merujuk pada upaya untuk menguatkan maksud-maksud dari perilaku verbal yang dilakukan saat berinteraksi. Beberapa perilaku non verbal yang dapat dilihat dalam acara Koplakan adalah perilaku menarinari sebagai bentuk ekspresi kebahagiaan, perilaku membungkukkan badan dengan menyatukan telapak tangan sebagai bentuk penyesalan, serta perilaku menatap lawan bicara sebagai bentuk menghargai orang yang sedang berbicara. Perilaku-perilaku tersebut dalam hal ini cenderung mengarah pada perilaku yang memperkuat perilaku verbal. Pada sisi lain, etika Jawa dalam pergaulan masyarakat tidak sepenuhnya ditinggalkan meskipun penerapannya oleh para pemain Koplakan tidak secara langsung memperlihatkan adanya aturan baku terkait tingkatan usia dalam berinteraksi.

Untuk faktor pendukung dalam proses konstruksi identitas daerah pada acara Koplakan meliputi dukungan dari sisi penonton serta adanya ketersediaan sumber daya pendukung produksi acara di dalam masyarakat. Pada sisi lain, faktor penghambatnya yaitu adanya keterbatasan segmen penonton generasi muda. Faktor penghambat tersebut dalam hal ini sedikit banyak berimplikasi pada keberhasilan pencapaian tujuan pelestarian budaya Jawa bagi generasi muda melalui acara Koplakan. Pada sisi lain, pemanfaatan secara optimal faktor-faktor pendukung yang ada kemudian tetap menempatkan Koplakan sebagai salah satu acara hiburan tradisional yang digemari penontonnya.

B. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan yang dimiliki oleh penelitian ini adalah hanya meneliti program acara dari dua stasiun televisi lokal di daerah yang sama, yaitu TVRI Yogyakarta dan Jogja TV yang keduanya merupakan stasiun televisi lokal di daerah Yogyakarta. Apabila dilakukan pula penelitian pada program acara dari stasiun televisi lokal daerah lain, maka hasil penelitiannya dapat menjadi berbeda pula.

C. Saran

1. Bagi penelitian selanjutnya, dapat melakukan penelitian terhadap program acara dari stasiun televisi lokal daerah lain sehingga hasilnya semakin memperkaya kajian mengenai proses konstruksi identitas lokal pada program acara hiburan tradisional di televisi.
2. Bagi tim kreatif Pangkur Jenggleng dan Koplakan, dapat lebih meningkatkan inovasi guna lebih menarik penonton segmen usia muda sehingga pesan-pesan budaya dan proses konstruksi identitas lokalnya dapat dilakukan secara lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggrek, Semy. 1996. Pola Siswa SMP Menonton Televisi dan Hubungannya Dengan Kegiatan Sehari-hari Mereka: Perbandingan Antara SMP di Daerah Perkotaan dan Pedesaan. *Skripsi*. Jurusan Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Ardianto, Elvirano dan Sumirat Soleh. 2007. *Dasar-dasar Public Relations*. Cetakan Ketiga. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Metode Penelitian Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baksin, Askurifai. 2006. *Jurnalistik Televisi: Teori dan Praktik*. Bandung: Simbiosis.
- Burhan, Bungin. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Danandjaja, James. 1997. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosif, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Effendy, Uchjana Onong. 2004. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Haviland, William A. 1988. *Antropologi*. Jilid 2. Jakarta: Erlangga
- Isnanta. 2008. *Perkembangan Pertelevision Televisi Lokal*. Jakarta: Grasindo.
- Jefkins, Frank. 2003. *Public Relations*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kasali, Rhenald. 1992. *Manajemen Periklanan: Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Cetakan Ke-4. Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti.
- Kuswandi, Wawan. 1996. *Komunikasi Massa (Sebuah Analisis Media Televisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Manuaba, Putera. 1999. Budaya Daerah dan Jati Diri Bangsa: Pemberdayaan Cerita Rakyat dalam Memasuki Otonomi Daerah dan Globalisasi. *Jurnal Unair*. Tahun XII, No 4, Oktober 1999, 57-66.
- Morrisan, 2008. *Manajemen Media Penyiaran: Strategi mengelola Radio dan Televisi*. Jakarta: Kencana Prenada Media .

- Novianti, Wiwik. 2010. Kearifan Lokal dalam Industri Hiburan Televisi Indonesia. *Penelitian Mahasiswa*. Purwokerto: Universitas Jenderal Soedirman.
- Nugroho, A. Alois. 2005. *Multikulturalisme dalam Bisnis*. Jakarta: Grasindo.
- Oktaviarini, Monika. 2006. Tanggung Jawab Televisi Lokal Dalam Pelestarian Budaya Lokal (Kasus Banyumas Televisi). *Tesis Magister Sains*. Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.
- Parwadi. 2004. *Pengertian Televisi*. *Ensiklopedia Indonesia*. Jakarta: Delta Pamungkas.
- Peursen, Van. 1985. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Priowidodo, Gatut. 2010. Menakar Kekuatan dan Keunggulan Industri Televisi Lokal di Era Otonomi. *Jurnal Komunikasi*. Jakarta: Universitas Kristen Petra.
- Salim, Agus. 2006. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sedyawati, Edi. 1994. *Aspek-aspek Komunikasi Budaya Analisis Kebudayaan (Tahun II)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Subroto, Darwanto Sastro. 1994. *Produksi Acara Televisi*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suseno, Franz Magnis. 2001. *Kuasa dan Moral*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sutisna, 1991. *Perilaku Konsumen dan Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: PT. Remaja. Rosdakarya, Bandung.
- Sutrisno. 1993. *Pedoman Praktis Penulisan Skenario Televisi dan Vidio*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Wibowo, Fred. 1997. *Dasar-dasar Produksi Program Televisi*. Jakarta: Gramedia.
- Zakbah. 1997. *Peranan Media Massa Lokal bagi Pembinaan dan Pengembangan Budaya Riau*. Jakarta: Depdikbud.

Sumber Internet:

<https://anangwiharyanto.wordpress.com>, diakses pada 3 Mei 2013

<http://hiburan.kompasiana.com/televisi/2013/06/11/nilai-edukasi-dalam-tayangan-komedi-situasi-567884.html>, diakses pada tanggal 3 Mei 2013

www.jogjatv.ac.id, diakses pada tanggal 3 Mei 201

http://www.atvli.com/index.php/home/detil_berita/58, diakses pada tanggal 3 Mei 2013

www.komunikasi.unsoed.ac.id/.../15.DEDEHFARDIAH_uni., diakses pada tanggal 3 Mei 2013

<http://fauzyalfalasany.blogspot.com/2010/01/perkembangan-tv-lokal.html>, diakses pada tanggal 3 Mei 2013)

“Milko Beristirahat”, diakses melalui <http://www.solopos.com/2010/09/29/56318-56318>, pada tanggal 21 Oktober 2013.

“Tokoh Petruk”, diakses melalui <http://yannaputra.blogspot.com/2012/03/tokoh-wayang-petruk.html>, pada tanggal 21 Oktober 2013.

“Tokoh Gareng”, diakses melalui www.seasite.niu.edu/indonesian/wayang/com, pada tanggal 21 Oktober 2013.

“Tokoh Bagong”, diakses melalui www.seasite.niu.edu/indonesian/wayang/, pada tanggal 21 Oktober 2013.